

**EVALUASI KINERJA DESAIN INTERIOR PEPRUSTAKAAN UMUM
DAN ARSIP KOTA MALANG**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**NI KOMANG DEWI P.
NIM. 145060501111013**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2018
LEMBAR PENGESAHAN**



**EVALUASI KINERJA DESAIN INTERIOR PEPRUSTAKAAN UMUM
DAN ARSIP KOTA MALANG**

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**NI KOMANG DEWI P.
NIM. 145060501111013**

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 13 Juli 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur



Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D.
NIP. 19650218 199002 1 001

Dosen Pembimbing

Wulan Astrini, S.T., M.Ds
NIP. 201201 820408 2 001



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI, TESIS, ATAU DISERTASI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarka hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya. tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 10 Juli 2018

Mahasiswa,



[Handwritten Signature]
Ni Komang Dewi P.
NIM 145060501111013

TURNITIN



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM SARJANA**



SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

Nomor : 622/UN10.F07.15/TU/2018

Sertifikat ini diberikan kepada :

NI KOMANG DEWI P.

Dengan Judul Skripsi :

**EVALUASI KINERJA DESAIN INTERIOR PERPUSTAKAAN UMUM DAN ARSIP
KOTA MALANG**

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi $\leq 20\%$, dan dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal **13 Juli 2018**



Ketua Jurusan Arsitektur

Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT
NIP. 19730525 200003 1 004

Ketua Program Studi S1 Arsitektur

Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St., Ph.D
NIP. 19650218 199002 1 001

KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR

Jl. Mayjend Haryono No. 167 MALANG 65145 Indonesia
Telp. : +62-341-567486 ; Fax : +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id> E-mail : arsftub@ub.ac.id



**LEMBAR HASIL
DETEKSI PLAGIASI SKRIPSI**

Nama : Ni Komang Dewi P
NIM : 145060501111013
Judul Skripsi : Evaluasi Kinerja Desain Interior Perpustakaan Umum dan
Arsip Kota Malang
Dosen Pembimbing : Wulan Astrini, ST., M.Ds.
Periode Skripsi : 2017/2018
Alamat Email : nikomangdewip@gmail.com

Tanggal	Deteksi Plagiasi ke-	Plagiasi yang terdeteksi (%)	Ttd Staf LDTA
9 Juli 2018	1	33%	
13 Juli 2018	2	21%	
13 Juli 2018	3	15%	
	4		
	5		

Malang, 13 Juli 2018

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Wulan Astrini, S.T., M.Ds.
201201 820408 2 001

Kepala Laboratorium
Dokumentasi Dan Tugas Akhir

Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA
NIP.19531231 198403 1 009

Keterangan:

1. Batas maksimal plagiasi yang terdeteksi adalah sebesar 20%
2. Hasil lembar deteksi plagiasi skripsi dilampirkan bagian belakang setelah surat Pernyataan Orisinalitas

RINGKASAN

Ni Komang Dewi P, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juli 2018, *Evaluasi Kinerja Desain Interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang*, Dosen Pembimbing : Wulan Astrini.

Minat membaca masyarakat Indonesia dapat dikatakan sangat rendah. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca adalah pengembangan perpustakaan melalui peningkatan kinerja desain interior perpustakaan. Hal ini dikarenakan desain interior merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi kenyamanan, kepuasan dan minat baca pengunjung perpustakaan. Pada perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang ada beberapa masalah desain interior yang dapat ditemukan di ruang baca umum perpustakaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kinerja desain interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang dan mengetahui elemen-elemen desain interior ruang baca umum perpustakaan yang harus diprioritaskan untuk diperbaiki.

Pada penelitian ini, ada dua metode yang digunakan untuk menganalisis data. Pertama, metode *Importance Performance Analysis* (IPA), digunakan untuk mengukur kinerja elemen desain interior ruang baca umum perpustakaan dengan membandingkan antara penilaian pengunjung perpustakaan terhadap kepentingan pada atribut elemen desain interior ruang baca umum perpustakaan dengan kinerja pengelola dalam mengelola atribut tersebut. Kemudian dilakukan metode *Customer Satisfaction Indeks* (CSI) untuk mengetahui tingkat kepuasan konsumen secara menyeluruh dengan memperhatikan tingkat kepentingan dari atribut-atribut produk atau jasa.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengunjung perpustakaan merasa kinerja desain interior ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang sangat baik. Untuk meningkatkan nilai tingkat kepuasan hingga menjadi 100 % harus dilakukan perbaikan dalam mengelola atribut elemen desain interior yang menjadi prioritas untuk diperbaiki. Ada dua atribut elemen desain interior yang menjadi prioritas untuk diperbaiki yaitu luas ruang baca dan penataan pintu masuk dan keluar ruang baca. Adapun elemen desain interior yang pengelolannya harus dipertahankan yaitu elemen pencahayaan, sirkulasi udara, tata suara dan dua atribut dari elemen tata ruang yaitu sirkulasi dan penataan perabot.

Kata kunci : library, interior design, satisfaction, performance.



SUMMARY

Ni Komang Dewi P, Department of Architecture, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, July 2018, Interior Design Performance of Public Library and Archive of Malang City, Academic Supervisor : Wulan Astrini.

Indonesian society reading interest is very low. One of the efforts made to improve the reading interest is the development of libraries through improving the performance of library interior design. This is because the interior design was an important thing that can affect comfort, satisfaction and reading interest. In the Public Library and Archives of Malang City there are some interior design problems that can be found in public library reading room. This research was conducted to evaluate the performance of interior design and to know the elements of interior design of public library reading room which should be prioritized for repair.

In this study, there are two methods used to analyze the data. First, Importance Performance Analysis (IPA), is used to measure the performance of public reading room interior design elements by comparing the assessment of the library visitors to the interests of interior design element attributes in public reading room with the performance of managers in managing those attributes. Then performed the method of Customer Satisfaction Index (CSI) to know the level of customer satisfaction as a whole by considering the importance of the attributes of products or services.

The results of the research has shown that the library visitors feel the performance of public room interior design in the Public Library and Archives of Malang City is very good. To increase the value of satisfaction level to 100% we must to manage the attributes of interior design elements that become priority for repair. There are two attributes of interior design elements that become a priority those are the area of reading room and arrangement of entrance and exit in the reading room. The elements of interior design that the management must be maintained are the elements of lighting, air circulation, sound and two attributes of the spatial elements of circulation and arrangement of furniture.

Keywords: reading interest, library, interior design, satisfaction, performance.





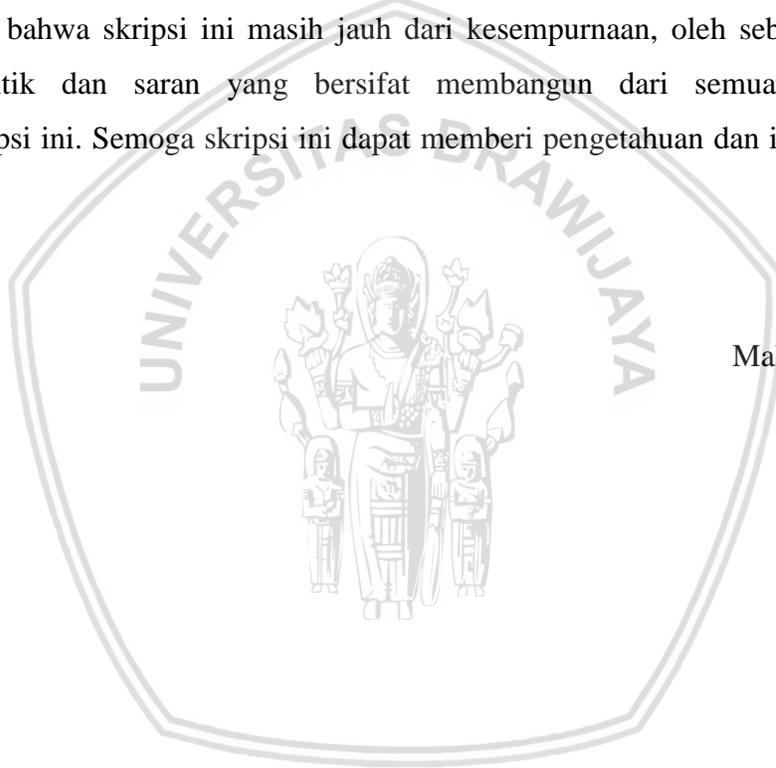
KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Sang Hyang Widhi Wasa karena atas asung kertha wara nugrahanya penulis bisa merangkumkan skripsi ini yang berjudul “*Evaluasi Kinerja Desain Interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang*”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Teknik. terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak sehingga terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu serta memberi dukungan, yaitu :

1. Alm. I Wayan Mulayana, BE. dan Dra. Ni Wayan Kurniasih selaku orang tua yang tiada hentinya memberikan kasih sayang, selalu mendukung dan mendoakan, serta memastikan penulis mendapatkan yang terbaik. Semoga skripsi ini dapat menjadi karya yang dapat dibanggakan dan menjadi awal baik bagi penulis
2. Kepada Shanti Pramitta, Putri Pratiwi dan Dyah Prabawati selaku saudara yang selalu membantu dan memberi semangat selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
3. Kepada keluarga besar Mulyana dan Kurniasih yang selalu memberi semangat dan memastikan seeluruh proses pendidikan berjalan dengan lancar
4. Ibu Wulan Astrini, S.T., M.Ds. selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberi arahan dan memastikan skripsi yang disusun sesuai dengan harapan
5. Ir. Rinawati P. Handajani, MT selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama perkuliahan dan pengerjaan skripsi.
6. Indyah Martiningrum, ST.,MT selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan masukan yang sangat berharga untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Arsitektur yang telah memberi ilmu dan membantu selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Dinne Syadiah, Dea Damara, Diana Wahyu, dan Chichi Nur yang telah sangat membantu dengan memberikan waktu dan tenaga dalam membantu menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

9. Dewa Ayu Dina yang selalu ada menemani dan telah sangat membantu dengan memberikan waktu dan tenaga dalam membantu menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
10. Sarah freshima, Ristina Beta, Ade Purnama yang telah menemani dan menghibur selama masa perkuliahan
11. Candra Partarini, Dewa Ayu Dina, Agung Supardi, Sugiharta, dan Bagus Candra yang telah menemani berbagi cerita dan menghibur selama berada di kota Malang
12. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberi pengetahuan dan informasi yang bermanfaat.



Malang, Juli 2018

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
DAFTAR TABEL	II
DAFTAR GAMBAR	II
DAFTAR LAAMPIRAN.....	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.1.1 Desain Interior Perpustakaan Meningkatkan Minat Baca.....	1
1.1.2 Hubungan Desain Interior Perpustakaan dengan Kepuasan Pengunjung Perpustakaan	2
1.1.3 Important Performance Analysis (IPA) dan Customer Satisfaction Indeks (CSI) Sebagai Metode Pengukuran Kinerja Desain Interior Perpustakaan	4
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Batasan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.7 Sistematika Laporan	7
1.8 Kerangka Pemikiran	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Definisi Operasional Kinerja Kenyamanan.....	11
2.2 Perpustakaan.....	13
2.2.1 Desain Perpustakaan	13
2.3 Elemen Desain Interior.....	14
2.3.1 Tata ruang	20



2.3.2	Tata warna	24
2.3.3	Pencahayaan	27
2.3.4	Penataan suara	36
2.3.5	Sirkulasi udara	37
2.4	Standar Perpustakaan	38
2.4.1	Tata Ruang.....	38
2.4.2	Sistem pewarnaan dan rambu-rambu.....	38
2.4.3	sistem pencahayaan	39
2.4.4	Sirkulasi udara	39
2.4.5.	Tata suara.....	39
2.5	Importance performance analysis.....	40
2.6	Customer satisfaction indeks.....	42
2.7	Studi terdahulu	44
2.8	Kerangka teori	50
BAB III METODE PENELITIAN		51
3.1	Jenis Penelitian.....	51
3.2	Objek penelitian	51
3.3	Variabel Penelitian.....	52
3.4	Metode pengumpulan data	53
3.4.1	Metode Pengumpulan Data Primer	54
3.4.2	Metode Pengumpulan Data Sekunder.....	57
3.5	Metode Pengambilan sampel	57
3.6	Metode Analisis	58
3.6.1	Analisis <i>Importance Performance Analysis</i> (IPA)	58
3.6.2	Customer Satisfaction Indeks (CSI).....	60
3.9	Metode Sintesis	61
3.8	Kerangka Penelitian	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		63
4.1	Deskripsi Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	63
4.1.1	Sejarah.....	63
4.1.2	Fasilitas dan Layanan.....	64

4.1.3	Desain Interior ruang baca	67
4.2	Karakteristik responden.....	85
4.2.1	Jenis Kelamin	86
4.2.2	Umur.....	86
4.2.3	Pekerjaan	87
4.2.4	Frekuensi kunjungan	87
4.3	Analisis tingkat kesesuaian.....	88
4.4	Analisis tingkat kinerja.....	90
4.5	Analisis tingkat kepuasan	94
4.6	Analisis interior perpustakaan	96
4.6.1	Tata Ruang	97
4.6.2	Pencahayaan	103
4.6.3	Sirkulasi Udara	116
4.2.5	Tata suara	120
BAB V PENUTUP		127
5.1	Kesimpulan	127
5.2	Sarann	128
Daftar Pustaka		





Halaman ini sengaja dikosongkan



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Persamaan dan perbedaan elemen desain interior menurut ahli ...	19
Tabel 2.2	Perhitungan Customer Satisfaction Indeks (CSI)	43
Tabel 2.3	Studi Terdahulu mengenai desain interior perpustakaan	44
Tabel 2.4	Studi Terdahulu mengenai perpustakaan	46
Tabel 2.5	Studi Terdahulu mengenai metode IPA dan CSI	47
Tabel 3.1	Variabel Penelitian	53
Tabel 3.2	Skala likert	56
Tabel 3.3	Pertanyaan (Atribut) Kuisisioner	56
Tabel 3.4	Perhitungan Customer Satisfaction Indeks (CSI)	61
Tabel 3.5	Kriteria Indeks Kepuasan	61
Tabel 4.1	Kesesuaian dimensi sirkulasi dengan standar dimensi sirkulasi ...	70
Tabel 4.2	Tingkat kesesuaian antara kenyamanan (kinerja) dengan kepentingan	89
Tabel 4.3	Keterangan diagram kartesius	92
Tabel 4.4	Hasil perhitungan tingkat kepuasan pengunjung perpustakaan	94
Tabel 4.5	Hasil kuadran	96
Tabel 4.6	Kesesuaian dimensi sirkulasi dengan standar dimensi sirkulasi ...	100



Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Diagram kerangka pemikiran	10
Gambar 2.1	Pencapaian Langsung	21
Gambar 2.2	Pencapaian Tidak Langsung	21
Gambar 2.3	Pencapaian Berputar	21
Gambar 2.4	Linier	22
Gambar 2.5	Radial	22
Gambar 2.6	Spiral	22
Gambar 2.7	Grid	23
Gambar 2.8	Network	23
Gambar 2.9	Lebar sirkulasi dan tata ruang perpustakaan umum	23
Gambar 2.10	Lebar sirkulasi perpustakaan umum	24
Gambar 2.11	Lebar sirkulasi dan pergerakan pada area koleksi buku	24
Gambar 2.12	Warna hangat dan warna dingin pada lingkaran warna	25
Gambar 2.13	Diagram letak matahari pada koordinat 6° Lintang Selatan	28
Gambar 2.14	Penentuan letak matahari	28
Gambar 2.15	General lighting	31
Gambar 2.16	Direct lighting	33
Gambar 2.17	Indirect lighting	33
Gambar 2.18	Beberapa jenis AC yang umum digunakan	37
Gambar 2.19	Rumus Tingkat Kesesuaian	41
Gambar 2.20	Rumus Rata-Rata Tingkat Kepentingan dan Kinerja	41
Gambar 2.21	Diagram Pembagian Kuadran Importance Performan Analysis (IPA)	41
Gambar 2.22	Rumus Customer Satisfaction Indeks	43
Gambar 2.23	Diagram Kerangka Teori	49
Gambar 3.1	Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	52
Gambar 3.2	Ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	52
Gambar 3.3	Rumus linear time function	58
Gambar 3.4	Diagram Pembagian Kuadran Importance Performan Analysis (IPA)	59



Gambar 3.5	Diagram Kerangka metode penelitian.....	62
Gambar 4.1	Ruang baca anak, ruang baca umum, ruang referensi di Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	65
Gambar 4.2	Sarana bermain anak, ruang pameran, ruang public di Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	66
Gambar 4.3	Siteplan Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	66
Gambar 4.4	Denah Ruang Baca Umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	67
Gambar 4.5	Denah pembagian area pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	68
Gambar 4.6	Sirkulasi pada area koleksi buku di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	69
Gambar 4.7	Sirkulasi area baca di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	69
Gambar 4.8	Pintu masuk dan keluar ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	74
Gambar 4.9	Tata letak perabot ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	75
Gambar 4.10	Perabot ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	75
Gambar 4.11	Perabot ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	76
Gambar 4.12	Dinding ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	77
Gambar 4.13	Dinding partisi kaca membatasi pintu keluar ruang baca umum ..	77
Gambar 4.14	Dinding partisi ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	77
Gambar 4.15	Langit-langit pada ruang baca umum.....	78
Gambar 4.16	Pola lantai pada ruang baca umum.....	78
Gambar 4.17	Perabot pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	79
Gambar 4.18	Jenis jendela pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	80



Gambar 4.19	Denah jendela pada ruang baca umum Perpustakaan umum dan Arsip Kota Malang.....	81
Gambar 4.20	Jendela pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	82
Gambar 4.21	Denah lampu pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	82
Gambar 4.22	Lampu fluorescent yang dipasang pada langit-langit ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	83
Gambar 4.23	Lampu fluorescent yang dipasang pada langit-langit ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	83
Gambar 4.24	Jendela mati pada area koleksi buku di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	84
Gambar 4.25	Jendela mati pada area baca di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	84
Gambar 4.26	Denah peletakan AC pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	85
Gambar 4.27	AC pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	85
Gambar 4.28	Wall mount speaker pada area koleksi buku di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	85
Gambar 4.29	Ceiling mount speaker pada area baca di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	86
Gambar 4.30	Denah letak speaker pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	86
Gambar 4.31	Grafik karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin	87
Gambar 4.32	Grafik karakteristik responden berdasarkan umur	87
Gambar 4.33	Grafik jumlah responden berdasarkan pekerjaan	88
Gambar 4.34	Grafik karakteris responden berdasarkan frekuensi kunjungan	89
Gambar 4.35	Peletakan atribut elemen desain interior pada diagram kartesius .	94
Gambar 4.36	Denah penataan pintu masuk dan keluar ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	101
Gambar 4.37	Denah penataan perabot yang lurus di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	103



Gambar 4.38	Jendela pada area koleksi ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	103
Gambar 4.39	Potongan A-A', pencahayaan alami pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	105
Gambar 4.40	Potongan B-B', pencahayaan alami pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	105
Gambar 4.41	Potongan A-A', pencahayaan alami pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	106
Gambar 4.42	Potongan B-B', pencahayaan alami pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	106
Gambar 4.43	Potongan A-A', pencahayaan alami pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	107
Gambar 4.44	Potongan B-B', pencahayaan alami pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	107
Gambar 4.45	Pencahayaan alami pada area baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	118
Gambar 4.46	Lampu fluorescent pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	109
Gambar 4.47	Pencahayaan buatan pada area koleksi ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	110
Gambar 4.48	Potongan C-C', Pencahayaan buatan pada area koleksi ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	111
Gambar 4.49	Potongan D-D', Pencahayaan buatan pada area koleksi ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	111
Gambar 4.50	Potongan E-E', area baca ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	112
Gambar 4.51	Potongan F-F', area baca ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	112
Gambar 4.52	Pencahayaan buatan pada area baca Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	113
Gambar 4.53	Analisis pencahayan dari atas	113
Gambar 4.54	Hasil pengukuran intensitas cahaya pada area baca Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang pada pagi hari jam 09.00	114



Gambar 4.55	Hasil pengukuran intensitas cahaya pada area baca Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang pada siang hari jam 12.00.....	115
Gambar 4.56	Hasil pengukuran intensitas cahaya pada area baca Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang pada sore hari jam 17.00.....	115
Gambar 4.57	AC floor standing pada area koleksi buku , ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	116
Gambar 4.58	Potongan G-G', penghawaan buatan dengan AC floor standing di area koleksi buku , ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	118
Gambar 4.59	Potongan H-H', penghawaan buatan dengan AC split di area baca , ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	118
Gambar 4.61	AC split wall pada area koleksi buku , ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	119
Gambar 4.62	Jendela mati pada area koleksi, ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	120
Gambar 4.63	Jendela mati pada area baca, ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	121
Gambar 4.64	Potongann A-A, kebisingan pada area koleksi di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	122
Gambar 4.65	Potongann B-B , kebisingan pada area koleksi di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	122
Gambar 4.66	Potongann F-F , kebisingan di dalam ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.....	123
Gambar 4.67	Penggunaan karpet pada area duduk lesehan di dalam ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	124
Gambar 4.68	Kebisingan pada area duduk lesehan di dalam ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	124
Gambar 4.69	Denah hasil pengukuran tingkat kebisingan di dalam ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	125
Gambar 4.77	Wall mount speaker pada area koleksi buku dan Ceiling mount speaker pada area baca di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang	126





DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Denah
- Lampiran 2 Contoh kuisioner



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

1.1.1. Desain Interior Perpustakaan Meningkatkan Minat Baca

Minat membaca masyarakat Indonesia dapat dikatakan sangat rendah. Hasil riset yang dilaksanakan oleh Central Connecticut State University di tahun 2016 menyebutkan Indonesia berada di ranking ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan karena minat membaca yang masih sangat rendah mencerminkan kualitas pendidikan Indonesia yang masih sangat rendah. Hal tersebutlah yang mendorong dilakukan berbagai upaya oleh pemerintah maupun gerakan dari berbagai institusi untuk meningkatkan minat baca di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pengembangan perpustakaan sebagai wadah untuk menampung kegiatan membaca.

Perpustakaan adalah salah satu lembaga penyedia layanan jasa dan informasi. Selain memberikan pengetahuan dan informasi, perpustakaan juga bertujuan memberikan kepuasan bagi para pengunjung perpustakaan melalui aspek penunjang seperti koleksi referensi, layanan serta, fasilitas tambahan lainnya. Kepuasan yang diperoleh dari perpustakaan dapat mewujudkan keberlanjutan dalam pemanfaatan perpustakaan. Menurut Siagian (2015) adanya keberlanjutan dalam pemanfaatan perpustakaan dapat mengembangkan minat baca masyarakat.

Keberlanjutan dalam pemanfaatan perpustakaan dapat diwujudkan, salah satunya dengan meningkatkan kinerja desain interior perpustakaan. Menurut Wati (2008) desain interior yang nyaman dapat memengaruhi daya konsentrasi pengunjung perpustakaan saat beraktivitas di dalam perpustakaan. Dalam hal ini desain interior yang perlu diperhatikan terdiri dari lima elemen yaitu tata ruang, tata warna, sirkulasi udara dan tata suara.

Beberapa riset telah dibuat untuk meninjau hubungan desain interior perpustakaan dengan kenyamanan pengunjung perpustakaan. Riset yang dilakukan oleh Sainttyauw (2013) mengenai bagaimana desain interior perpustakaan

memengaruhi kenyamanan pengunjung perpustakaan menyimpulkan bahwa ada desain interior yang meliputi ruang, variasi, hirarki, area personal, pencahayaan, tata suara, suhu udara, perawatan, kualitas udara, gaya dan fashion memiliki pengaruh terhadap kenyamanan pengunjung perpustakaan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Pada riset yang dilakukan oleh Septiawan (2015) mengenai bagaimana desain interior perpustakaan ITS Surabaya berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung perpustakaan menyimpulkan bahwa antar elemen desain interior yang terdiri dari ruang, warna, pencahayaan, sirkulasi udara dan tata suara memiliki pengaruh secara serempak terhadap kenyamanan pengunjung perpustakaan.

Penelitian – penelitian yang telah disebutkan didukung oleh pernyataan Lasa (2005) yang mengatakan desain interior perpustakaan sangat penting, karena desain interior perpustakaan berkaitan dengan kenyamanan pengunjung perpustakaan. Apabila pengunjung merasa nyaman ketika berada di perpustakaan maka pengunjung akan merasa nyaman dan senang untuk datang berkunjung kembali ke perpustakaan. Dengan demikian desain interior secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh kepada pengunjung perpustakaan yang awalnya tidak berminat membaca di perpustakaan menjadi pengunjung yang berminat membaca dikarenakan adanya desain interior tersebut.

1.1.2. Hubungan Desain Interior Perpustakaan dengan Kepuasan Pengunjung Perpustakaan

Kepuasan adalah aspek penting di bidang pelayanan jasa dan informasi serta merupakan tujuan yang hendak dicapai. Salah satu penyedia layanan jasa dan informasi adalah perpustakaan. Kepuasan pengunjung perpustakaan merupakan salah satu upaya dalam pemenuhan suatu kebutuhan seseorang pengguna yang bertujuan untuk memadai, melengkapi apa yang diinginkan dan apa yang dibutuhkan oleh penggunanya. Dalam hal ini pengguna adalah pengunjung perpustakaan.

Kepuasan (*satisfaction*) adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan dengan harapan (Supranto, 1997). Kepuasan pengunjung perpustakaan dapat tercapai tidak hanya melalui kelengkapan koleksi dan pelayanan pengelola perpustakaan, melainkan juga kondisi bangunan

perpustakaan baik desain interior maupun eksterior perpustakaan. Pada penelitian ini kepuasan pengunjung perpustakaan adalah perasaan pengunjung perpustakaan setelah membandingkan kinerja desain interior perpustakaan dengan harapan atau tingkat kepentingan desain interior perpustakaan. Kinerja desain interior perpustakaan dapat dilikat dari kenyamanan pengunjung perpustakaan terhadap desain interior tersebut. Pengunjung perpustakaan akan merasa puas ketika desain interior perpustakaan memberikan kenyamanan bagi pengunjung perpustakaan sehingga sesuai dengan harapan.

Desain interior merupakan suatu kegiatan yang merencanakan, menata dan merancang ruang agar pengguna merasa nyaman, betah dan senang saat berada di ruang tersebut (Cohen, 1994). Desain interior ini terdiri dari beberapa elemen yaitu tata ruang, tata warna, pencahayaan, sirkulasi udara dan tata suara.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh desain interior perpustakaan terhadap kepuasan pengunjung perpustakaan. Riset Megasari (2017) menyimpulkan bahwa desain interior berpengaruh sebesar 87,5 % terhadap kepuasan pengunjung perpustakaan. Adapun elemen desain interior yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap kepuasan pengunjung perpustakaan adalah elemen sirkulasi udara dengan persentase 13,5 %. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti, Stefanus dan Hermintatik (2015) mengenai peran desain interior terhadap kepuasan pengunjung perpustakaan di perpustakaan SMKN 4 Malang menyimpulkan bahwa elemen desain interior yang terdiri dari tata ruang, tata warna, sirkulasi udara, pencahayaan, dan tata suara (akustik) secara bersama-sama berperan terhadap kepuasan pengunjung perpustakaan. Berdasarkan penelitian dan literatur yang telah ada sebelumnya, menunjukkan bahwa kenyamanan elemen desain interior perpustakaan berpengaruh terhadap kepuasan pengunjung perpustakaan.

Perpustakaan Umum dan Arsip kota Malang adalah perpustakaan umum yang dikelola pemerintah daerah kota Malang. Hingga bulan Maret 2018 jumlah kunjungan ke ruang baca perpustakaan ini mencapai 10.702 orang dengan rata-rata jumlah kunjungan 798 orang perhari dan jumlah pengunjung tersebut masih mengalami peningkatan pada *weekend* sementara kapasitas pengunjung hanya 108 orang. Pengunjung yang tidak mendapatkan tempat duduk di ruang baca cukup mudah

ditemukan. Mereka biasanya lebih memilih duduk di lantai dan menghalangi sirkulasi. Selain itu penataan rak-rak koleksi yang kurang baik membuat beberapa alur sirkulasi di area koleksi menjadi sempit sehingga sulit dilalui oleh beberapa orang. Pada area koleksi pencahayaan alami cukup minim sehingga penggunaan lampu menjadi lebih dominan. Masih ada elemen-elemen interior lain yang memengaruhi kenyamanan dan kepuasan pengunjung perpustakaan namun belum dipastikan kinerjanya. Untuk itu penelitian ini diperlukan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur kinerja pengelola perpustakaan dalam mengelola elemen desain interior ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang. Selain itu melalui penelitian ini, peneliti mencoba mengidentifikasi elemen-elemen desain interior ruang baca umum yang menjadi prioritas untuk diperbaiki pengelolaannya. Dalam upaya meningkatkan kepuasan pengunjung perpustakaan khususnya ruang baca umum perlu diketahui kinerja desain interior ruang tersebut dan elemen-elemen yang dianggap penting oleh pengunjung untuk diperbaiki kualitasnya.

1.1.3. *Important Performance Analysis (IPA)* dan *Customer Satisfaction Indeks (CSI)* sebagai Metode Pengukuran Kinerja Desain Interior Perpustakaan

Perbaikan desain interior perpustakaan perlu dilakukan untuk meningkatkan kepuasan pengunjung perpustakaan. Pada penelitian ini desain interior perpustakaan dapat memuaskan pengunjung perpustakaan apabila kinerja desain interior perpustakaan sesuai dengan harapan pengunjung perpustakaan.

Untuk meningkatkan kepuasan pengunjung perpustakaan, perlu dilakukan evaluasi tingkat kepuasan pengunjung perpustakaan terhadap kinerja desain interior perpustakaan dan identifikasi elemen desain interior yang perlu diperbaiki pengelolaannya. Adapun metode yang sesuai untuk penelitian ini adalah metode *Importance Performance Analysis (IPA)* dan *Customer Satisfaction Indeks (CSI)*.

Menurut Santoso dan Azwar (2015) metode *Importance Performance Analysis (IPA)* merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi atribut-atribut dari produk yang paling dibutuhkan dari adanya sebuah pengembangan berdasarkan sudut pandang pengguna produk. Pada penelitian ini melalui metode *Importance*

Performance Analysis (IPA) maka elemen desain interior perpustakaan yang menjadi prioritas utama untuk diperbaiki pengelolaannya dapat teridentifikasi. *Customer Satisfaction Indeks* (CSI) digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung perpustakaan terhadap kinerja desain interior perpustakaan. Tingkat kepuasan ini dapat ditingkatkan kembali dengan memperbaiki elemen desain interior yang menjadi prioritas utama berdasarkan hasil analisis *Importance Performance Analysis* (IPA).

1.2. Identifikasi Masalah

1. Minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah
2. Perpustakaan merupakan wadah kegiatan membaca
3. Salah satu upaya meningkatkan minat baca pengunjung perpustakaan adalah dengan meningkatkan kinerja desain interior perpustakaan
4. Desain interior ialah hal penting yang dapat mempengaruhi kenyamanan, kepuasan dan minat baca pengunjung perpustakaan
5. Kapasitas ruang baca Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang belum sesuai dengan jumlah pengunjung sehingga banyak pengunjung yang tidak mendapat tempat duduk
6. Sirkulasi ruang baca cukup sempit sehingga dapat mengganggu aktivitas
7. Pada area koleksi pencahayaan alami terbilang minim sehingga harus mengandalkan penggunaan lampu
8. Evaluasi tingkat kepuasan pengunjung perpustakaan terhadap kinerja desain interior perpustakaan dapat dilakukan dengan metode *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Indeks* (CSI).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang dan identifikasi masalah penelitian ini yaitu bagaimana kinerja desain interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang berdasarkan elemen-elemen yang dianalisis dengan metode *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Indeks* (CSI).

1.4 Batasan Masalah

1. Objek penelitian yaitu desain interior ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang yang berlokasi di Jl. Besar Ijen nomor 30 A, Klojen, Malang.
2. Fokus penelitian yaitu penilaian kinerja desain interior perpustakaan yang meliputi elemen tata ruang, warna, pencahayaan, sirkulasi udara dan tata suara.
3. Penilaian kinerja desain interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang dilakukan oleh pengunjung perpustakaan. Semua jenis pengunjung perpustakaan tersebut menjadi responden penelitian dan tidak ada pembatasan jenis kelamin, usia maupun pekerjaan. Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penilaian kinerja desain interior perpustakaan oleh pengunjung pada umumnya. Adapun pengunjung berkebutuhan khusus seperti tuna netra tidak menjadi responden dikarenakan sudah tersedia ruang khusus untuk pengunjung tuna netra.
4. Metode yang digunakan untuk analisis kinerja desain interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang adalah metode *Importance Performance Analysis* (IPA) untuk mengukur tingkat kepentingan dan tingkat kinerja serta menggunakan metode *Customer Satisfaction Indeks* (CSI) untuk mengukur tingkat kepuasan pengunjung perpustakaan.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengevaluasi kinerja desain interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang
2. Mengetahui elemen-elemen desain interior ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang yang harus diprioritaskan untuk diperbaiki

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki berbagai manfaat yang dapat berguna bagi berbagai pihak di masa depan. Berikut ini adalah manfaat-manfaat yang diperoleh dari penelitian Evaluasi Kinerja Desain Interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang bagi beberapa pihak.

1. Bagi keilmuan arsitektur
Penelitian ini diharapkan dapat membantu memperkaya ilmu mengenai desain interior pada perpustakaan dan hubungannya dengan kepuasan pengunjung perpustakaan sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perpustakaan .
2. Bagi praktisi di bidang arsitektur
Penelitian ini diharapkan dapat membantu menjadi bahan pertimbangan bagi para praktisi di bidang arsitektur dalam membuat desain interior perpustakaan yang nyaman bagi pengunjung perpustakaan
3. Bagi masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai desain interior perpustakaan.
4. Bagi pemerintah
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam membangun perpustakaan maupun fasilitas umum lainnya.
5. Bagi pihak pengelola Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang dan perpustakaan lainnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan pengelolaan desain interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang sehingga dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung sekaligus membantu meningkatkan minat baca masyarakat kota Malang. Adapun bagi perpustakaan lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengelola perpustakaan kota dalam mengelola interior perpustakaan sehingga dapat membuat pengunjung perpustakaan merasa puas dan nyaman.

1.7 Sistematika Penulisan

Penyusunan pada laporan menggunakan sistematika sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang yang mengungkapkan isu-isu dan permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian , serta diakhiri dengan

kerangka pemikiran yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya penelitian ini.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali (review) pustaka (laporan penelitian, dan sebagainya) tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka pada penelitian ini menguraikan penelitian dan teori-teori tentang pengukuran kinerja atau kepuasan, standar desain interior perpustakaan, teori-teori elemen desain interior yang dapat digunakan sebagai acuan dalam analisis kinerja desain interior perpustakaan.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini menguraikan bagaimana kajian dilakukan dengan mengungkapkan jenis penelitian, objek penelitian, variabel penelitian, metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode sintesis data. Selain itu pada akhir bagian bab ini dicantumkan kerangka penelitian.

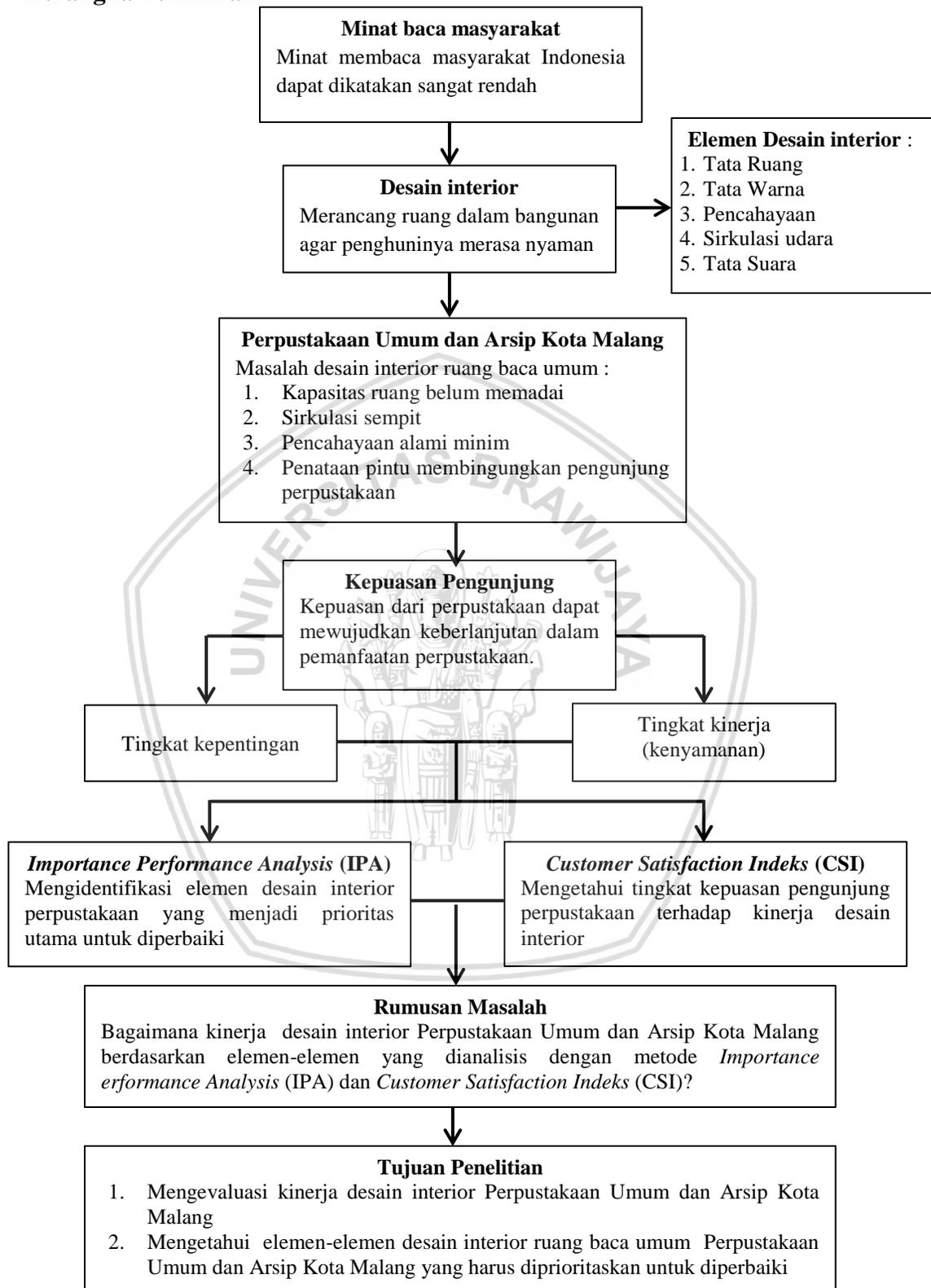
4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Membahas tentang gambaran umum objek penelitian, data responden dan hasil analisis kinerja dengan metode *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Indeks*(CSI). Hasil analisis berupa evaluasi kinerja desain interior perpustakaan dan elemen-elemen desain interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang yang menjadi prioritas untuk diperbaiki. Pada akhir bab terdapat sintesis penelitian berupa kriteria desain interior perpustakaan

5. Bab V Penutup

Berisi kesimpulan dari evaluasi kinerja desain interior dan memuat atribut elemen interior mana saja yang menjadi prioritas untuk diperbaiki oleh pengelola perpustakaan. Selain itu pada bab ini juga memuat kriteria desain interior perpustakaan

1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka pemikiran



Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah pengertian berlandaskan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Definisi operasional pada penelitian memiliki tujuan yaitu mencegah adanya kesalahan pengertian tentang judul penelitian yang berpengaruh juga terhadap pengertian inti persoalan yang diteliti.

1. Kinerja

Kinerja ialah sesuatu yang diraih, pencapaian yang ditunjukkan, atau kemampuan kerja dari suatu peralatan (KBBI, 2002). Menurut Gibson (2007) dalam Jogiyanto (2010) kinerja merupakan timbal balik dari pekerjaan demi meraih tujuan organisasi yakni efisien, kualitas dan kriteria efektifitas kerja lainnya. Pada penelitian ini kinerja dilihat dari kemampuan pengelola perpustakaan dalam mengelola elemen desain interior ruang baca umum agar pengunjung perpustakaan merasa nyaman beraktivitas. Dengan demikian tingkat kinerja dapat disamakan dengan tingkat kenyamanan pengunjung perpustakaan

2. Metode *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

Metode *Importance Performance Analysis* (IPA) adalah suatu metode yang biasa digunakan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Metode ini mencocokkan antara penilaian pelanggan terhadap kepentingan pada atribut layanan (*Importance*) dengan kinerja perusahaan dalam mengelola kualitas atribut layanan tersebut (*Performance*) (Nursya'bani, 2006). Melalui metode *Importance Performance Analysis* (IPA) diperoleh urutan prioritas atribut layanan yang dapat memengaruhi kepuasan pelanggan (Budianto, 2013). Kepuasan pelanggan (*Customer Satisfaction*) berdasarkan persepsi pelanggan atas kinerja (*performance*) produk atau jasa dalam mencapai harapan pelanggan (Suryawan dan Dharmayanti 2013). Pada penelitian ini, metode *Importance Performance Analysis* (IPA) mencocokkan antara penilaian pengunjung perpustakaan terhadap kepentingan desain interior perpustakaan dengan kenyamanan (kinerja) desain

interior perpustakaan. Tingkat kepuasan pengunjung perpustakaan tersebut dapat dievaluasi menggunakan metode *Customer Satisfaction Index* (CSI).

3. Kepuasan pengunjung perpustakaan

Kepuasan (*satisfaction*) ialah derajat perasaan seseorang setelah mencocokkan kinerja atau hasil yang dirasakan dengan harapan (Supranto, 1997). Menurut Kotler (2006) kepuasan ialah kesenangan atau kekecewaan seseorang yang timbul setelah mencocokkan kinerja (hasil) produk yang dipikirkan terhadap kinerja (atau hasil) yang diharapkan. Kepuasan pengunjung perpustakaan adalah perasaan pengunjung perpustakaan setelah membandingkan kenyamanan (kinerja) desain interior perpustakaan dengan harapan atau tingkat kepentingan desain interior perpustakaan. Pada penelitian ini, pengunjung perpustakaan akan merasa puas ketika desain interior perpustakaan memberikan kenyamanan bagi pengunjung perpustakaan sehingga sesuai dengan harapan.

4. Persepsi Lingkungan atau *Environmental Perception* adalah pemahaman tentang suatu pengaturan oleh individu, dilandaskan latar belakang budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut. Dengan demikian, maka masing-masing individu akan memiliki persepsi lingkungan yang berbeda disebabkan latar belakang budaya, nalar serta pengalaman yang berbeda (Setiawan, 2014). Rapoport (1977) menyatakan bahwa dalam konteks perancangan lingkungan, peran persepsi lingkungan sangat penting, oleh karena itu keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan perancangan akan sangat ditentukan oleh persepsi lingkungan perancang. Dengan demikian, kualitas perancangan lingkungan bergantung dengan bagaimana perancang dalam memahami persepsi lingkungan masyarakat. Pada penelitian ini, persepsi lingkungan adalah interpretasi pengunjung perpustakaan terhadap lingkungan yaitu ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota. Kualitas perancangan ruang baca umum bergantung dengan pemahaman perancang dalam memahami persepsi pengunjung perpustakaan untuk itu maka dilakukan evaluasi untuk memahami persepsi pengunjung perpustakaan terhadap kinerja desain interior ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota.

Berdasarkan definisi yang sudah dijelaskan maka operasional dalam penelitian Evaluasi Kinerja Desain Interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang yaitu

menilai pengelolaan elemen desain interior ruang baca dengan cara menganalisis tingkat kepentingan dan tingkat kenyamanan (kinerja) elemen desain interior ruang baca. Penilaian tingkat kepentingan dan tingkat kenyamanan ini berdasarkan persepsi pengunjung perpustakaan terhadap kinerja desain interior ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota.

2.2. Perpustakaan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, perpustakaan memiliki dua pengertian yaitu perpustakaan ialah tempat, gedung, ruang yang dibuat untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dan sebagainya serta perpustakaan ialah koleksi buku, majalah, dan bahan kepustakaan lainnya yang dijaga untuk dibaca, dipelajari, dibicarakan. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Basuki (1991) yaitu perpustakaan ialah sebuah ruangan atau gedung yang dibangun untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya menurut tata susunan tertentu yang dapat dibaca pembaca bukan untuk dijual. Badan Standarisasi Nasional (SNI) 7495:2009 mengatakan bahwa perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang kegiatannya berlangsung di daerah kabupaten atau kotamadya yang memiliki tugas inti melakukan pengembangan perpustakaan di wilayah kabupaten atau kotamadya juga memberikan pelayanan perpustakaan kepada masyarakat umum tanpa membedakan usia, ras, agama, status sosial ekonomi dan gender.

2.2.1. Desain Perpustakaan

Ruang maupun gedung perpustakaan didesain berbeda dengan desain ruang atau gedung perkantoran umum. Hal ini dikarenakan ruang atau gedung perpustakaan didesain sesuai dengan fungsi perpustakaan. Ruang bagi perpustakaan dianggap hal penting setelah koleksi bahan pustaka. Pengunjung perpustakaan melakukan kegiatan utama di dalam ruang baca dan ruang koleksi. Pengunjung dapat menghabiskan waktu yang cukup lama untuk membaca dan mencari koleksi pustaka. Ruang perpustakaan yang mempunyai lay out, perabot, pengkondisian ruang, penghawaan, pencahayaan serta penggunaan warna cat dinding yang menarik serta nyaman akan menarik orang

untuk datang. Untuk itu desain perpustakaan perlu diperhatikan karena dari desain inilah kenyamanan beraktivitas dapat dirasakan pengunjung perpustakaan.

2.3. Elemen Desain Interior

Desain interior tersusun dari dua kata yaitu desain dan interior. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), desain merupakan ide awal, rancangan, perencanaan pola susunan, kerangka bentuk suatu bangunan, motif bangunan, pola bangunan, corak bangunan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) juga menyebutkan arti kata interior ialah komponen dalam gedung atau ruang, tatanan perabot atau hiasan di dalam ruang dalam gedung. Jika disimpulkan desain interior ialah perencanaan dan penataan ruang dalam bangunan yang berguna untuk mencapai kebutuhan dasar akan sarana untuk bernaung dan berlindung.

Menurut Ching (2002) dalam buku ilustrasi desain interior, desain interior ialah merencanakan, menata, dan merancang ruang dalam bangunan. Desain interior ialah hasil rancangan arsitek desainer yang mengkhusus pada bagian dalam dari suatu gedung. Elemen-elemen desain interior membuat suatu ruang yang dapat membagi ruang dalam dari ruang luar.

Cohen (1994:547) berpendapat ada lebih dari satu elemen yang memberi pengaruh terhadap desain interior suatu gedung yaitu ruang, warna, pencahayaan, sirkulasi udara dan tata suara. Berikut ini adalah uraiannya:

1. Tata Ruang

Kebutuhan luas ruang dapat dibagi ke dalam tiga jenis (Ching, 1996) yakni sebagai berikut :

- a. kebutuhan luas ruang terhadap jumlah pengguna ruang
- b. kebutuhan luas ruang terhadap perlengkapan ruang yang diperlukan, dan
- c. kebutuhan luas ruang terhadap aktifitas yang sedang dilakukan.

2. Tata Warna

Menurut Lakmiwati (2012:26) tata warna berperan sangat besar, terutama dalam pembentukan suasana keseluruhan dari sebuah ruang. hal ini dikarenakan biasanya warna merupakan unsur paling pertama menarik perhatian pengguna ruang. selain itu, penentuan warna juga bisa memengaruhi kondisi seorang pengunjung

perpustakaan yang mana warna pada dinding, lantai, atap dan perabot dapat menumbuhkan perasaan pengunjung perpustakaan. Pencahayaan

Cahaya dapat memengaruhi desain interior suatu ruang dalam hal menentukan suasana ruang, memengaruhi perasaan pengguna ruang, dan mendukung aktivitas dalam ruang, terutama mendukung aktivitas membaca di ruang baca perpustakaan.

Berdasarkan sumber pencahayaannya, pencahayaan dapat dibagi menjadi pencahayaan alami dan pencahayaan buatan.

3. Sirkulasi Udara (Ventilasi)

Sirkulasi udara memiliki pengertian yaitu proses pertukaran udara di ruang dengan mengalirkan udara dari luar ke dalam suatu ruang. selain itu, sirkulasi udara juga dapat diartikan sebagai sistem pertukaran udara pada suatu ruang untuk menjaga udara agar bersih dan lembab.

4. Tata Suara (Akustik)

Menurut Laksmiwati (1989:33) akustik ialah pengendalian suara di dalam ruang agar suara yang muncul tidak mengganggu melainkan memberikan kenikmatan bagi pengguna ruang. Pada perpustakaan, suasana yang tenang sangat dibutuhkan oleh pengunjung perpustakaan. Hal ini dikarenakan suasana yang tenang dapat meningkatkan konsentrasi perpustakaan dalam berkegiatan terutama kegiatan membaca.

Kugler (2007), memaparkan ada 10 elemen yang mewujudkan desain interior yakni : ruang, variasi, hirarki, area personal, pencahayaan, tata suara, suhu udara, perawatan, kualitas udara, gaya dan fashion.

1. Ruang (Tata Letak)

Sebuah desain ruang dikatakan baik apabila tidak harus bergantung pada penunjuk arah (*signage*). Dengan demilikian elemen interior di suatu ruang harus cukup jelas bagi penggunanya, terutama apabila ruang tersebut kompleks seperti ruang di perpustakaan. Lantai, dinding, furnitur, ukuran dan penempatan segala hal harus menekankan atau membedakan antara fungsi dan kegiatan yang berbeda dalam keseluruhan ruang.

2. Variasi (Keberagaman Jenis Ruang)

Manusia adalah makhluk sosial, hal ini ditandai dengan beragam keinginan yang selalu berkembang. Dengan demikian perpustakaan berkewajiban menyediakan beragam preferensi pengunjung perpustakaan. Setidaknya perpustakaan mampu menyediakan beragam tipe ruang yang sesuai dengan masing-masing karakteristik kebutuhan pengunjung perpustakaan, baik individu maupun kelompok, seperti ruang baca untuk individu dan berkelompok.

3. Hirarki

Pembentukan hirarki visual mampu mendukung pemisahan beragam tipe tingkatan informasi dan membantu batas – batas tersebut untuk membedakan setiap ruangan di perpustakaan. Lantai, dinding, furnitur, ukuran, dan penempatan ruangan wajib mampu memberikan penekanan atau perbedaan pada fungsi dan kegiatan yang ada pada seluruh ruang dan perbedaan tingkatan yang ditonjolkan.

4. Area Personal

Menurut para ilmuwan, manusia mempunyai kebutuhan sosiologis dan psikologis untuk membuat sebuah tempat dan suasana yang diinginkan. Saat membuat area personal dalam hal ini yaitu penggunaan tempat bagi individu dengan area yang dapat digunakan berkelompok, perpustakaan wajib mempunyai pengertian yang jelas untuk hal tersebut, sehingga pengunjung merasa aman, dihargai, dan nyaman.

5. Pencahayaan

Secara umum pencahayaan didalam perpustakaan lebih terang dan tipe pencahayaannya seragam. Beberapa tingkat pencahayaan dapat membantu pengunjung perpustakaan dalam menentukan kegiatan di perpustakaan. Selain itu pemilihan banyak lampu dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kenyamanan visual pengunjung perpustakaan.

6. Tata Suara

Tata suara adalah salah satu masalah umum di perpustakaan. penataan suara di perpustakaan yang buruk (bising) sangat tidak dianjurkan, namun apabila ruang perpustakaan sangat hening maka dapat menciptakan gema dan gaung terhadap percakapan yang dilakukan oleh pengunjung perpustakaan. Dengan demikian maka akan lebih baik apabila perpustakaan mampu memisahkan antara ruang

untuk berdiskusi dan berbicara serta ruang bagi pengunjung perpustakaan yang menghendaki suasana tenang.

7. Suhu Udara

Secara umum suhu udara di suatu ruang bersifat tetap, meskipun begitu pengaturan suhu udara diperluk agar dapat memenuhi kenyamanan. Suhu normal bagi manusia sekitar 24 derajat Celcius. Penyesuaian suhu udara ruangan dengan kebutuhan suhu tubuh manusia dapat memberi pengaruh positif bagi pengunjung perpustakaan dalam beraktivitas di perpustakaan.

8. Perawatan

Pada desain interior, perawatan adalah cara pengelola dapat mengatur keuangan, sehingga sesuai dengan prinsip ekonomi yakni dengan biaya yang minimum dapat memberikan hasil yang maksimal. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara menyalurkan ulang furnitur yang ada, mengecat kembali perabotan yang memiliki corak bahan logam dan apabila anggaran masih memadai, bisa dipergunakan untuk membeli perabotan baru, mengganti karpet atau lantai dan menambah penunjuk arah.

9. Kualitas Udara

Memperhatikan kualitas udara sangat penting untuk menjaga kestabilan ruangan, baik dari alam maupun dari sistem ventilasinya. Aroma secara langsung dapat menghubungkan kondisi ruangan dengan aspek psikis (emosi) pengunjung perpustakaan.

10. *Style* dan *Fashion*

Style (gaya) dan *fashion* merupakan komponen dari budaya terkenal saat ini, dan perpustakaan di masa ini secara visual akan selalu memberi perhatian pada nilai keindahannya pada desain interior meskipun gaya dan fashion tersebut bersifat tidak tetap. Hal ini bertujuan menghindari perasaan bosan sehingga perpustakaan bisa menjadi tujuan utama bagi pengunjung dalam mengumpulkan informasi juga menyajikan keindahan dan kenyamanan terhadap pengunjung perpustakaan.

Menurut Ching (1996) elemen-elemen desain interior membuat sebuah ruang yang dapat membedakan ruang dalam dari ruang luar. Elemen-elemen desain interior tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lantai, ialah bagian ruang interior yang datar dengan dasar yang rata. Secara umum lantai dianggap sebagai permukaan multifungsi dan latar belakang visual untuk suatu ruang interior, melalui pengolahan warna, pola dan tekstur, lantai dapat berpengaruh dalam menentukan karakter suatu ruang
2. Dinding, merupakan elemen utama dalam pembentukan ruang interior. bekerja sama dengan lantai dan langit-langit, dinding mengendalikan besaran dan bentuk ruang. Selain itu dinding dapat menjadi penghalang yang merupakan batas sirkulasi, memisahkan beberapa ruang dan memberikan privasi visual maupun akustik bagi pengguna sebuah ruang.
3. Langit-langit (*plafond*), merupakan elemen naungan dalam desain interior, serta memberikan perlindungan fisik dan psikis untuk semua yang berada dibawahnya. Selain itu, langit-langit secara visual juga berpengaruh dalam pembentukan ruang interior dan dimensi vertikalnya. Ketinggian langit-langit mempunyai pengaruh besar terhadap skala ruang. Penerapan berat visual dapat dilakukan melalui pengolahan warna dan material pada permukaan langit-langit.
4. Jendela, merupakan elemen penghubung secara visual dan fisik antar ruang maupun bagian dalam ruangan dengan ruang luar seperti halaman. Besaran, bentuk dan penempatan jendela memberi pengaruh terhadap tampilan permukaan dinding dan perasaan tertutup yang dialami pengguna ruang.
5. Pintu, dan jalan masuk digunakan untuk akses keluar masuk ruang maupun bangunan bagi pengguna ruang, dan perabotan. Penggunaan ruang, pandangan dari satu ruang ke ruang selanjutnya dan masuknya cahaya, suara, serta udara dapat dikendalikan dengan desain, konstruksi dan lokasi pintu dan jalan masuk.
6. Tangga adalah instrument sirkulasi vertikal antara lantai pada bangunan. Di dalam merancang tangga yang menjadi syarat utama adalah keselamatan dan kemudahan ketika menaiki dan menuruni tangga.
7. Perabot, dapat dikategorikan sebagai elemen desain hampir pasti ada di semua desain interior. Perabot menghubungkan arsitektur dengan manusianya. Perabot dapat membuat pergantian bentuk dan skala antara ruang dan tiap penggunaannya. Selain itu, kualitas erabot juga dapat menentukan kenyamanan fisik pengguna ruang.

8. Peralatan lampu, berguna untuk mengubah energy menjadi pencahayaan. Selain rupa dan bentuk peralatan lambu, bentuk pencahayaan yang ditimbulkannya juga merupakan aspek penting yang harus dipertimbangkan. Hal ini dikarenakan pencahayaan dapat berguna untuk memberi penekanan pada suatu area atau benda yang diinginkan.
9. Dekorasi atau aksesoris dapat dikatakan merupakan objek atau benda yang dapat menambah keindahan suatu ruang. Aksesoris ini dapat berupa : alat atau benda yang fungsional, elemen-elemen dan pelengkap arsitektur, benda seni serta tanaman.

Berdasarkan ketiga teori tentang elemen desain interior maka dapat dikaji persamaan & perbedaan dari ketiganya. selanjutnya berdasarkan persamaan dan perbedaan itu maka dapat ditentukan elemen-elemen interior yang akan diteliti dalam penelitian ini terkait kinerja desain interior ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang. Kajian ketiga teori elemen desain interior tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelusuran elemen desain interior yang digunakan dalam penelitian

Sumber Teori	Elemen Desain Interior	Persamaan Elemen Desain Interior	Perbedaan Elemen Desain Interior	Elemen Desain Interior yang Digunakan dalam Penelitian
Cohen (1994:547)	Tata ruang Tata warna Pencahayaan Tata suara Sirkulasi udara	Tata ruang Pencahayaan Tata suara Sirkulasi udara	Tata warna	Tata ruang Tata warna Pencahayaan Tata suara Sirkulasi udara
Kugler (2007)	Ruang (Tata Letak) Variasi Hirarki Area pesonal Pencahayaan Tata suara Suhu udara		Variasi Area personal Hirarki Suhu udara Perawatan Style dan Fashion	
Ching (1996)	Lantai Dinding Langit-langit Jendela Pintu Tangga Perabot Peralatan lampu Dekorasi		Lantai Dinding Langit-langit Jendela Pintu Tangga Perabot Peralatan lampu Dekorasi	

Dari hasil pengkajian ketiga teori dapat ditentukan elemen desain interior yang digunakan dalam penelitian yaitu tata ruang, tata warna, pencahayaan, sirkulasi udara dan tata suara. Teori yang rinci mengenai kelima elemen tersebut dijelaskan pada sub bab berikutnya.

2.3.1. Tata Ruang

Tata ruang ialah pengaturan tatanan atau penyusunan semua fasilitas pada ruang atau gedung yang dibangun (Bafadal,2009: 163). Tata ruang merupakan salah satu aspek penting yang diperhatikan dalam perencanaan perpustakaan. Hal ini dikarenakan tata ruang memiliki pengaruh besar dalam kelancaran pelayanan maupun pelaksanaan fungsi perpustakaan. Minat pengunjung untuk mengunjungi perpustakaan akan meningkat apa bila pengunjung merasa nyaman berada di dalam perpustakaan yang memiliki tata ruang yang baik (Prastowo, 2012: 304).Tata ruang dalam penelitian desain interior ini mencakup luas ruang, sirkulasi, penataan pintu dan perletakan serta penataan perabot.

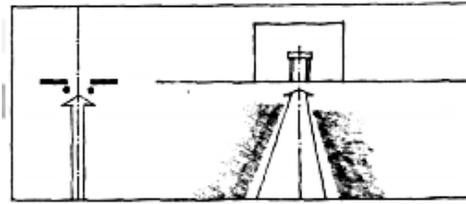
Sirkulasi menurut Ching (2007) terdiri dari beberapa komponen yang memengaruhi persepsi kita tentang bentuk dan ruang-ruang bangunan serta arah pergerakannya. Komponen-komponen sirkulasi dijelaskan sebagai berikut :

1. Akses Bangunan

Sebelum memasuki ruang interior pada sebuah gedung, untuk menuju pintu masuk menggunakan sebuah rute. Rute inilah yang dimaksud dengan akses (pencapaian) bangunan. Ada beberapa jenis akses yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Akses Langsung

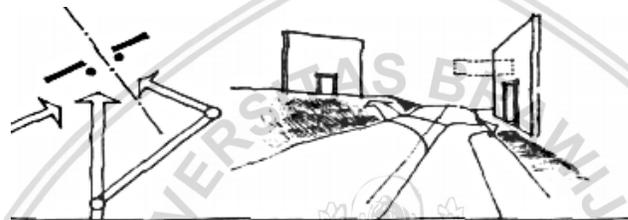
Akses menuju suatu bangunan yang melewati sebuah jalur yang lurus dengan sumbu bangunan. Akhir akses ini berupa tampilan muka bangunan secara menyeluruh atau tempat masuk yang diperjelas.



Gambar 2.1 Pencapaian Langsung
Sumber : Ching, 2007

b. Akses Tidak Langsung

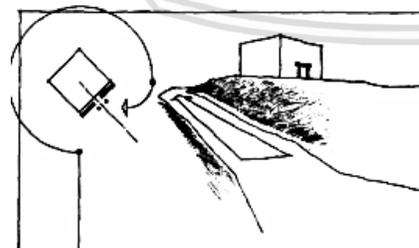
Akses tidak langsung dapat meningkatkan pengaruh perspektif pada tampilan muka serta bentuk dari bangunan. Arah rute bisa berubah agar menghalangi maupun memperjauh runtutan akses.



Gambar 2.2 Pencapaian Tidak Langsung
Sumber : Ching, 2007

c. Pencapaian Berputar

Jalur memutar menambah runtutan akses serta memperjelas bentuk tri matra sebuah gedung ketika mengitari pinggir gedung. Jalur masuk gedung mungkin bisa terlihat secara terputus-putus ketika mendekati gedung agar memperjelas posisinya maupun dapat disembunyikan hingga ke tempat kedatangan.



Gambar 2.3 Pencapaian Berputar
Sumber : Ching, 2007

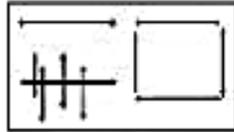
2. Konfigurasi Alur Gerak

Persimpangan atau perlintasan jalan selalu merupakan titik pengambilan putusan bagi orang yang mendekatinya. Kontinuitas dan skala dari tiap jalur pada sebuah

persimpangan dapat menolong kita memisahkan antara jalan inti ke arah ruang-ruang inti dan jalur sekunder yang ke arah ruang-ruang sekunder.

a. Linier

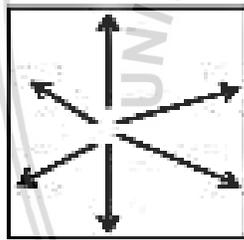
Tiap jalur merupakan linier. Jalur lurus bisa sebagai aspek pengorganisir inti pada satu deret ruang. jalur juga bisa melengkung maupun tersusun atas segmen-segmen, memotong jalur lain, bercang membuat kiasan (loop).



Gambar 2.4 Linier
Sumber : Ching, 2007

b. Radial

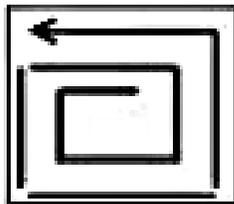
Alur radial mempunyai jalur yang bercabang dari maupun berhenti di pusat titik bersama.



Gambar 2.5 Radial
Sumber : Ching, 2007

c. Spiral

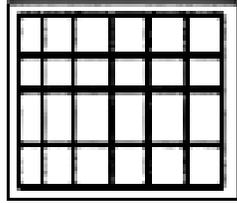
Alur spiral ialah suatu alur yang tidak terpusat bersumber dari suatu titik inti yang memutar dengan perubahan jarak.



Gambar 2.6 Spiral
Sumber : Ching, 2007

d. Grid

Alur berbentuk grid tersusun dari dua set jalur parallel yang saling memotong pada jarak tertentu dan menimbulkan bentuk persegi.

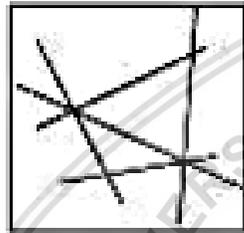


Gambar 2.7 Grid

Sumber : Ching, 2007

e. Network

Alur berbentuk jaringan tersusun dari beberapa jalur yang menyambungkan titik-titik dalam suatu ruang.



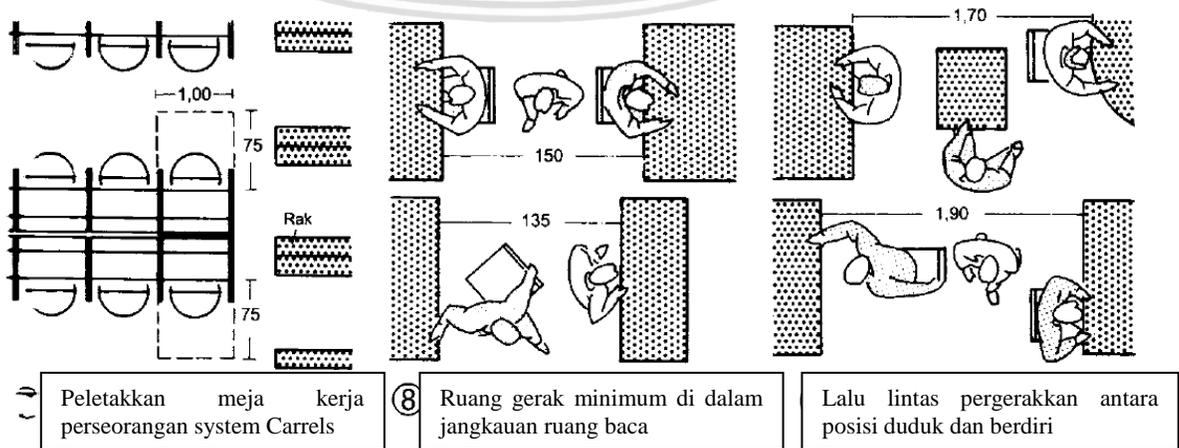
Gambar 2.8 Network

Sumber : Ching, 2007

f. Komposit

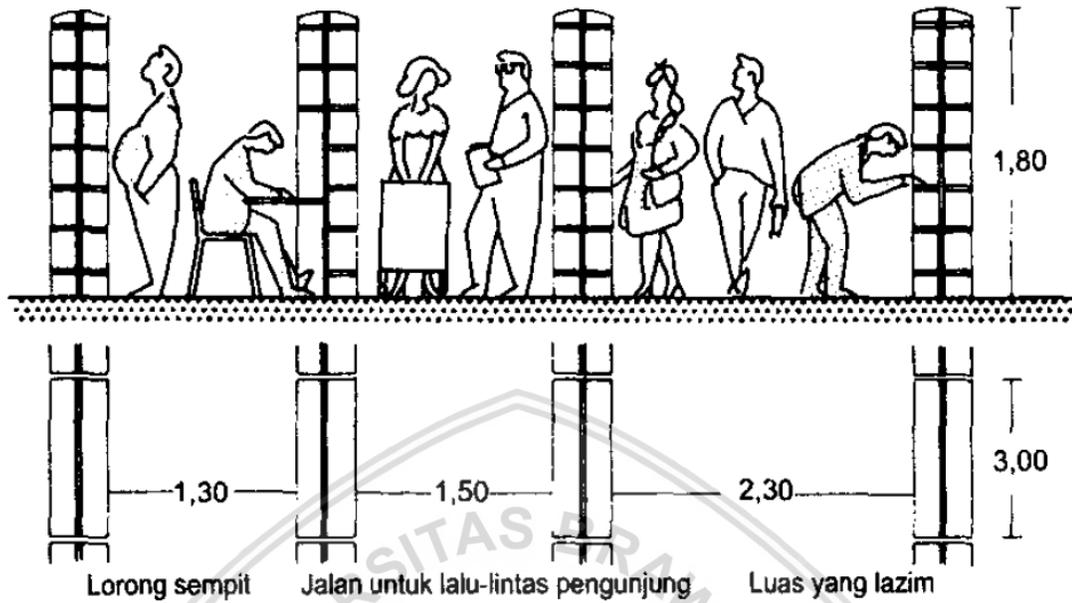
Sebuah gedung secara umum memiliki sebuah gabungan dari bentuk alur yang telah disebutkan. Demi mencegah terwujudnya kebingungan orientasi, sebuah susunan hirarkis di antara rute-rute jalur dapat diraih dengan memisahkan skala, bentuk dan panjangnya.

Sirkulasi untuk perpustakaan umum menurut Neufert (1996) dapat dijabarkan pada gambar dibawah ini.

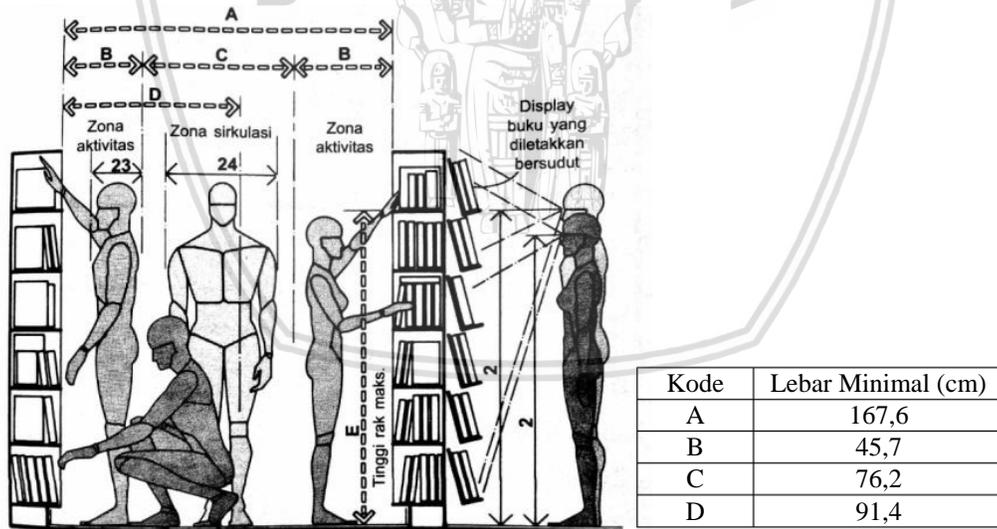


Gambar 2.9 Lebar sirkulasi dan tata ruang perpustakaan umum

Sumber : Neufert, 1996



Gambar 2.10 Lebar sirkulasi perpustakaan umum
 Sumber : Neufert, 1996

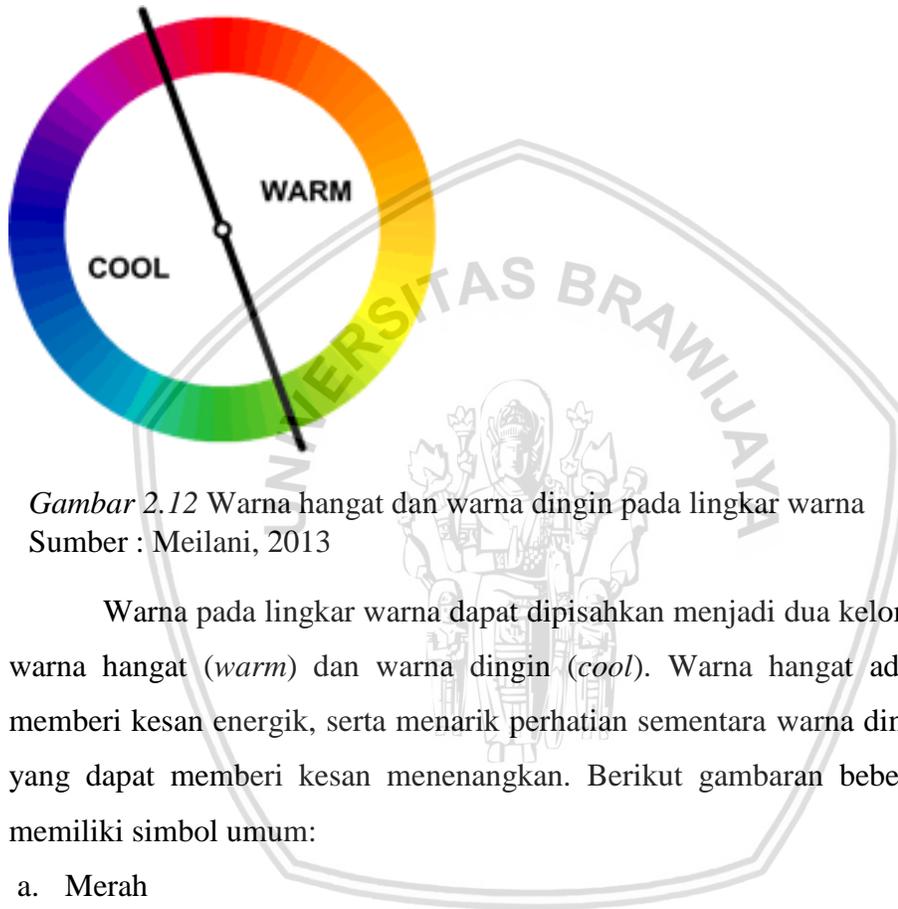


Gambar 2.11 Lebar sirkulasi dan pergerakan pada area koleksi buku
 Sumber : Panero, 1979

2.3.1. Tata Warna

Warna memiliki pengaruh besar terhadap psikologis seseorang. Penataan warna dapat memengaruhi aktivitas baik pengunjung maupun pengelola perpustakaan. Hal ini

dikarenakan warna dapat memberi pengaruh terhadap konsentrasi dan jiwa seseorang sehingga dapat memberikan suasana dan kenyamanan dalam beraktivitas. Purwono dalam Suryanto (2006), mengatakan bahwa penentuan warna pada sebuah ruang sehingga menampilkan keindahan dan nyaman disatukan dengan perabotan, aksesoris tambahan, tata ruang juga sistem pencahayaan dapat mewujudkan atmosfer ruang yang beragam.



Gambar 2.12 Warna hangat dan warna dingin pada lingkaran warna
Sumber : Meilani, 2013

Warna pada lingkaran warna dapat dipisahkan menjadi dua kelompok warna yaitu warna hangat (*warm*) dan warna dingin (*cool*). Warna hangat adalah warna yang memberi kesan energik, serta menarik perhatian sementara warna dingin adalah warna yang dapat memberi kesan menenangkan. Berikut gambaran beberapa warna yang memiliki simbol umum:

a. Merah

Warna merah ialah warna paling kuat dan sangat mudah menarik perhatian; memiliki sifat agresif, lambang primitive. Warna merah diaanggap darah, kemarahan, keberanian, seks, bahaya, kekuatan, kejantanan, cinta, kebahagiaan (Prawira, 2002). Pada suatu desain warna ini tidak dianjurkan apabila diterapkan pada latar belakang dikarenakan sangat keras. Namun warna merah sangat baik apabila diterapkan pada aksentu. apabila hendak diterapkan sebagai warna latar, lebih baik menggunakan merah tua maupun merah muda (yang selanjutnya menjadi pink).

b. Ungu

Warna ungu bersifat sejuk, negatif, mundur, murung, menyerah, duka cita. Namun pada desain warna ini memberi perasaan agung (Prawira, 1989). Ungu diyakini bisa menghadirkan kesan mahal, kaya, dan terhormat. Ungu juga diyakini memberi kesan 'sintetis' atau 'plastik', dikaranekan warna ini langka di alam. Warna ini apabila berdekatan dengan merah dapat memunculkan gabungan warna yang sangat kuat. Gabungan warna ungu dan hitam apabila mengiginkan warna ini tampak muda, atau gabunga dengan putih agar menitik beratkan kesan romantis.

c. Biru

Warna biru bersifat sejuk, pasif, tenang, dan damai. Warna ini ialah warna perspektif, menarik kita pada kesendirian, dingin, membentuk jarak serta terpisah (Prawira, 1989). Warna biru sangat terkenal di dunia desain, misalnya pada corporate blue yang merupakan simbol *Microsoft*.

d. Hijau

Warna hijau relatif lebih netral dibandingkan warna lain. Pengaruh terhadap emosi hampir mendekati pasif, lebih bersifat istirahat (Prawira, 1989). Hijau mengungkapkan kesegaran, mentah, muda, belum dewasa, pertumbuhan, kehidupan dan pengharapan. Dalam dunia desain. Warna hijau sangat baik jika diletakkan sebagai penguat. Warna ini paling mudah ditangkap oleh mata, sehingga ia akan terlihat menonjol daripada warna-warna yang lain.

e. Kuning

Kuning merupakan warna cerah yang biasanya dihubungkan dengan matahari, sehingga kuning selaku kebahagiaan, keceriaan dan kelincahan. Warna ini merupakan warna yang tersulit dijangkau mata, dengan demikian warna kuning tidak terlihat apabila sangat mendominasi. Pada desain, penggunaan warna kuning hanya pada aksen-aksen tertentu. Warna kuning yang terlalu mendominasi bisa menyebabkan pembaca kehilangan fokusnya.

f. Putih

Warna putih memiliki karakter positif, merangsang, cemerlang, ringan, sederhana, kepolosan, jujur, murni, ketulusan. Dalam dunia desain, putih menimbulkan kesan informatif, jelas, dan professional.

g. Hitam

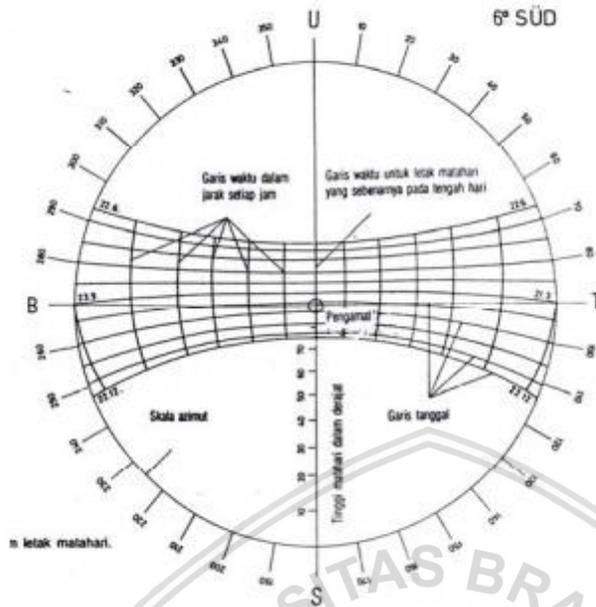
Warna hitam melambangkan kegelapan, ketidak hadiran cahaya, menandakan kekuatan yang gelap, lambang misteri. Warna hitam juga menunjukkan sifat-sifat yang positif, tegas, formal dan kuat.

2.3.3. Pencahayaan

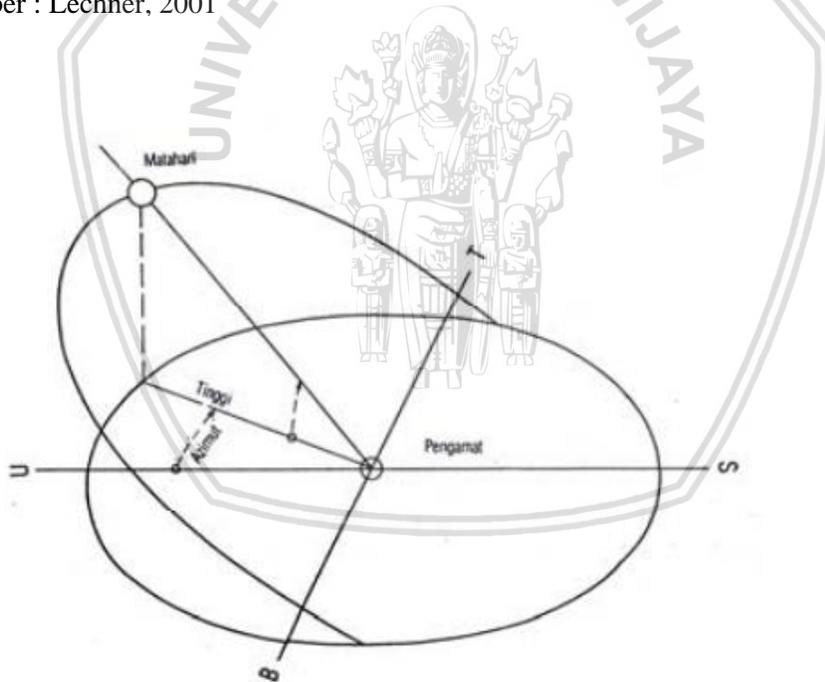
Pencahayaan pada perpustakaan merupakan aspek penting yang memengaruhi kegiatan baik pengunjung maupun pengelola. Di dalam perpustakaan sebagian besar kegiatan mengandalkan mata. Kegiatan di perpustakaan misalnya mencari koleksi, membaca, menulis, serta kegiatan menggunakan komputer adalah kegiatan yang termasuk dalam *visual activities* tinggi. Pencahayaan perpustakaan yang sesuai akan memudahkan pengunjung dan pengelola berkegiatan dan dapat membatasi keluhan yang berhubungan pencahayaan yang kurang. Pencahayaan pada suatu ruang dibagi menjadi dua macam berdasarkan sumber pencahayaan yang dipakai, yakni pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Kedua jenis pencahayaan ini mempunyai sifat yang berbeda, disertai kelebihan dan kekurangannya.

1. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami merupakan pencahayaan yang bersumber dari sinar matahari. Pencahayaan alami sangat berhubungan dengan letak geografis suatu gedung. Hal ini dikarenakan matahari bergerak secara relatif di masing-masing koordinat di bumi. Dengan demikian diagram matahari dibutuhkan agar membantu mengamati dan memperkirakan jumlah cahaya matahari yang masuk ke dalam sebuah gedung.



bar 2.13 Diagram letak matahari pada koordinat 6° Lintang Selatan
ber : Lechner, 2001



Gambar 2.14 Penentuan letak matahari
Sumber : Lechner, 2001

Selain itu terdapat beberapa istilah yang seringkali digunakan pada perancangan pencahayaan alami pada bangunan. Oleh sebab itu perlu dijabarkan beberapa istilah berikut:

- a. Azimut merupakan deklinasi matahari dari Utara, pengukuran dilakukan dengan derajat dari Utara ke Timur, Selatan, Barat dan kembali ke Utara (sesuai arah jarum jam).
- b. Tinggi matahari /Altitude merupakan sudut diantara horison dan matahari.
- c. Garis tanggal diilustrasikan dengan arah Timur - Barat serta memiliki representasi jalur matahari dari matahari terbit hingga terbenam pada hari tersebut. Dari letak pengamat pada pusat lingkaran, matahari tampak pergerakan pergi dan kembali satu kali setahun antara garis-garis tanggal 22,6 dan 22,12.
- d. Garis jam merupakan garis yang vertikal terhadap garis tanggal, tiap garis berjarak satu jam.
- e. Garis serempak dengan sumbu Utara - Selatan menandakan waktu tengah hari setempat yang sebenarnya, artinya waktu dimana tinggi matahari terbesar dari azimuth tepat 180° atau 360° (tergantung pada tempat dan musim).
- f. HSA atau Horizontal Shadow Angle merupakan sudut di denah diantara arah cahaya matahari dan garis normal terhadap dinding.
- g. VSA atau Vertical Shadow Angle merupakan sudut di potongan atau tampak diantara arah cahaya matahari dan bidang horizontal.

Cahaya masuk menuju ruangan melewati lubang atau bidang batas ruang dengan lingkungan di luar bangunan yang transparan dan disebut lubang cahaya. Penggunaan cahaya alami pada siang hari umumnya diterapkan dengan penggunaan jendela di ruangan. Namun sesekali penggunaan cahaya alami tidak maksimal pada hal kuantitas dan kualitas. Hal ini dikarenakan diantaranya sebagai berikut :

- a. Ketentuan visual pada ruang yang harus terpenuhi
- b. Ada penghambat luar yang tinggi dan besar yang menghambat cahaya matahari masuk.
- c. Letak ruang sangat di dalam mengakibatkan tidak ada pencahayaan yang memadai
- d. Efek geometri ruangan yang membuat jendela maupun rooflight menciptakan ketidakmerataan area terang. Contohnya atap gigi gergaji, lubang pada atap akan membuat area yang lebih terang dibanding area lainnya.

Pencahayaan alami dapat meminimalkan pemakaian pencahayaan buatan,. Dengan demikian bisat mengurangi penggunaan daya atau energi dan meminimalkan polusi. Penggunaan pencahayaan alami bertujuan mewujudkan cahaya berkualitas yang efisien dan mengurangi silau serta perbandingan tingkat terang yang berlebih. Disamping itu pencahayaan alami juga dapat memberikan atmosfir yang lebih baik dan memberi pengaruh positif lainnya pada psikis pengguna ruang.

2. Pencahayaan Buatan

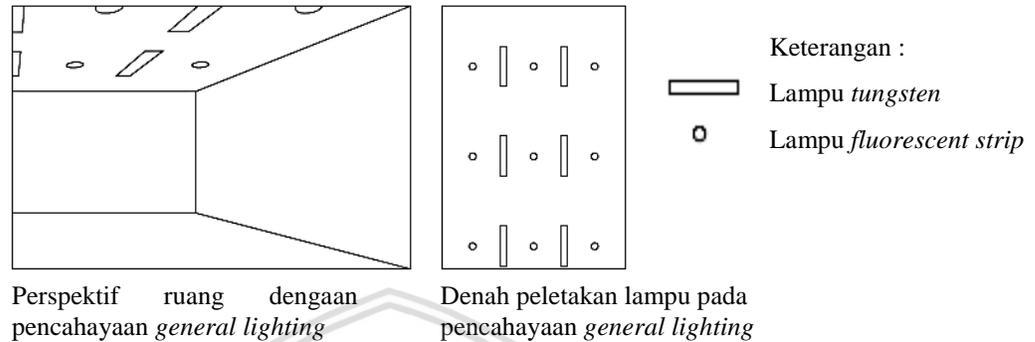
Pencahayaan buatan ialah pencahayaan yang sumber cahayanya dibuat oleh manusia seperti lampu, lilin, obor dan lain-lain. Berbeda dengan pencahayaan alami, pencahayaan buatan tidak banyak dipengaruhi oleh letak dan waktu. Selain itu pencahayaan buatan lebih memberikan kebebasan berkreasi dengan cahaya.

Pencahayaan dalam ruang terdiri dari beberapa tipe. Tipe pencahayaan harus dipilih yang sesuai dengan kegunaan ruang serta aktivitas di dalam ruang (Gardner & Molony, 2001). Tipe pencahayaan dalam ruang dijabarkan sebagai berikut.

a. *Ambient Lighting* atau *General Lighting*

Pencahayaan umum (*ambient lighting* atau *general lighting*) merupakan tipe pencahayaan yang bersumber dari cahaya yang cukup banyak serta sinarnya dapat memberi penerangan pada bangunan atau ruang secara menyeluruh. Pencahayaan umum di luar bangunan bersumber dari cahaya matahari sementara di dalam bangunan bersumber dari lampu yang dipasang pada langit-langit ruang. pada pencahayaan ini langit-langit ruang menjadi reflektor yang menyebarkan cahaya lampu ke seluruh ruang. Cahaya lampu jenis ini menjadi sumber cahaya paling baik dikarenakan cahaya yang diperoleh menyebar dengan rata hampir ke semua bagian ruangan. Pengaturan redup-terangnya pencahayaan umum dapat menggunakan *dimmer* atau tombol pengatur cahaya lampu. Lampu yang umum dipakai pada pencahayaan jenis ini merupakan lampu *tungsten* atau *fluorescent strip* atau *fluorescent uplighter*

dengan reflektor. Pencahayaan buatan sesuai diterapkan pada ruang keluarga, dapur maupun ruang belajar yang umumnya memerlukan pencahayaan cukup besar untuk menerangi semua kegiatan di dalamnya.



Gambar 2.15 General lighting
 Sumber : Gardner & Molony, 2001

b. *Accent Lighting*

Biasanya digunakan untuk menerangi sesuatu yang khusus seperti lukisan, benda seni, rak pada lemari atau rak gantung di dinding, benda-benda koleksi pribadi, ruang dengan elemen interior arsitektur yang menarik, dan sebagainya. Dalam sebuah ruang, *accent lighting* lebih banyak digunakan untuk menampilkan unsur estetika daripada digunakan sesuai fungsinya sebagai alat penerang. Tipe lampu yang biasanya digunakan untuk pencahayaan jenis ini di antaranya adalah spotlight, mini-spot, lampu halogen, dan lampu tungsten yang semuanya berdaya rendah. *Accent lighting* dengan lampu berdaya rendah juga dapat digunakan untuk menampilkan tekstur dinding. Biasanya fitting lampu dilengkapi dengan reflektor integral yang berguna untuk merefleksikan cahaya ke arah tertentu.

c. *Task Lighting*

Task lighting merupakan jenis pencahayaan yang dibutuhkan untuk mempermudah dan memperjelas pekerjaan spesifik yang dilakukan dalam ruang seperti bekerja, menulis, memasak. *Task lighting* yang baik dapat memperjelas pandangan, tidak membuat mata lelah, dan membantu untuk lebih fokus kepada aktivitas yang sedang dilakukan. Area seperti ruang kerja atau ruang belajar, dapur, ruang hobi, ruang keluarga, dan ruang tidur adalah

ruang-ruang di dalam rumah yang membutuhkan task lighting sebagai pencahayaan tambahan yang memadai ketika sedang beraktivitas.

d. *Decorative lighting*

Terlepas dari fungsi utamanya sebagai sumber penerang, lampu bisa sekaligus berfungsi sebagai elemen dekoratif dalam tatanan ruang. Dalam hal ini, lampu memiliki bentuk tertentu yang menarik dan sengaja dipilih untuk menghias ruang. Hal paling umum yang menjadi pertimbangan dalam memilih lampu dekoratif adalah bentuk kap, contohnya lampu meja dengan kap dari kain atau kertas yang memiliki motif, pola, dan hiasan tertentu.

e. *Kinetic Lighting*

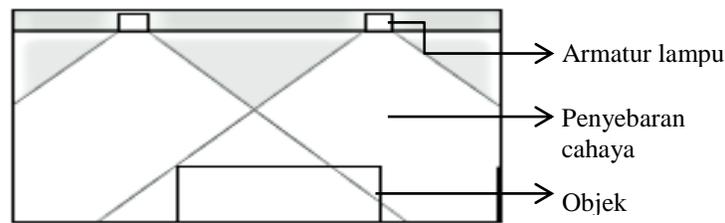
Sumber cahaya *kinetic lighting* bisa berasal dari matahari dan api seperti lilin, lentera, dan obor. Pencahayaan dari api memiliki pendar cahaya yang tidak begitu kuat namun bergerak-gerak sehingga atmosfer yang dihasilkan menjadi unik karena adanya bayangan yang bergerak. Pendarnya yang lembut dan sifatnya yang bergerak ini mampu menciptakan suasana temaram yang dramatis dan romantis.

Jenis pencahayaan tidak hanya menghasilkan efek cahaya, melalui teknik pencahayaan ruang dapat menciptakan atmosfer serta kualitas ruang (Martin, 2010). Teknik pencahayaan ruang dijabarkan sebagai berikut

a. Pencahayaan langsung (*direct lighting*)

Pencahayaan langsung ialah teknik pencahayaan yang sangat mudah dimana sumber cahaya diatur sehingga dapat menerangi area atau ruang dengan langsung. Umumnya jenis pencahayaan ini diterapkan pada ruang yang memerlukan cahaya yang terang dan terkadang untuk menunjukkan bentuk lampu yang dipasang. Pencahayaan langsung biasanya diletakkan di langit-langit. Keuntungan dari jenis pencahayaan ini berupa kualitas cahaya yang sangat maksimal disebabkan cahaya lampu jatuh pada benda atau ruangan yang dikehendaki secara langsung. Kelemahan jenis pencahayaan langsung yaitu kurang menarik sebab cahayanya sukar diatur. Sering kali pencahayaan langsung ini kurang tepat pada beberapa area disebabkan sifat cahayanya yang agak kuat. Bola lampu yang menonjol juga terkadang

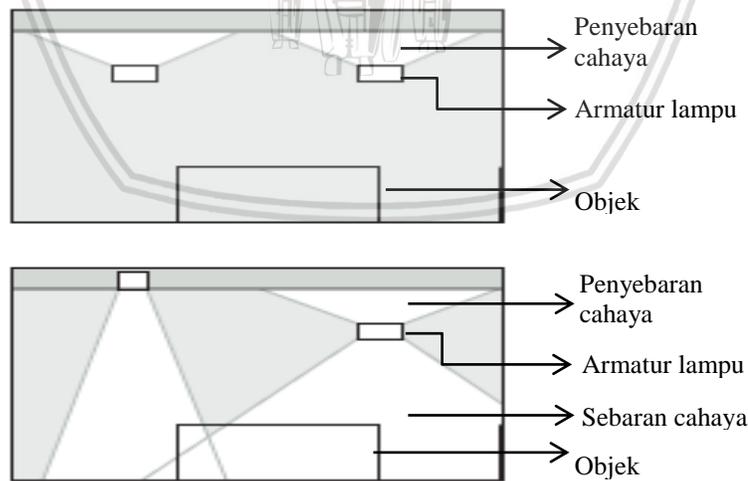
dihindari oleh perancang yang hendak merancang desain sederhana dan bersih.



Gambar 2.16 Direct lighting
Sumber : Martin, 2001

b. Pencahayaan tidak langsung (*indirect lighting*)

Pencahayaan tidak langsung merupakan teknik pencahayaan yang meletakkan sumber cahaya (lampu) dengan tersembunyi agar cahaya yang tampak serta menyinari ruang akan berupa refleksi cahaya, bukan cahaya langsung dari lampu. Lampu umumnya dipasang di samping langit-langit yang direndahkan maupun dibalik dinding, di balik lemari, dan masih banyak lagi. Cahaya yang keluar berupa hasil pantulan, menyebabkan cahaya yang keluar berupa biasan cahaya yang melembut. Penampakan ruangan juga lebih bersih serta sederhana dikarenakan lampu atau sumber cahaya tidak tampak.



Gambar 2.17 Indirect lighting
Sumber : Martin, 2001

Jenis pencahayaan ruang berdasarkan arahnya terdiri dari beberapa macam (Boast, 1953). Jenis pencahayaan ruang berdasarkan arahnya dijabarkan sebagai berikut.

a. Pencahayaan ke bawah (*downlight*)

Pencahayaan ke bawah merupakan jenis pencahayaan yang paling banyak digunakan di rumah tinggal. Pencahayaan jenis ini digunakan agar menghasilkan pencahayaan yang merata. Cahaya lampu datang dari arah atas menuju ke bawah. Lampu *downlight* dengan cahaya yang menyebar contohnya yaitu jenis lampu pijar, *compact fluorescent*, serta lampu neon (TL). Untuk jenis lampu *downlight* lain seperti *wall washer* atau *spotlight*, sudut penyebaran cahaya sangat sempit. Dengan demikian dapat dipasang untuk *decorative* dan *accent lighting*.

b. Pencahayaan ke atas (*uplight*)

Pencahayaan ke atas umumnya dipasang di lantai yang mana arah cahaya berasal dari bawah menuju atas. Sebaran cahayanya banyak diterapkan agar dapat menghasilkan kesan megah dan dramatis pada desain interior dan arsitektur suatu bangunan. Bagian arsitektur yang banyak menerapkan jenis pencahayaan ini contohnya yaitu kolom bangunan. Kolom-kolom ini akan tampak sangat terlihat ketika malam hari. Pencahayaan ke atas bisa diterapkan untuk *general lighting* dengan teknik pencahayaan tidak langsung. Di balik langit-langit yang direndahkan, lampu diletakkan menghadap atas agar cahaya yang dihasilkan mengalami pemantulan dengan langit-langit yang terletak di atasnya. Teknik ini dapat menciptakan bias cahaya yang lembut. Disamping itu, pencahayaan *uplight* juga digunakan untuk menimbulkan efek dramatis dan dekoratif dari suatu objek, misalnya benda seni seperti patung dalam suatu ruangan atau untuk menerangi pepohonan di taman

c. Pencahayaan dari samping (*sidelight*)

Sumber pencahayaan berasal dari samping objek, biasanya digunakan untuk menerangi benda seni tertentu. Pada beberapa kondisi, pencahayaan seperti ini sering pula dijumpai sebagai pencahayaan pada elemen bangunan.

Cahayanya dapat berasal dari kedua sisi sekaligus atau hanya satu sisi. Penempatan sumber cahaya dari samping akan menonjolkan tekstur benda yang diterangi, seperti tekstur patung atau bahkan material dinding. Selain itu, jika hanya satu sisi saja yang diberi cahaya, sisi lain akan membentuk bayangan sehingga bentuk dan dimensi benda yang bersangkutan dapat terlihat jelas.

d. Pencahayaan dari depan (*frontlight*)

Pencahayaan ini biasanya digunakan untuk menerangi lukisan atau hiasan dinding dari arah depan. Dengan demikian, benda-benda yang disorot akan terlihat lebih menonjol daripada dinding disekitarnya, terutama pada malam hari. Sebaiknya, gunakan lampu yang menghasilkan cahaya rata untuk hasil yang lebih baik. Namun jika yang diinginkan justru kesan gelap-terang, sumber pencahayaan tidak perlu menyinari seluruh bidang benda yang akan ditonjolkan.

e. Pencahayaan dari belakang (*backlight*)

Pencahayaan dari belakang digunakan untuk menghasilkan siluet benda yang disorot. Sering kali karakter yang terbentuk dari pencahayaan ini membuat benda yang disinari terlihat lebih anggun dan cantik. Penempatan pencahayaan seperti ini biasanya diaplikasikan pada patung-patung di taman dan tanaman. Barisan patung dan tanaman yang diterangi lampu dari arah belakang menciptakan karakter yang kuat dan dramatis. Pencahayaan dari belakang juga sesuai untuk menyinari benda-benda seni dalam ruang sehingga bentuk benda lebih terlihat.

f. *Wall Washer*

Wall washer merupakan teknik pencahayaan yang diolah sedemikian rupa agar cahaya yang dibiaskan menyapu dinding. Pencahayaan *wall washer* ini bisa dilakukan dengan tiga cara. Pertama menggunakan *spot uplight*, lampu sorot dari atas atau langit-langit dihadapkan ke sisi dinding tersebut. Biasanya di sisi atas dinding terbentuk lengkungan-lengkungan bayangan lampu sorot yang bagus. *Wall washer* juga dapat dihasilkan menggunakan *spot downlight* atau lampu diarahkan dari bawah atau dari lantai ke atas.

Umumnya sinar yang dihasilkan serupa dengan memakai *spot downlight*. Selain itu, *wall washer* dapat dihasilkan menggunakan *indirect lighting* dengan arah ke dinding. Pada tahap ini dinding dapat menjadi reflektor yang memantulkan bias sinar lampu ke seluruh ruang.

2.3.4. Penataan Suara

Penataan suara sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan kegiatan belajar atau membaca di perpustakaan memerlukan lingkungan yang tenang. Suara bising seperti suara buku jatuh, kursi ditarik ataupun kegaduhan di luar ruang dapat mengganggu konsentrasi pengunjung perpustakaan. Suara bising dapat dibagi dua berdasarkan sumbernya yaitu bersumber dari dalam dan dari luar ruangan atau gedung perpustakaan. Bising dalam dan bising luar dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Bising Dalam

Bising dalam merupakan jenis bising yang bersumber dari orang yang beraktivitas di dalam ruang atau gedung. Dinding yang memisahkan lantai, pintu serta jendela harus dapat melindungi dari bising-bising yang ada di dalam ruangan. Cara menangani gejala bunyi di dalam ruang tertutup dikenal teori akustik geometrik. Menurut teori akustik geometrik, pemantulan bunyi, penyerapan bunyi, difusi bunyi, difraksi bunyi dan dengung bisa ditangani apabila lapisan permukaan dinding, lantai, atap, udara di dalam ruangan diperhatikan. Selain itu, segala hal di dalam ruang seperti tirai, perabot serta karpet juga perlu mendapat perhatian (Subtandar, 1999:253)

b. Bising Luar

Bising luar merupakan jenis bising yang berumber dari aktivitas di luar gedung seperti suara lalu lintas, transportasi. Dalam menanganinnya dibutuhkan pengendalian melalui mengisolasi suara yang dimaksud dari asalnya, menata denah bangunan sedemikian rupa, memperjauh suara serta melalui penghilangan jalur suara merambat dengan menggunakan struktur gedung yang bergerak dari asalnya ke dalam ruangan.

2.3.5. Sirkulasi Udara

Sirkulasi udara ialah proses pertukaran udara di dalam ruangan melalui pemasukan udara dari luar dan pembuangan udara di dalam. Sirkulasi udara bisa dilakukan apabila terdapat sistem penghawaan. Penghawaan merupakan cara penyegaran udara di dalam ruangan dengan menggunakan cara buatan maupun cara alami.

1. Penghawaan buatan.

Penghawaan buatan merupakan jenis penghawaan yang memanfaatkan udara buatan. Penghawaan jenis ini bersifat sementara, karena tidak selamanya dapat dimanfaatkan. Penghawaan buatan dapat dilakukan dengan menggunakan *Air Conditioning (AC)*. Ada beberapa jenis AC yang umum digunakan seperti *AC Split Wall*, *AC Central* dan *AC Floor Standing*.



Gambar 2.18 Beberapa jenis AC yang umum digunakan
Sumber : www.daikin.co.id

Sirkulasi udara dalam ruang yang menggunakan perangkat AC adalah aliran udara yang berada di dalam dan di luar ruang yang dikendalikan oleh *blower (indoor)* yang terdapat di dalam ruangan dan *fan* yang terdapat di luar ruangan (*outdoor*).

Blower pada bagian *indoor* berfungsi mengatur sirkulasi dengan cara mengisap udara (*inlet*) di dalam ruang. kemudian menghembuskan kembali udara ke dalam ruang (*outlet*). *Blower* akan bekerja sampai suhu udara sesuai keinginan. Pada bagian *indoor* juga terdapat penyaring udara yang berfungsi menyaring debu dan kotoran sehingga udara yang keluar lebih bersih dan segar.

2. Penghawaan alami.

Penghawaan alami ialah jenis penghawaan yang memanfaatkan udara dari alam. Penghawaan jenis ini bersifat permanen dikarenakan udara yang diperoleh dari alam tidak pernah habis. Umumnya penghawaan alami memakai bukaan, seperti jendela, pintu atau ventilasi udara. Dalam mendesain sistem penghawaan alami dibutuhkan pertimbangan-pertimbangan dalam merancang bangunan.

2.4. Standar Perpustakaan

Dalam merancang perpustakaan dibutuhkan standar sebagai acuan agar perpustakaan yang didesain nyaman dan sesuai dengan kebutuhan penggunanya. standar elemen desain interior yang digunakan untuk perpustakaan dibahas pada sub bab berikut.

2.4.1. Tata Ruang

Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) 7495:2009, perpustakaan harus mengadakan ruang untuk koleksi, staf dan penggunanya dengan luasan ruang minimal 600 m². Area untuk koleksi memiliki luas 45% yang tersusun dari ruang baca untuk anak-anak dan dewasa, serta ruang koleksi buku, non buku, ruang majalah, dan ruang koleksi muatan lokal. Adapun ruang khusus tersusun dari ruang teknologi informasi dan komunikasi serta multi media, ruang manajemen perpustakaan keliling, dan ruang serba guna yang keseluruhan memiliki luas 30% . sementara ruang staf perpustakaan memiliki luas 25% yaitu ruang kepala, ruang administrasi, ruang pengadaan dan pengorganisasian materi perpustakaan.

2.4.2 Sistem Pewarnaan dan Rambu-Rambu

Penentuan warna yang sesuai dengan ruang perpustakaan, selain dapat memberi perasaan nyaman, terang dan sejuk, warna juga mampu memantulkan cahaya serta menyerap cahaya yang masuk ke dalam ruang. Berikut adalah warna dinding yang dapat menjadi warna dominan dalam ruang dan dapat memantulkan atau menyerap sinar yang datang, yaitu: *white* (putih), *salmon* (blewah), *ivory muda* (krem), *ivory* (kuning gading), *pale apple green* (hijau apel), *pale blue* (biru muda), *apricot beige* (kuning kunyit), *medium grey* (abu – abu), *lemon yellow* (kuning muda), *light green*

(hijau muda), *light buff* (coklat muda), *deep rose* (merah mawar), *peach* (kuning tua), *dark green* (hijau tua).

Perpustakaan juga harus memberi perhatian perhatian terhadap peletakkan rambu-rambu pada tempat yang sesuai sehingga dapat jelas terlihat dan terbaca oleh pengunjung peprustakaan. Selain itu, peprustakaan juga harus mempunyai dimensi rambu yang proporsional sehingga tepat dalam penempatannya. Penggunaan rambu-rambu akan memudahkan pemustaka menemukan tempat fasilitas yang diinginkan sehingga pemanfaatan fasilitas yang disediakan dapat optimal

2.4.3 Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan di masing-masing tempat dalam perpustakaan berbeda. Pencahayaan di dalam ruang baca membutuhkan pencahayaan yang kuat, berbeda dengan pencahayaan di dalam ruang pandang-dengar (*audio-visual*). Prinsipnya, peletakkan lampu di dalam perpustakaan diusahakan membuat cahaya lampu jatuh diantara rak buku bukan jatuh di atas rak buku. sehingga judul koleksi mudah dibaca. Standar intensitas pencahayaan pada perpustakaan menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) 03-6197-2000 sebesar 300 lux. Pencahayaan tidak boleh menjadi penyebab turunnya semangat membaca dan bekerja juga tidak boleh membuat pengunjung perpustakaan mengalami silau secara langsung dari asalnya maupun dari permukaan meja.

2.4.4 Sirkulasi Udara

Untuk sirkualasi udara, standar yang digunakan berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1404/Menkes/SK/XI/2002 yang mengatur persyaratan kesahatan lingkungan kerja perkantoran dan industri yaitu kadar kualitas fisik udara dalam ruangan untuk variabel suhu yaitu 18 – 28 °C.

2.4.5 Tata Suara

Masing-masing ruang dalam perpustakaan mampu menghasilkan kebisingan dengan tingkatan yang berbeda. Oleh karena itu dibutuhkan perhatian dalam

peletakkan ruang. hal ini dilakukan agar ruang dengan tingkat kebisingan rendah tidak berdekatan maupun menyatu dengan ruang yang memiliki tingkat kebisingan tinggi. Hal ini disebabkan di beberapa ruang, seperti ruang baca, membutuhkan ketenangan. Standar yang digunakan untuk tata suara adalah standar yang telah ditentukan oleh Menteri Lingkungan Hidup No. 48 tahun 1996, Menteri Tenaga Kerja No. KEP-51/MEN/1999 dan Menteri Kesehatan No. 261/Menkes/SK/II/1998, yang berkenaan dengan kebisingan, keselamatan, dan cara penanggulangan kebisingan, dengan standar kebisingan untuk sekolah dalaam hal ini perpustakaan adalah 45-55 dB.

2.5. *Importance Performance Analysis (IPA)*

Importance Performance Analysis (IPA) adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kinerja yang penting yang harus ditunjukkan oleh perusahaan untuk memenuhi kepuasan para pelanggan. *Importance Performance Analysis (IPA)* pertama kali dikemukakan oleh Martilla dan James pada tahun 1977 (Piyani, 2005). Karena kemudahannya untuk diterapkan dan tampilan hasil analisa yang memudahkan saran perbaikan maka metode ini banyak dipergunakan pada berbagai bidang kajian dan telah diterima secara umum (Martinez, 2003).

Metode *Importance Performance Analysis (IPA)* membandingkan antara penilaian konsumen terhadap kepentingan pada atribut layanan (*Importance*) dengan kinerja perusahaan dalam mengelola kualitas atribut layanan tersebut (*Performance*) (Nursya'bani, 2006). Dari hasil perbandingan antara penilaian terhadap tingkat kepentingan dan hasil penilaian kinerja dapat diperoleh tingkat kesesuaian. Melalui metode ini diperoleh urutan prioritas atribut layanan yang dapat memengaruhi kepuasan konsumen (Budianto, 2013).

. Langkah pertama untuk analisis *Importance Performance Analysis (IPA)* yaitu dengan mencari nilai kesesuaian. Tingkat kesesuaian merupakan perbandingan hasil antara skor kinerja/pelaksanaan dengan skor kepentingan. Pada analisis ini huruf X sebagai tingkat kinerja perusahaan dan huruf Y sebagai tingkat kepentingan pelanggan. Adapun rumus yang digunakan yaitu :

$Tk_i = \frac{X_i}{y_i} \times 100\%$	Tk_i = Tingkat Kesesuaian Responden X_i = Skor Penilaian Kinerja Perusahaan Y_i = Skor Penilaian Kepentingan Pelanggan
---------------------------------------	--

Gambar 2.19 Rumus Tingkat Kesesuaian

Sumber :Supranto , 1997

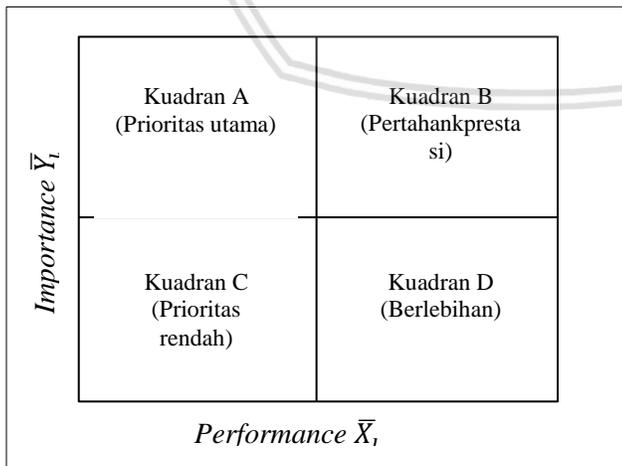
Langkah kedua adalah menghitung rata-rata tingkat kepentingan dan tingkat kinerja untuk setiap item dari atribut dengan rumus:

$\bar{X}_i = \frac{\sum_{i=1}^k x_i}{n} \quad \bar{Y}_i = \frac{\sum_{i=1}^k y_i}{n}$	Tk_i = Tingkat Kesesuaian Responden \bar{X}_i = Skor rata-rata penilaian tingkat kinerja \bar{Y}_i = Skor rata-rata penilaian tingkat kepentingan
---	---

Gambar 2.20 Rumus Rata-Rata Tingkat Kepentingan dan Kinerja

Sumber :Supranto ,1997

\bar{X}_i berpotongan tegak lurus pada sumbu horizontal, yaitu sumbu x yang menunjukkan kepuasan atribut (x) sementara nilai \bar{Y}_i berpotongan tegak lurus pada sumbu vertikal, yaitu sumbu yang kepentingan atribut (y). Setelah didapatkan besaran kepuasan dan kepentingan atribut serta nilai rata-rata kepuasan dan kepentingan atribut, selanjutnya nilai-nilai ini diletakkan kedalam diagram kartesius seperti yang ditunjukan pada gambar 2.21. Dalam menerjemahkan diagram kartesius IPA maka diagram kartesius ini dibagi menjadi empat bagian kuadran sebagaimana terlihat pada gambar 2.21



Gambar 2.21 Diagram Pembagian Kuadran Importance Performan Analysis (IPA)

Sumber : Supranto, 1997



Diagram *Importance Performance Analysis* (IPA) ini (Gambar 3.5) terdiri dari empat kuadran, yaitu:

1. Kuadran A menunjukkan faktor atau atribut yang dianggap sangat memengaruhi kepuasan pelanggan sangat penting, namun pihak manajemen belum melaksanakan sesuai keinginan / harapan pelanggan
2. Kuadran B menunjukkan unsur jasa pokok yang sudah sukses dilakukan perusahaan sehingga harus dipertahankan karena sangat penting dan sangat memuaskan pelanggan.
3. Kuadran C menunjukkan faktor-faktor yang dianggap memiliki pengaruh yang kurang penting, namun pelaksanaannya oleh manajemen sudah cukup atau biasa-biasa saja sehingga menurut pelanggan kurang penting dan kurang memuaskan
4. Kuadran D menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi pelanggan kurang penting, tetapi pelaksanaannya berlebihan.

2.6. *Customer Satisfaction Indeks* (CSI)

Customer Satisfaction Indeks (CSI) digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengunjung secara menyeluruh dengan melihat tingkat kepentingan dari atribut-atribut produk/jasa. *Customer Satisfaction Indeks* (CSI) merupakan indeks untuk menentukan tingkat kepuasan pelanggan secara menyeluruh dengan pendekatan yang mempertimbangkan tingkat kepentingan dari atribut-atribut yang diukur. Metode ini memiliki beberapa keunggulan antara lain efisiensi (tidak hanya indeks kepuasan tetapi sekaligus memperoleh informasi yang berhubungan dengan dimensi/atribut yang perlu diperbaiki), mudah digunakan dan sederhana serta menggunakan skala yang memiliki sensitivitas dan reliabilitas cukup tinggi. Menurut Bhote (1996) perhitungan *Customer Satisfaction Indeks* (CSI) dapat dijelaskan pada tabel 2.2

Tabel 2.2 Perhitungan nilai rata-rata dari tingkat kepentingan (\bar{Y}_i) dan tingkat kinerja (\bar{X}_i) serta skor

Atribut	Rata-rata Tingkat Kepentingan \bar{Y}_i	Rata-rata Tingkat Kinerja \bar{X}_i	Skor
	Skala : 1-4	Skala : 1-4	$S = \bar{X}_i \times \bar{Y}_i$
...			
...			
...			
Skor Total	$\sum \bar{Y}_i$		$\sum s$

Sumber : Bhote, 1996

Nilai rata-rata pada kolom kepentingan \bar{Y}_i dijumlahkan sehingga diperoleh $\sum \bar{Y}_i$ dan juga hasil kali \bar{X}_i dengan \bar{Y}_i pada kolom skor (S) dijumlahkan dan diperoleh $\sum s$. Indeks Kepuasan Pengguna (*Customer Satisfaction Indeks* (CSI)) diperoleh dari perhitungan rumus sebagai berikut

$$CSI = \frac{\sum s}{5 \times \sum \bar{Y}_i} \times 100\%$$

Gambar 2.22. Rumus *Customer Satisfaction Indeks*

Sumber : Supranto, 1997



2.5. Studi terdahulu

Tabel 2.3 Studi Terdahulu dengan tema desain interior perpustakaan

No	Judul dan Peneliti	Jenis Publikasi dan Tahun	Masalah & Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Variabel	Hasil	Kontribusi bagi penelitian
1	Peran Desain Interior Terhadap Kepuasan Pengunjung (Studi Pada Perpustakaan Smk Negeri 4 Malang) Novarikha Ariyanti, Stefanus Pani Rengku, Hermintatik	Jurnal Administrasi Publik Vol. 3 No. 11 Tahun 2015	<p>- Masalah Bagaimana desain berperan pada kepuasan pengunjung dan desain interior yang manakah berperan dominan.</p> <p>Tujuan Untuk menganalisis sejauh mana desain interior (ruang, warna, pencahayaan, sirkulasi udara dan tata suara) berperan pada kepuasan pengunjung dan desain interior (ruang, warna, pencahayaan, sirkulasi udara dan tata suara) yang berperan dominan.</p>	<p>- Menurut Cohen (1994, h.547) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi desain interior suatu gedung yaitu ruang, warna, pencahayaan, sirkulasi udaradan tata suara.</p> <p>- Menurut Yanuarista (2013, h.3) bangunan atau lingkungan yang bagus dapat membuat seseorang merasa lebih nyaman, aman, dan produktif dalam bekerja, sebaliknya rancangan yang jelek akan membuat perasaan tidak berdaya (powerless) dan dapat menimbulkan stress.</p>	kuantitatif.	tata ruang, tata warna, pencahayaan, sirkulasi udara (ventilasi) dan tata suara (akustik)	<p>Elemen Desain interior yang meliputi tata ruang, tata warna, pencahayaan, sirkulasi udara (ventilasi) dan tata suara (akustik) secara bersama-sama berperan terhadap kepuasan pengunjung.</p> <p>Elemen yang paling dominan mempengaruhi kepuasan pengunjung pada perpustakaan SMK Negeri 4 Malang adalah sirkulair udara (ventilasi).</p>	Variabel yang digunakan dapat menjadi pertimbangan untuk variabel yang akan digunakan pada penelitian ini
2	Persepsi Pengunjung Pada Desain Interior Ruang Baca Di Kantor Perpustakaan Dan Arsip Kota Kediri Erika Mondang Septiani	Jurnal Ilmu Perpustakaan Vol. 4 No. 3 Tahun 2015	<p>- Masalah Bagaimana persepsi pengunjung pada desain interior ruang baca di perpustakaan Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Kediri.</p> <p>- Tujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi pengunjung pada desain interior ruang baca di perpustakaan Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Kediri.</p>	<p>- Menurut Sarwono (1994: 44) dalam pandangan konvensional persepsi dianggap sebagai proses pengenalan objek yang merupakan aktivitas kognisi dalam otak aktif menggabungkan kumulasi (tumpukan) pengalaman dan ingatan masa lalu serta aktif menilai untuk memberi makna dan penilaian baik atau buruk.</p> <p>- Menurut teori rown (1991: 29), ada empat elemen desain interior yaitu penataan ruang, pewarnaan, pencahayaan, dan sirkulasi udara.</p>	Metode kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - penataan ruang, - pewarnaan, - pencahayaan - sirkulasi udara. 	<ul style="list-style-type: none"> -Sistem penataan ruang di ruangbaca Kantor Perpustakaan Kota Kediri kurang rapi. -Sistem pewarnaan ruang baca di KantorPerpustakaan dan Arsip Kota Kediri sudah baik -Sistem pencahayaan ruangbaca di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Kediri -Dirasa sudah cukup baik bagi pengunjung. 	Variabel yang digunakan dapat menjadil pertimbangan untuk digunakan sebagai variabel penelitian ini

No	Judul dan Peneliti	Jenis Publikasi dan Tahun	Masalah & Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Variabel	Hasil	Kontribusi bagi penelitian
3	Pengaruh Desain Interior Perpustakaan ITS Surabaya Terhadap Kenyamanan Pengguna Moh. Roby Septiawan	Jurnal Unair Vol. 4 No. 1 Tahun 2015	<p>Masalah Bagaimana pengaruh desain interior perpustakaan ITS Surabaya terhadap tingkat kunjungan pengguna.</p> <p>Tujuan Mengetahui pengaruh desain interior perpustakaan ITS Surabaya terhadap tingkat kunjungan pengguna.</p>	<p>Dalam mendesain interior ruangan ada beberapa elemen yang perlu diperhatikan seperti ruang, pewarnaan, penerangan, sirkulasi udara dan sistem akustik atau sistem penataan suara (Schmid,2005).</p> <p>Sutarno menyatakan bahwa Sebab masyarakat baru mau ke perpustakaan jika mereka;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tahu arti dan manfaatnya, • mereka membutuhkan sesuatu di perpustakaan, • tertarik dengan perpustakaan, • merasa senang dengan perpustakaan, • dilayani dengan baik. 	Kuantitatif	tata ruang, tata warna, pencahayaan, sirkulasi udara (ventilasi) dan tata suara (akustik)	Ada pengaruh secara bersama-sama (simultan) antara variabel desain interior yang terdiri dari ruang, warna, pencahayaan, sirkulasi udara dan tata suara terhadap kenyamanan pengguna. Variabel warna memiliki pengaruh paling dominan terhadap kenyamanan pengguna sebesar 34%. Dari hasil penelitian desain interior berpengaruh sebesar 64,5% pada kenyamanan pengguna.	Variabel yang digunakan dapat menjadil pertimbangan untuk digunakan sebagai variabel penelitian ini

Tabel 2.3 Studi Terdahulu dengan tema perpustakaan

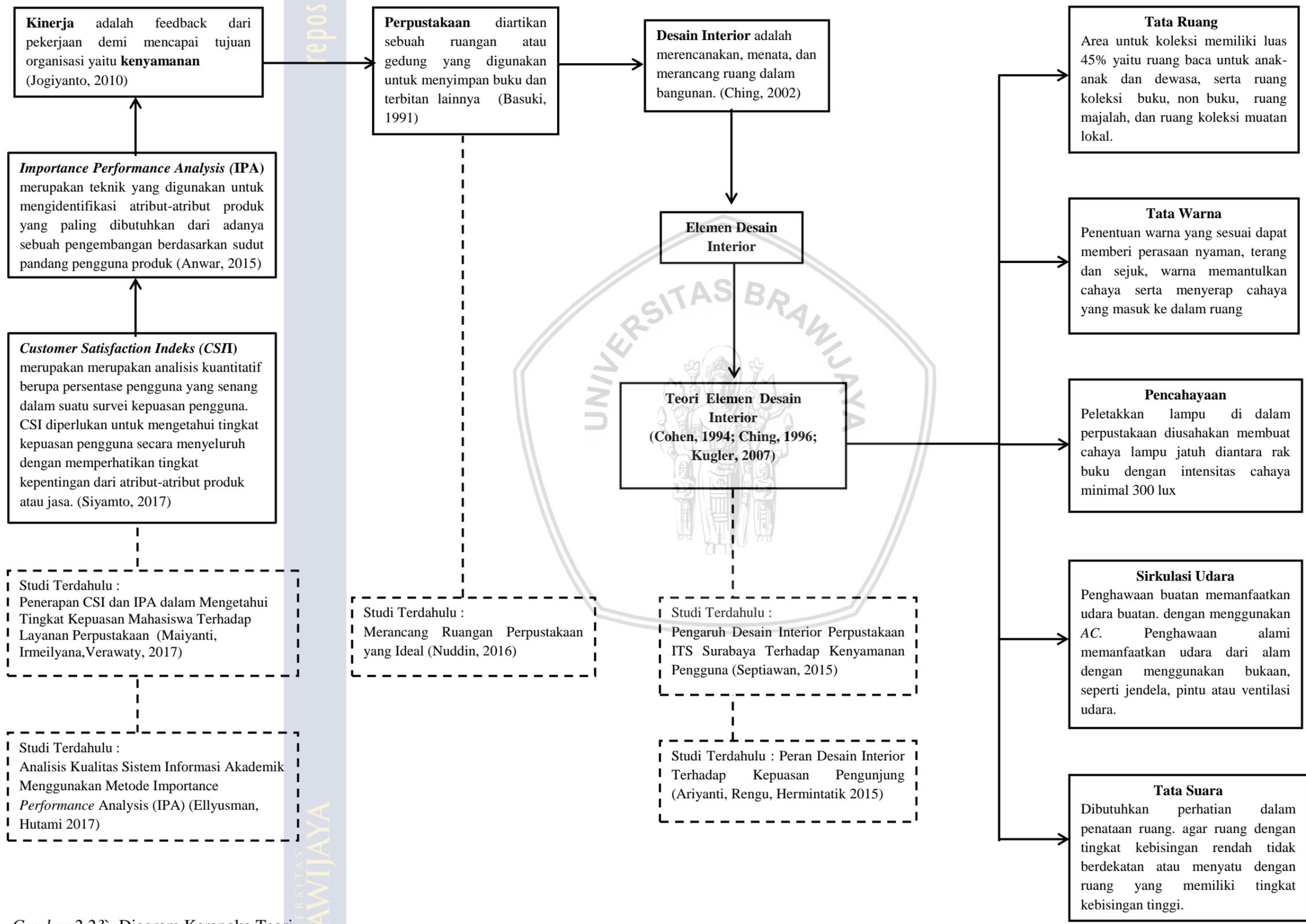
No	Judul dan Peneliti	Jenis Publikasi dan Tahun	Masalah & Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Variabel	Hasil	Kontribusi bagi penelitian
1	Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SDN 136 Pekanbaru, Nova Siagian, Hendri Marhadi, Hamizi	JOM FKP Universitas Riau Vol. 2 No. 2 Tahun 2015	Masalah Apakah ada pengaruh pemanfaatan perpustakaan terhadap peningkatan minat baca siswa Tujuan Mengetahui pengaruh pemanfaatan perpustakaan terhadap peningkatan minat baca siswa.	Minat adalah suatu keinginan dan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat baca berarti suatu keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi terhadap bahan bacaan atau koleksi perpustakaan yang diminati oleh seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat (Sutarno, 2006).	Kuantitatif	Pemanfaatan perpustakaan dan minat baca	Ada pengaruh antara pemanfaatan perpustakaan terhadap peningkatan minat baca siswa secara simultan (Uji F)	Hasil penelitian dapat digunakan dalam latar belakang penelitian
2	Merancang Ruang Perpustakaan yang Ideal, Muhammad Nuddin	Al-Kuttab Vol. 3 Tahun 2016	Masalah Bagaimana mestinya ruang perpustakaan agar dapat memberikan pengaruh positif bagi pemakai jasa perpustakaan Tujuan Mengetahui ruang perpustakaan yang semestinya agar dapat memberikan pengaruh positif bagi pemakai jasa perpustakaan	Perpustakaan diartikan sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya (Basuki, 1991). Kata "perpustakaan" berasal dari kata pustaka yang artinya mencakup dua yaitu; kitab, buku-buku dan kitab primbon. Kemudian kata pustaka tadi mendapat awalan "per" dan akhiran an, menjadi perpustakaan yang mengandung arti yaitu, pertama, kumpulan bukubuku bacaan, Kedua, bibliotek, dan Ketiga, buku-buku kesusastraan (Sutarno,2003)	Kualitatif	Perpustakaan dan rancang bangunan	Perpustakaan yang ideal harus mempertimbangkan faktor-faktor penting , yaitu: 1.Peran serta masyarakat terutama para pemerhati perpustakaan 2.Rancangan letak ruang perpustakaan, cara menghias ruangan dapat membuat perpustakaan lebih menarik. Cahaya lampu-lampu haruslah cukup terang, ventilasi dan akustik harus diperhatikan. Warna-warna perpustakaan haruslah harmonis, membuat orang merasa tenang dan nyaman.	Teori-teori mengenai peprustakaan dapat menjadi masukan pada kajian teori penelitian

Tabel 2.4 Studi Terdahulu dengan tema metode IPA dan CSI

No	Judul dan Peneliti	Jenis Publikasi dan Tahun	Masalah & Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Variabel	Hasil	Kontribusi bagi penelitian
1	Analisis Kualitas Sistem Informasi Akademik Menggunakan Metode Importance Performance Analysis (IPA) Sylvi Ellyusman, Rieka F Hutami	Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan tahun 2017	- Masalah Bagaimana harapan dan penilaian pengunjung terhadap kualitas <i>Website</i> Portal Akademik, serta indikator yang harus ditingkatkan untuk mendukung peningkatan kualitas <i>Website</i> Portal Akademik. - Tujuan Mengetahui harapan dan penilaian pengunjung terhadap kualitas <i>Website</i> Portal Akademik, serta indikator yang harus ditingkatkan untuk mendukung peningkatan kualitas <i>Website</i> Portal Akademik.	Santoso dan Azwar (2015) menyatakan IPA merupakan teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi atribut-atribut produk yang paling dibutuhkan dari adanya sebuah pengembangan berdasarkan sudut pandang pengguna produk. IPA diperkenalkan oleh Martilla dan James pada tahun 1977 terdokumentasi dengan baik serta telah mampu menunjukkan kemampuan untuk menyediakan solusi manajerial dengan informasi yang berharga untuk pengukuran kepuasan dan alokasi sumber daya yang efisien di dalam format yang sesuai.	Kuantitatif	Kegunaan situs, Kualitas informasi, dan Interaksi layanan.	Pengunjung memiliki harapan yang tinggi pada kualitas <i>Website</i> Portal Akademik, seluruh sub variabel (<i>Usability</i> , <i>Information</i> , dan <i>Service Interaction</i>) dianggap penting.	Metode penelitian yang digunakan dapat menjadi referensi dalam mengolah data penelitian ini
2	Analisis Kepuasan Pelayanan Perguruan Tinggi (Kasus pada Prodi Magister Pendidikan Ekonomi Unnes) Kardoyo dan Ahmad Nurkhin	Jurnal Cakrawala Pendidikan Vol. XXXV, No. 2, 2016	- Masalah Bagaimana kepuasan pelayanan terhadap mahasiswa, penelusuran lulusan, dan kepuasan pengguna lulusan - Tujuan Mengukur kepuasan pelayanan terhadap mahasiswa, penelusuran lulusan, dan kepuasan pengguna lulusan	Martilla dan James(1977) memperkenalkan Importance-Performance Analysis (IPA) yang merupakan model multi-attribute dan dapat digunakan untuk menganalisis kinerja organisasi. Model IPA digunakan untuk mengukur kinerja kepuasan yang dianggap penting oleh pelanggan dan kinerja kepuasan yang diterima oleh pelanggan	Kuantitatif	Kualitas layanan Dimensi layanan	Terdapat dua dimensi layanan yang harus menjadi prioritas utama untuk segera diperbaiki, yaitu dimensi <i>access</i> dan <i>reliability</i> . Hasil lainnya menunjukkan bidang pekerjaan alumni telah sesuai dengan visi misi prodi dan alumni berpendapat materi dan proses perkuliahan sangat relevan dengan bidang pekerjaan yang digeluti sekarang sehingga sangat membantu menyelesaikan pekerjaan. Kepuasan pengguna terhadap kompetensi lulusan termasuk dalam kategori sangat bagus.	Metode analisis data yang digunakan dapat menjadi referensi dalam mengolah data penelitian ini

No	Judul dan Peneliti	Jenis Publikasi dan Tahun	Masalah & Tujuan	Teori	Metode Penelitian	Variabel	Hasil	Kontribusi bagi penelitian
3	Analisis Kualitas Layanan Perpustakaan Pada Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Pemerintah Kota Kotamobagu Ervina Kaligis Lisbeth Mananeke Arrazi Hasan Jan	Jurnal EMBA Vol.5 No.2 tahun 2017	Masalah Indikator apa saja yang menjadi tingkat kepentingan berdasarkan harapan pemustaka, serta bagaimana rancangan dan solusi teknis pengembangan yang dilakukan oleh perpustakaan dalam upaya peningkatan kualitas layanan Tujuan Mengkaji kualitas pelayanan perpustakaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan sudut pemustaka	Parasuraman dalam Algifari (2016:2) menyatakan terdapat dua factor utama yang memengaruhi kualitas layanan, yaitu pelayanan yang diharapkan konsumen (expected service) dan pelayanan yang diterima oleh pengguna (perceived service). Apabila pelayanan yang diterima atau yang dirasakan (perceived service) sesuai dengan pelayanan yang diharapkan, maka kualitas layanan dipersepsikan baik dan memuaskan.	kuantitatif.	dimensi LibQual+TM	Layanan perpustakaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Pemerintah Kota Kotamobagu masih belum dapat memenuhi harapan pemustaka secara maksimal. solusi teknis pengembangan kualitas layanan yang direkomendasikan melalui matriks HOQ secara berurutan mulai dari prioritas utama yaitu (1) Pengadaan peralatan lewat APBD setiap tahun; (2) Mengusulkan pengadaan buku melalui APBD; (3) Pengadaan buku terbitan baru melalui APBD.	Metode analisis data yang digunakan dapat menjadi referensi dalam mengolah data penelitian ini
4	Penerapan Customer Satisfaction Index (CSI) dan Importance-Performance Analysis (IPA) dalam Mengetahui Tingkat Kepuasan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Terhadap Layanan Perpustakaan Sri Indra Maiyanti, Irmeilyana, Verawaty	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol. 3 No. 1, Tahun 2017	Masalah Bagaimana tingkat kepuasan mahasiswa terhadap layanan perpustakaan Unsri Inderalaya dan atribut layanan apa saja yang perlu ditingkatkan. Tujuan Mengetahui tingkat kepuasan mahasiswa terhadap layanan perpustakaan Unsri Inderalaya Mengetahui item-item atribut layanan yang dianggap penting oleh pengguna tapi layanannya belum memuaskan.	Indeks Kepuasan Pengguna (IKP) merupakan analisis kuantitatif berupa persentase pengguna yang senang dalam suatu survei kepuasan pengguna. IKP diperlukan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengguna secara menyeluruh dengan memperhatikan tingkat kepentingan dari atribut-atribut produk atau jasa. Analisis IPA mengaitkan antara tingkat kepentingan (importance) suatu atribut yang dimiliki obyek tertentu dengan kenyataan (<i>performance</i>) yang dirasakan oleh pengguna	Kuantitatif	Layanan pendaftaran, penitipan tas, pinjam buku, pinjam jurnal, layanan skripsi dan layanan fotocopy	Nilai tingkat kepuasan pengguna terhadap layanan perpustakaan Unsri di Inderalaya adalah 65.40%. Artinya pengguna merasa cukup puas atas kinerja pelayanan perpustakaan UNSRI di Inderalaya tetapi kinerja yang diberikan belum maksimal. Untuk peningkatan kualitas layanan perpustakaan UNSRI di Inderalaya, pihak pengelola harus segera memperbaiki atribut keramahan petugas pendaftaran, keramahan petugas dalam melayani penitipan tas, keberadaan petugas penitipan	Metode analisis data yang digunakan dapat menjadi referensi dalam mengolah data penelitian ini

2.8 Kerangka Teori



Gambar 2.23` Diagram Kerangka Teori



Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Tahapan Penelitian

Penelitian ini dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kuantitatif dapat dipahami sebagai suatu metode penelitian yang berlandaskan pada pemahaman positivisme, diterapkan dalam meneliti populasi maupun sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak, Pengumpulan data memakai instrumen penelitian, dengan analisis data memiliki sifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan. Peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini agar memungkinkan peneliti mencatat, dan mengolah data yang melibatkan angka-angka maupun skor atau nilai dari kuesioner sebagai instrument dalam penelitian kuantitatif untuk dianalisis secara statistik.

Adapun pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2012) adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui gambaran kualitas desain interior perpustakaan serta mengetahui seberapa tinggi tingkat kenyamanan pengunjung terhadap kualitas desain interior perpustakaan.

3.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang sebagai objek penelitian. Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang berlokasi di Jalan Besar Ijen nomor 30 A, Klojen. Ruang yang diteliti adalah ruang baca umum yang terdiri dari area koleksi dan area baca.



Gambar 3.1 Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang



Gambar 3.2 Ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2010). Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang yang

lain atau satu obyek dengan obyek lainnya Hatch dan Farhady, 1981 dalam Sugiyono, 2010).

Kerlinger (1973) dalam Sugiyono (2010) menyatakan bahwa variabel adalah konstruk (*construct*) atau sifat yang akan dipelajari. Kerlinger juga menyebutkan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dengan demikian variabel merupakan sesuatu yang bervariasi.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai orang, obyek yang mempunyai variasi tertentu untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah elemen desain interior. Ada beberapa perbedaan teori mengenai elemen desain interior. Untuk itu perlu dilakukan pertimbangan dengan membandingkan antara teori dan studi terdahulu dalam menentukan variabel elemen desain interior. Berikut ini adalah tabel penentuan variabel penelitian dengan cara membandingkan teori dan studi terdahulu.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

No.	Variabel Penelitian	Sub Variabel Penelitian
1.	Tata ruang	1. Luas ruang
		2. Sirkulasi
		3. Penataan perabot
		4. Penataan pintu masuk
2.	Tata warna	1. Lantai
		2. Dinding
		3. Langit-langit
		4. Perabotan
3	Pencahayaannya	1. Pencahayaannya alami
		2. Pencahayaannya buatan
4	Sirkulasi udara	1. Udara sejuk
		2. Udara sejuk merata
5	Tata suara	1. Kebisingan
		2. Speaker

Variabel penelitian ini menjadi acuan pertanyaan penelitian yang menjadi dasar peneliti dalam membuat rancangan kuesioner yang berisi kinerja dan tingkat kepentingan terhadap desain interior perpustakaan berdasarkan elemen desain interior. Berdasarkan tabel di atas maka variabel elemen desain interior yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tata ruang, warna, pencahayaan, sirkulasi udara dan tata suara. Selain itu, dari

teori dan studi terdahulu yang digunakan dapat pula diperoleh sub variabel dari masing-masing variabel tersebut.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Sumber data penelitian adalah bagian penting dalam menentukan metode pengumpulan data. Dalam memperoleh data untuk penelitian, dibutuhkan sumber data yang tepat. Supranto (1994:11) mengemukakan bahwa sumber data didapatkan dari dua kelompok data, yaitu :

- a. Data Primer, merupakan data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perseorangan langsung dari obyeknya.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh yang sudah jadi, sudah dikumpulkan, dan diolah pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi.

3.4.1. Metode Pengumpulan Data Primer

Pada penelitian ini pengumpulan data primer menggunakan metode observasi, wawancara dan survey.

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik dibandingkan metode lainnya. Apabila wawancara dan kuisioner selalu berhubungan dengan orang, maka observasi tidak hanya berhubungan dengan orang, melainkan juga objek-objek alam yang lain (Sugiyono, 2010). Metode pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam serta apabila responden yang diteliti tidak dalam jumlah terlalu banyak.

Pada penelitian ini metode observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif. Pada observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2010). Peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk mengumpulkan data mengenai elemen-elemen interior perpustakaan untuk memperoleh kondisi variabel sambil menjadi pengunjung perpustakaan yang sedang beraktivitas di dalam ruang baca. Instrument yang digunakan dalam observasi yaitu :

- a. Kamera : digunakan untuk mendokumentasikan setiap elemen desain interior ruang baca (tata ruang, tata warna, pencahayaan, sirkulasi udara dan tata suara) serta mendokumentasikan suasana dan aktivitas di Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.
 - b. Meteran : digunakan untuk mengukur lebar sirkulasi dan ruangan serta dimensi perabot di Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.
 - c. Desibel meter : digunakan untuk mengukur tingkat kebisingan di Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.
 - d. Lux meter : digunakan untuk mengukur intensitas cahaya di Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.
 - e. Termometer ruang : digunakan untuk mengukur suhu udara di Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.
2. Wawancara,
- Pada penelitian ini wawancara yang dilakukan ialah wawancara terstruktur. Teknik ini digunakan bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan dikumpulkan (Sugiyono,2010). Narasumber dari wawancara ini adalah Kepala Seksi Layanan Perpustakaan Umum dan Arsip kota Malang. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data-data berupa jumlah pengunjung perpustakaan, waktu puncak keramaian pengunjung perpustakaan, fasilitas perpustakaan dan perkembangan bangunan perpustakaan.
3. Metode Survey
- Metode survey dilakukan untuk mendapatkan data kuantitatif untuk mencari hubungan antar variabel yang telah ditemukan pada penelitian sebelumnya (Creswell, 2011). Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Pertanyaan yang ditanyakan berupa pertanyaan tertutup yang terbagi menjadi dua kategori yaitu tentang tingkat kepentingan elemen interior ruang baca perpustakaan dan tingkat kinerja elemen desain interior ruang baca perpustakaan. Pertanyaan kategori tingkat kepentingan digunakan menilai persepsi pengunjung perpustakaan terhadap tingkat kepentingan elemen desain interior di ruang baca umum perpustakaan. Pertanyaan kategori tingkat kinerja digunakan untuk menilai persepsi pengunjung perpustakaan terhadap

tingkat kinerja atau hasil pengelolaan dari elemen desain interior di ruang baca umum perpustakaan.

Penilaian responden terhadap tingkat kepentingan & tingkat kinerja desain interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2009:93), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Adapun skala likert untuk penilaian tingkat kepentingan & tingkat kinerja ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Skala likert

Skala Likert Untuk Tingkat Kepentingan		Skala Likert Untuk Tingkat Kinerja (Kenyamanan)	
Skor	Keterangan	Skor	Keterangan
1	Sangat tidak penting	1	Sangat tidak nyaman
2	Tidak penting	2	Tidak nyaman
3	Netral	3	Netral
4	Penting	4	Nyaman
5	Sangat penting	5	Sangat nyaman

Berdasarkan variabel & subvariabel (atribut penelitian) sebagaimana dijelaskan dalam sub bab 3.3 serta data sekunder maka disusun pertanyaan kuisioner yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3 Pertanyaan (Atribut) Kuisioner

No.	Variabel penelitian	Subvariabel penelitian	Bentuk pertanyaan	
			Kode	Pertanyaan
1.	Tata ruang	1. Luas ruang	A1	Luas ruang baca sesuai dengan jumlah pengunjung
		2. Sirkulasi	A2	Luas ruang baca dan ruas jalan di dalam ruangan tidak mengganggu ketenangan dan kenyamanan sewaktu membaca dan mencari buku
		3. Penataan perabot	A3	Penataan perabot memudahkan pengunjung beraktivitas mencari buku dan membuat nyaman pengunjung yang membaca
		4. Penataan pintu masuk	A4	Penataan pintu masuk dan keluar ruang baca tidak membingungkan pengunjung
2.	Tata warna	1. Lantai	A5	Warna lantai ruang baca perpustakaan membantu membedakan fungsi ruang / area
			A6	Warna lantai ruang baca perpustakaan menarik dan membuat pengunjung nyaman beraktivitas
		2. Dinding	A7	Warna dinding ruang perpustakaan

No.	Variabel penelitian	Subvariabel penelitian	Bentuk pertanyaan	
			Kode	Pertanyaan
				menarikdan membuat pengunjung nyaman beraktivitas
		3. Langit-langit	A8	Warna langit-langit ruang baca perpustakaan menarikdan membuat pengunjung nyaman beraktivitas
		4. Perabotan	A9	Warna perabotan menarikdan membuat pengunjung nyaman beraktivitas
3	Pencahayaayan	1. Pencahayaayan alami	A10	Pencahayaayan alami dari jendela tidak menyilaukan dannyaman untuk kegiatan membaca dan mencari buku
		2. Pencahayaayan buatan	A11	Pencahayaayan buatan dari lampu jendela tidak menyilaukan dannyaman untuk kegiatan membaca dan mencari buku
4	Sirkulasi udara	1. Udara sejuk	A12	Aliran udara di dalam ruangan sejuk
		2. Udara sejuk merata	A13	Aliran udara di dalam ruangan sejuk di semua area
5	Tata suara	1. Kebisingan	A14	Kebisingan dari luar ruang tidak masuk mengganggu aktivitas di dalam ruang
		2. Speaker	A15	Suara dari speaker pengumuman dapat didengar dengan jelas di semua area

Pertanyaan kuisisioner (tabel 3.3) digunakan untuk menilai persepsi responden, baik terhadap tingkat kepentingan maupun tingkat kinerja (kenyamanan).

3.4.2. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder menggunakan metode studi kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mempelajari bahan-bahan yang mendukung dalam penelitian sesuai dengan tema yang dikaji. Bahan-bahan pendukung ini diperoleh dari literature dan penelitian terdahulu.

3.5 Metode Pengambilan Sampel

Menurut Kusmayadi (2004) populasi adalah keseluruhan elemen sejenis, akan tetapi dapat dibedakan satu sama lain karena adanya nilai karakteristik yang berlainan. Populasi dalam penelitian ini yaitu pengunjung yang beraktivitas di Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang. Sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap mewakili karakteristik suatu populasi (kusmayadi, 2004).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *random sampling*. *Random sampling* adalah metode pengambilan sampel dimana semua individu memiliki kesempatan untuk dijadikan elemen populasi. Setiap elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih atau teknik pengambilan sampel berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan bersedia untuk dijadikan responden. Pada penelitian ini responden adalah pengunjung perpustakaan yang sedang beraktivitas di dalam ruang baca dan bersedia mengisi kuisioner.

Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan *linear time function*. Menurut Umar (2002), pengambilan sampel berdasarkan *linear time function* dapat dilakukan bila jumlah populasinya tidak diketahui secara pasti. Sehingga tidak dapat ditentukan jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian. Pengambilan sampel dilakukan selama 14 hari karena waktu tersebut dinilai telah dapat mewakili untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Besarnya sampel yang dihitung berdasarkan linear time function dengan rumus sebagai berikut :

$n = \frac{T - t_0}{t_1}$	<p>n : Jumlah sampel yang akan diteliti</p> <p>T : Waktu yang tersedia untuk penelitian 14 hari x 11 jam/hari = 154 jam</p> <p>t_0 : Waktu tetap yaitu waktu pengambilan sampel 6 jam/hari x 14 hari = 84 jam</p> <p>t_1 : Waktu yang digunakan setiap sampling unit 0,5 jam/kuisioner</p>
$n = \frac{154 - 84}{0,5} = 140 \text{ sampel}$	

Gambar 3.3 Rumus *linear time function*

Sumber : Supranto , 2001

3.6. Metode Analisis

Pada penelitian ini, metode yang dipilih dan digunakan untuk menganalisis data agar lebih mudah dibaca dan dipahami adalah sebagai berikut:

3.6.1. Analisis *Importance Performance Analysis* (IPA)

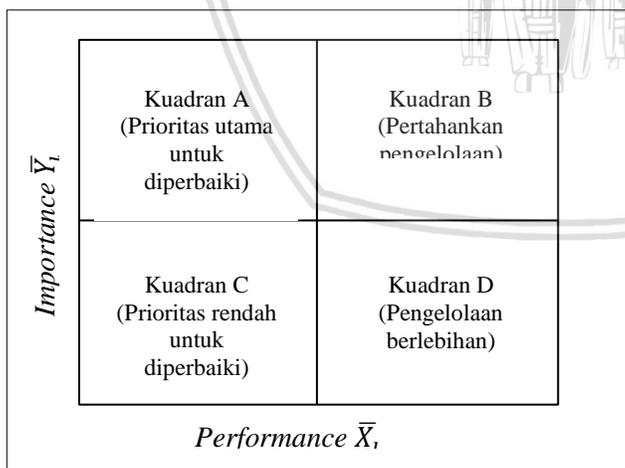
. Pada penelitian ini metode *Importance Performance Analysis* (IPA) digunakan untuk mengukur kinerja elemen desain interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang berdasarkan pendapat pengunjung perpustakaan. Maka dari itu metode ini akan membandingkan antara penilaian pengunjung perpustakaan terhadap kepentingan pada

atribut elemen desain interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang dengan kinerja pengelola dalam mengelola atribut tersebut untuk memperoleh kenyamanan pengunjung perpustakaan.

Tahap awal yang dilakukan dalam analisis *Importance Performance Analysis* (IPA) ialah mencari nilai kesesuaian. Tingkat kesesuaian merupakan perbandingan hasil antara skor kinerja desain interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang dengan skor kepentingan desain interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang tersebut bagi pengunjung Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan kinerja desain interior yaitu kepuasan pengunjung Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang yang dinilai dari tingkat kenyamanan mereka selama berada di ruang baca perpustakaan tersebut. Analisis tingkat kesesuaian dihitung dengan rumus tingkat kesesuaian (gambar 2.19).

Setelah memperoleh tingkat kesesuaian maka dilakukan perhitungan rata-rata tingkat kepentingan dan tingkat kenyamanan untuk masing-masing atribut desain interior dengan rumus rata-rata tingkat kepentingan dan tingkat kenyamanan (gambar 2.20).

Nilai rata-rata penilaian kenyamanan dan kepentingan desain interior ruang baca perpustakaan yang diperoleh selanjutnya dijabarkan ke dalam diagram kartesius yang terdiri terdiri dari 4 kuadran sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 3.4.



Gambar 3.4 Diagram Pembagian Kuadran *Importance Performance Analysis* (IPA)

Sumber : Supranto, 1997

Diagram *Importance Performance Analysis* (IPA) terdiri dari empat kuadran, yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Kuadran A

Kuadran A menunjukkan atribut-atribut desain interior ruang baca perpustakaan yang dianggap sangat penting bagi pengunjung perpustakaan, namun pihak pengelola perpustakaan belum melaksanakan sesuai keinginan dan harapan dari pengunjung perpustakaan. Untuk itu atribut-atribut desain interior ini menjadi prioritas utama untuk diperbaiki

2. Kuadran B

Kuadran B menunjukkan atribut-atribut desain interior ruang baca perpustakaan yang dianggap penting bagi pengunjung perpustakaan dan sudah dilaksanakan dengan sangat memuaskan oleh pengelola perpustakaan sehingga sesuai dengan keinginan dan harapan perpustakaan. Untuk itu pengelolaan atribut desain interior ini harus dipertahankan.

3. Kuadran C

Kuadran C menunjukkan atribut-atribut desain interior ruang baca perpustakaan yang dianggap kurang penting oleh pengunjung perpustakaan dan pihak pengelola perpustakaan mengelola atribut desain interior ini manajemen secara cukup atau biasa-biasa saja. Untuk itu atribut-atribut desain interior ini menjadi prioritas rendah untuk diperbaiki

4. Kuadran D

Kuadran D menunjukkan atribut-atribut desain interior ruang baca perpustakaan yang dianggap kurang penting oleh pengunjung perpustakaan namun pihak pengelola perpustakaan mengelolanya secara berlebihan.

3.6.2. Indeks Kepuasan Pengguna (*Customer Satisfaction Indeks* (CSI))

Pada penelitian ini, *Customer Satisfaction Indeks* (CSI) diterapkan untuk mengukur tingkat kepuasan pengunjung perpustakaan terhadap desain interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang secara menyeluruh. Tingkat kepuasan dapat diukur dengan memperhatikan tingkat kepentingan atribut elemen desain interior ruang baca umum. Setelah diperoleh nilai rata-rata dari tingkat kepentingan dan tingkat kinerja

desain interior, selanjutnya nilai tersebut ditabulasikan ke dalam tabel Perhitungan *Customer Satisfaction Indeks* (CSI) (tabel 2.2).

Untuk mendapatkan tingkat kepuasan pengunjung perpustakaan terhadap desain interior ruang baca perpustakaan maka nilai yang diperoleh dari tabel kemudian dihitung kembali dengan rumus *Customer Satisfaction Indeks* (gambar 2.3). Kriteria Indeks Kepuasan pengunjung perpustakaan ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.4 Kriteria Indeks Kepuasan pengunjung perpustakaan

No	Nilai CSI (%)	Keterangan (CSI)
1	81% - 100%	Sangat Puas
2	66% - 80.99%	Puas
3	51% - 65.99%	Cukup Puas
4	35% - 50.99%	Kurang Puas
5	0% - 34.99%	Tidak Puas

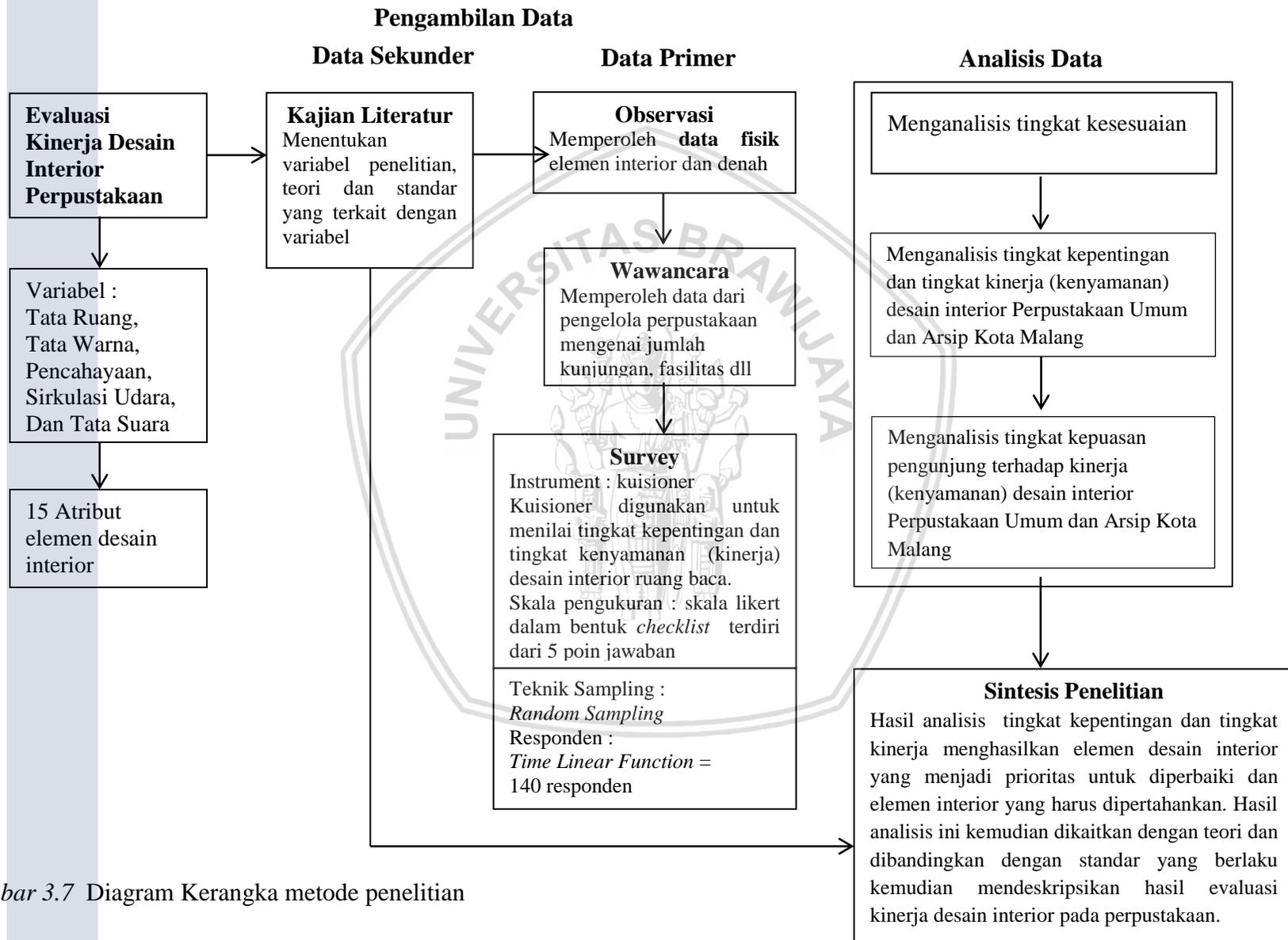
Sumber : Bhote (1996)

Nilai maksimum dari perhitungan *Customer Satisfaction Indeks* (CSI) sebesar 100%. Apabila nilai *Customer Satisfaction Indeks* (CSI) sebesar 50% atau lebih rendah maka nilai ini menunjukkan kinerja desain interior ruang baca perpustakaan masih kurang baik. Nilai CSI 80% atau lebih tinggi menunjukkan bahwa pengunjung perpustakaan merasa puas terhadap kinerja desain interior ruang baca perpustakaan.

3.7. Metode Sintesis

Pada penelitian ini, hasil yang diperoleh dari analisis metode *Importance Performance Analysis* berupa perhitungan tingkat kepentingan dan tingkat kenyamanan serta diagram karstesius. Hasil analisis dikaitkan dengan teori-teori dari kajian literatur yang terkait, yang kemudian mendeskripsikan desain interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang sesuai dengan hasil evaluasi kinerja dan teori-teori terkait.

3.9 Kerangka Metode Penelitian



Gambar 3.7 Diagram Kerangka metode penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

Perpustakaan Umum dan Arsip kota Malang adalah perpustakaan umum yang dikelola pemerintah daerah kota Malang. Perpustakaan umum ini terletak di di Jalan Besar Ijen nomor 30 A, Klojen, berdekatan dengan stadion Gajayana. Letak perpustakaan ini tergolong strategis karena dekat dengan fasilitas pendidikan seperti kampus Poltekes dan SMA Dempo.

4.1.1 Sejarah

Kota Malang memiliki Perpustakaan Umum yang berada di tingkat kota yang diberi nama Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang. Gedung perpustakaan umum ini merupakan bantuan dari OPS Rokok Kretek yang rampung didirikan pada tanggal 17 Agustus 1965. Karena Kota Malang membutuhkan adanya gedung perpustakaan, maka pada tanggal tanggal 17 Agustus 1966, gedung ini diserahkan dan diresmikan.

Perkembangan perpustakaan ini dapat dikatakan sulit karena koleksi buku-bukunya telah menua. Untuk penggantian dan penambahan buku-buku baru, membutuhkan dana yang besar. Sebagai upaya pengadaan koleksi buku baru, dilakukan kesepakatan, Lembaga Perpustakaan Dep. Dik Bud Jakarta mengirimkan buku-buku untuk koleksi pertama sebanyak 2.500 buku dan selanjutnya akan ditambah 20% dari jumlah koleksi pertama. Kesepakatan ditandatangani bersama pada tanggal 27 september 1971.

Pemda Dati II Malang pada saat itu berhasil mewujudkan perjanjian bersama Lembaga Perpustakaan Dep. Dik Bud Jakarta. Disamping mendapat koleksi buku-buku baru, staf Perpustakaan Kota Malang juga mendapat bimbingan dan pelatihan teknis pelaksanaan perpustakaan. Peresmian pembukaan Perpustakaan Kota Malang yang pada saat itu masih bernama Perpustakaan Umum Pusat Kotamadya Dati II Malang,

dilakukan oleh Walikotamadya Dati II Malang pada tanggal 22 Mei 1972. Segala sesuatu pengurusannya diserahkan untuk sementara oleh Kepala bagian Hukum Pemda Kotamadya Dati II Malang dengan menghasilkan dua buah SK. Pertama, SK Walikotamadya tanggal 27 April 1972 No. 22/U/1972 tentang pendirian Dewan Perpustakaan yang terdiri dari 10 orang. Kedua, SK Walikotamadya tanggal 5 Mei 1972 No. 24/U tentang penunjukan penempatan gedung oleh Perpustakaan Umum Pusat dan Ruang Pers. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Malang No. 10 Tahun 2000 Tanggal 25 Nopember 2000, bahwa penanganan perpustakaan tersebut menjadi tugas pokok dan fungsi Kantor Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang.

Di akhir tahun 2003 gedung Perpustakaan Umum dibangun kembali untuk memenuhi standar yang modern. Pada tanggal 23 Desember 2004 gedung perpustakaan ini baru diresmikan oleh Walikota Malang Drs. Peni Suparto.

4.1.2 Fasilitas dan Layanan Perpustakaan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Seksi Layanan Perpustakaan Umum dan Arsip kota Malang diperoleh data jumlah pengunjung perpustakaan pada tahun 2017 sebesar 244.881 orang. Hingga bulan Maret 2018 jumlah kunjungan ke ruang baca perpustakaan mencapai 10.702 orang dengan rata-rata jumlah kunjungan 798 orang perhari dan jumlah pengunjung tersebut masih mengalami peningkatan pada *weekend*.

Perpustakaan Umum dan Arsip kota Malang beroperasi setiap hari kecuali hari libur nasional dengan rincian jam operasional sebagai berikut.

1. Senin – Jum'at : 08.30 – 19.30 WIB
2. Sabtu : 09.00 – 16.00 WIB
3. Minggu : 09.00 – 15.30 WIB
4. Hari Libur Nasional : 09.00 – 16.00 WIB

Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang menyediakan beragam koleksi referensi (rujukan) dan koleksi buku. Jumlah koleksi referensi (rujukan) sebanyak 5060 referensi sementara jumlah koleksi buku sebanyak 42.819 buku. Koleksi buku ini terdiri dari 27.605 buku umum dan 5.765 buku anak-anak.

Selain koleksi buku dan koleksi referensi, perpustakaan juga menyediakan beragam fasilitas yang dapat digunakan oleh semua kalangan. Berikut ini adalah rincian fasilitas-fasilitas yang dapat diperoleh pengunjung Perpustakaan Umum dan Arsip kota Malang.

- Ruang Baca Anak
- Ruang Baca Umum
- Ruang Referensi
- Ruang Pameran
- Ruang Diskusi
- Data Penelitian
- Sarana Bermain Anak
- Ruang Pertemuan
- Café
- Ruang Publik



Ruang baca anak



Ruang baca umum



Ruang referensi

Gambar 4.1 Ruang baca anak, ruang baca umum, ruang referensi di Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang



Sarana bermain anak

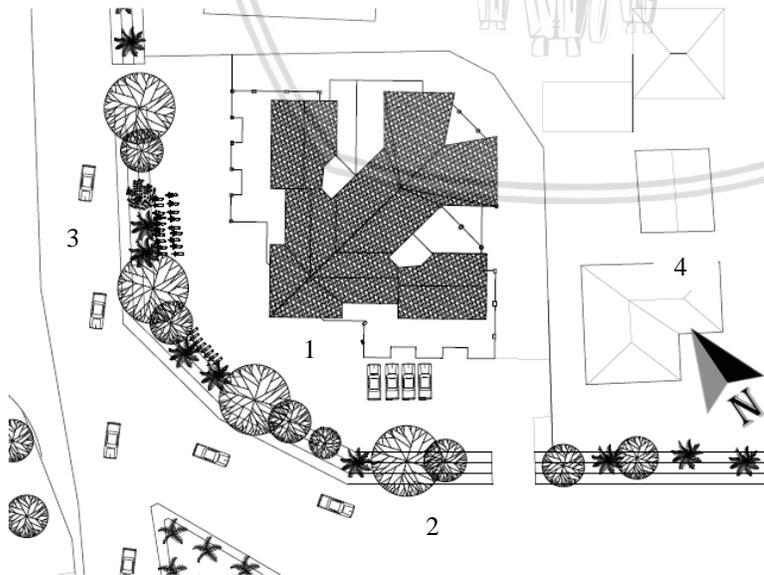


Ruang pameran



Ruang publik

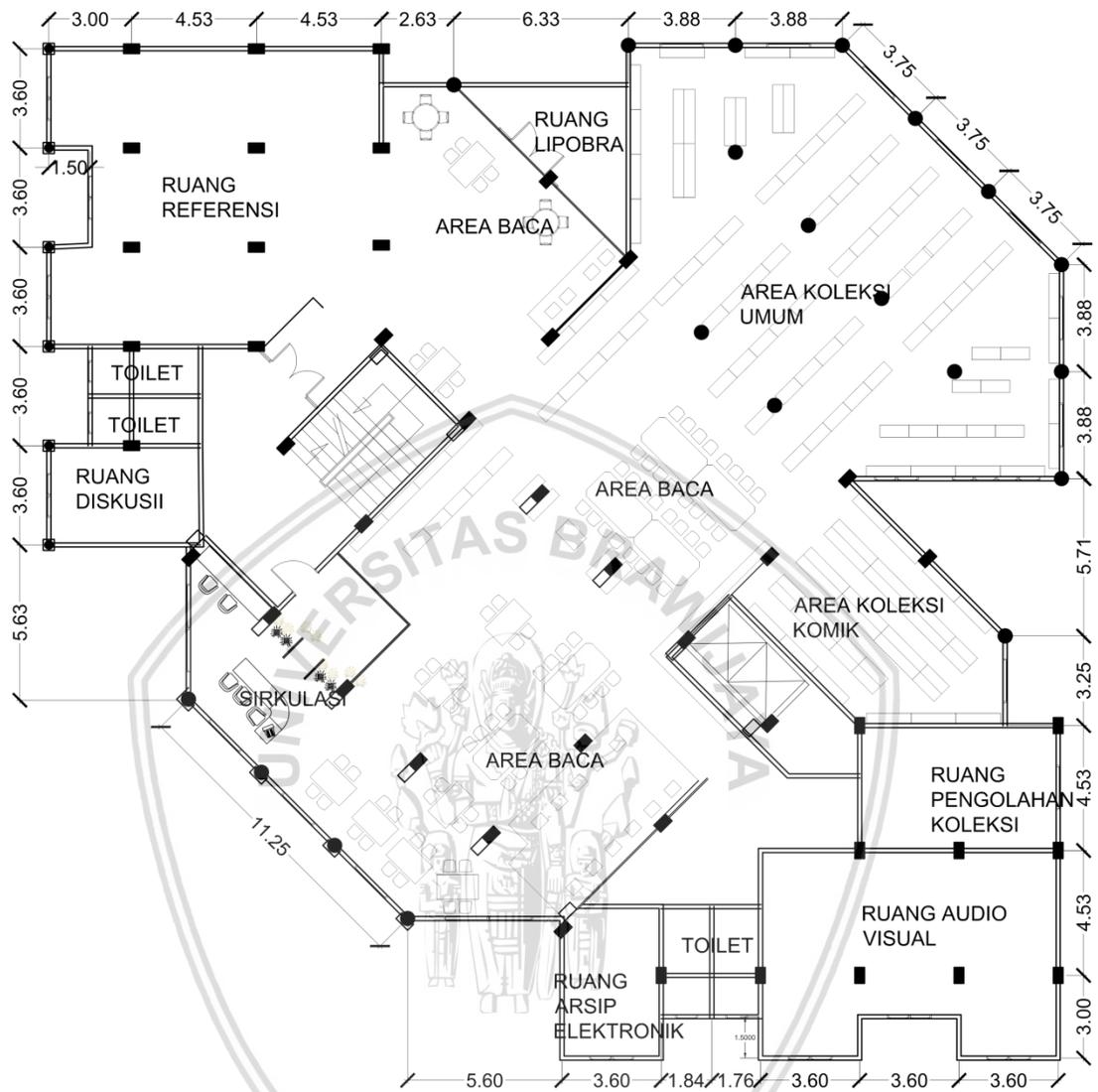
Gambar 4.2 Sarana bermain anak, ruang pameran, ruang public di Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang



Legenda :

1. Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang
2. Jalan Semeru
3. Jalan Besar Ijen
4. Rumah warga

Gambar 4.3 Siteplan Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang



Gambar 4.4 Denah Ruang Baca Umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah fasilitas ruang baca umum yang terletak di lantai 2 dan pengunjung perpustakaan yang beraktivitas di dalamnya.

4.1.3 Desain interior ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

Desain interior pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang yang diteliti terdiri dari 5 elemen yaitu tata ruang, tata warna, pencahayaan, sirkulasi udara dan tata suara. Masing-masing elemen desain interior tersebut memiliki atribut penelitian sebagaimana yang diuraikan pada sub bab 3.4.1.

1. Tata Ruang

Tata ruang merupakan salah satu elemen desain interior yang terdiri dari empat atribut yaitu luas ruang, sirkulasi, penatan pintu masuk, dan penataan perabot. Kondisi eksisting dari setiap atribut elemen tata ruang diuraikan sebagai berikut :

A. Luas ruang

Ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang terdiri dari area koleksi buku (umum dan komik) serta area baca. Area koleksi buku memiliki luas 302 m², sementara area baca seluas 268 m² dengan kapasitas 108 orang. Pembagian area pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.5 Denah pembagian area pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

B. Sirkulasi

Pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang, tidak terdapat pembatas konkret seperti dinding yang membatasi area baca dengan area koleksi buku sehingga sirkulasi terbentuk akibat dari penataan perabot. Berdasarkan hasil

observasi, pola sirkulasi ruang baca adalah linier. Pola sirkulasi linier berupa jalur lurus yang dapat menjadi elemen pengatur utama bagi serangkaian ruang (Ching, 2007). Sirkulasi pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang dapat dilihat pada gambar berikut.



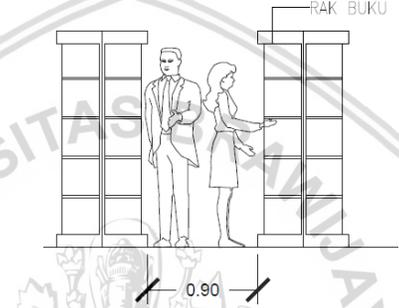
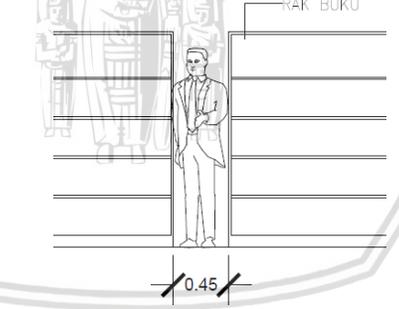
Gambar 4.6 Sirkulasi pada area koleksi buku di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

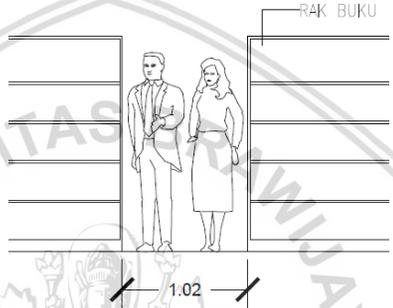
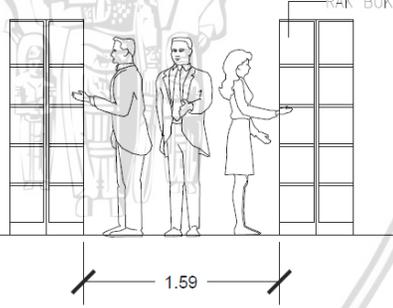


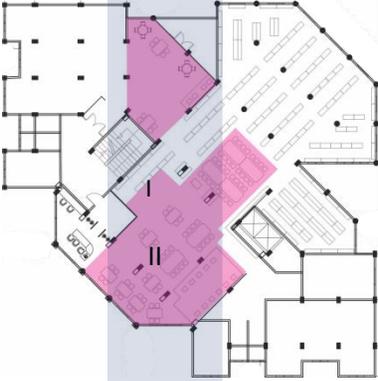
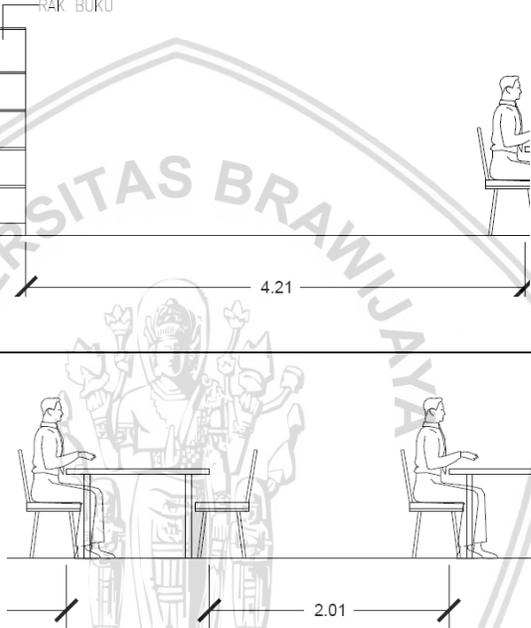
Gambar 4.7 Sirkulasi area baca di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

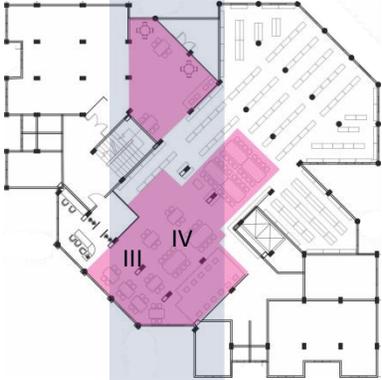
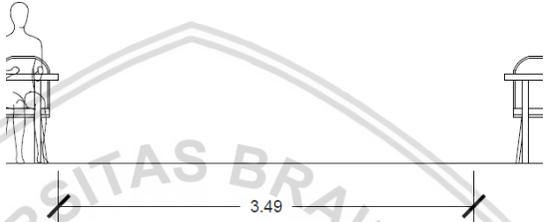
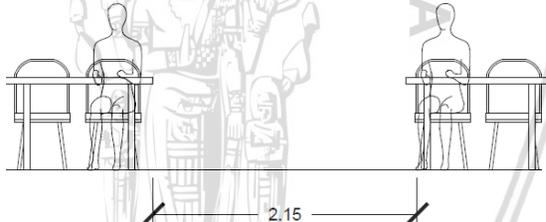
Dimensi sirkulasi pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Kesesuaian dimensi sirkulasi dengan standar dimensi sirkulasi

Keyplan	Area Sirkulasi	Tipe Sirkulasi	Dimensi Sirkulasi eksisting	Foto Sirkulasi Eksisting
 <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Area koleksi komik Area koleksi umum Area baca 	<p>Koleksi komik</p>	<p>I</p>	 <p>RAK BUKU</p> <p>0.90</p>	
<p>II</p>		 <p>RAK BUKU</p> <p>0.45</p>		

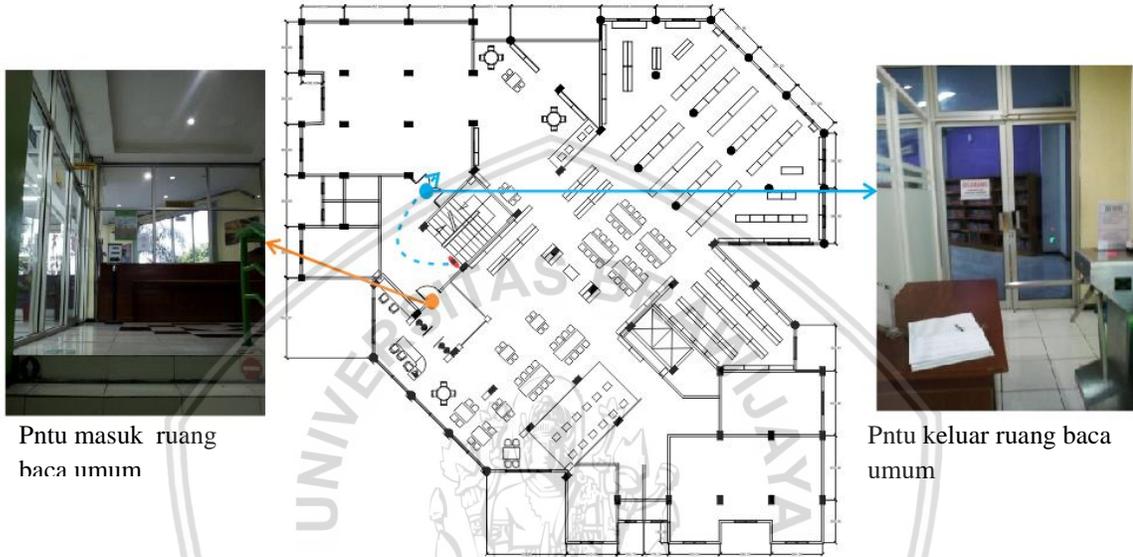
Keyplan	Area Sirkulasi	Tipe Sirkulasi	Dimensi Sirkulasi eksisting	Foto Sirkulasi Eksisting
 <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Area koleksi komik Area koleksi umum Area baca 	<p>Koleksi umum</p>	<p>I</p>		
<p>II</p>				

Keyplan	Area Sirkulasi	Tipe Sirkulasi	Dimensi Sirkulasi eksisting	Foto Sirkulasi Eksisting
 <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Area koleksi komik Area koleksi umum Area baca 	<p>Area baca</p>	<p>I</p> <p>II</p>		

Keyplan	Area Sirkulasi	Tipe Sirkulasi	Dimensi Sirkulasi eksisting	Foto Sirkulasi Eksisting
 <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Area koleksi komik Area koleksi umum Area baca 	Area baca	III	 <p>3.49</p>	
		IV	 <p>2.15</p>	

C. Pencapaian Pintu Masuk

Ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang memiliki pintu masuk dan keluar yang terpisah. Berdasarkan hasil observasi pencapaian pintu masuk ini termasuk pencapaian tidak langsung. Pada pencapaian ini jenis ini terdapat perubahan arah satu atau beberapa kali dapat memperlambat dan memperpanjang urutan pencapaian (Ching, 2008)



Gambar 4.7 Pntu masuk dan keluar ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

D. Penataan perabot

Ruang baca yang terdiri dari dua area yaitu area baca dan area koleksi tidak dibatasi dengan dinding pemisah. Area baca terdiri dari meja berbahan kayu dan kaca serta kursi berbahan kayu dan besi untuk membaca berkelompok sementara untuk individu tersedia meja berbahan kaca yang miring tanpa kursi melainkan pengunjung duduk di atas karpet pada lantai yang ditinggikan. Selain itu, pada sisi kolom terdapat komputer untuk memperoleh informasi buku. Area koleksi dibagi dua yaitu area koleksi umum dan area komik. Perabotan pada area ini terdiri dari rak-rak buku berbahan kayu dan besi dengan beberapa ukuran. Berdasarkan hasil observasi, perabot-perabot ini ditata membentuk garis lurus Kondisi eksisting penataan perabot di ruang baca umum perpustakaan umum & arsip kota malang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Keterangan

- A. Kursi meja pada area baca
- B. Rak buku pada area koleksi buku umum
- C. Kursi meja pada area baca
- D. Rak buku pada area koleksi komik
- E. Kursi meja pada area baca
- F. Meja miring untuk pengunjung yang duduk lesehan
- G. Kursi meja pada area baca

Gambar 4.8 Tata letak perabot ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang



Kursi meja pada area baca



Rak buku pada area koleksi buku umum



Kursi meja pada area baca



Rak buku pada area koleksi komik

Gambar 4.9 Perabot ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang



Meja miring diatas lantai yang ditinggikan untuk pengunjung individu



Kursi meja pada area baca

Gambar 4.10 Perabot ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

2. Tata Warna

Tata warna merupakan elemen desain interior yang pada penelitian ini terdiri dari 4 atribut yaitu dinding, langit-langit, lantai dan perabot. Kelima atribut tata warna tersebut diuraikan sebagai berikut:

A. Dinding

Pada dinding ruang baca umum sebagian besar berwarna kuning muda dengan bagian bawah bawah berwarna hitam setinggi 10 cm. Namun ada satu dinding bermotif dengan warna coklat. Dinding ini tidak tampak menonjol karena sebagian tertutupi rak buku.

Pada dinding partisi yang membatasi ruang baca dengan ruang Braile (belum dioperasikan) warna yang dominan digunakan adalah warna kuning muda dengan motif biru dan merah. Berbeda dengan dinding partisi pada tempat duduk lesehan menggunakan warna ungu muda yang dipadukan dengan motif kotak berwarna biru dan putih sehingga dapat menjadi aksent tersendiri. Partisi yang membatasi ruang baca dengan ruang Braile berwarna yang sebagian tertutupi rak.

Hal yang berbeda ada pada partisi yang membatasi ruang baca dengan pintu keluar. Partisi ini menggunakan kaca dengan kolom praktis bermotif kayu dan pada satu sisi terdapat dinding batu alam setinggi 50 cm. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar.



Dinding dominan berwarna kuning muda



Satu-satunya dinding bermotif berwarna coklat

Gambar 4.11 Dinding ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang



Gambar 4.12 Dinding partisi kaca membatasi pintu keluar ruang baca umum



Dinding partisi paduan warna ungu, biru dan putih



Dinding partisi paduan warna ungu, biru dan putih

Gambar 4.13 Dinding partisi ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang





Warna coklat pada rak buku



Warna abu-abu pada rak buku



Warna merah dan *silver* pada kursi serta coklat pada meja



Gambar 4.16 Perabot pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

3. Pencahayaan

Pada penelitian ini elemen desain interior pencahayaan terdiri dari dua atribut yaitu pencahayaan alami dari jendela dan pencahayaan buatan dari lampu. Kedua atribut ini dijelaskan sebagai berikut :

A. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami didapat dari jendela-jendela yang hampir mengelilingi ruang baca umum Perpustakaan. Umum dan Arsip Kota Malang. Ada dua jenis jendela yang digunakan di ruang baca yaitu jendela *awning* dan jendela tetap. Jendela *awning* berupa jendela yang berengsel satu di bagian atas sementara jendela tetap berupa lembar kaca yang dipasang pada rangka jendela (Ching, 2011).





Jendela *awning* pada area koleksi umum



Jendela tetap pada area koleksi komik



Jendela tetap pada area baca

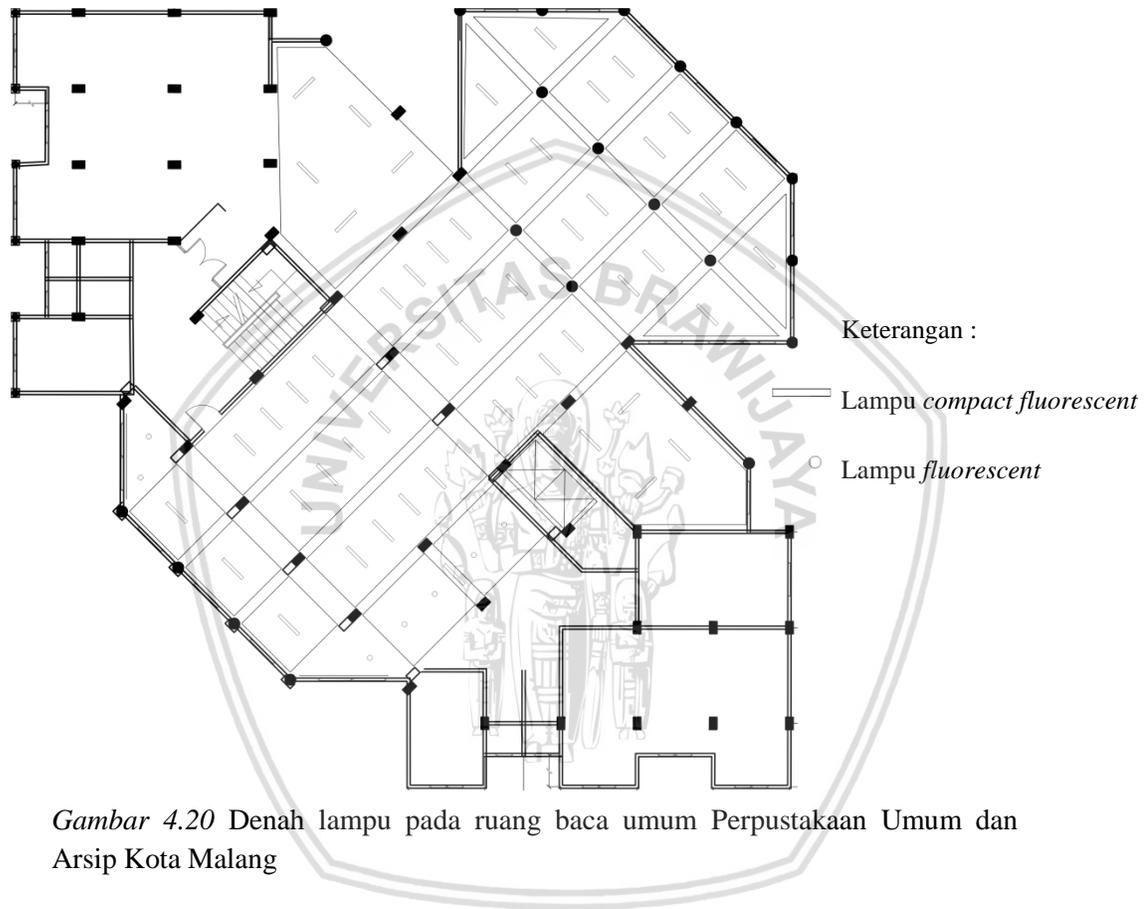


Gambar 4.19 Jendela pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

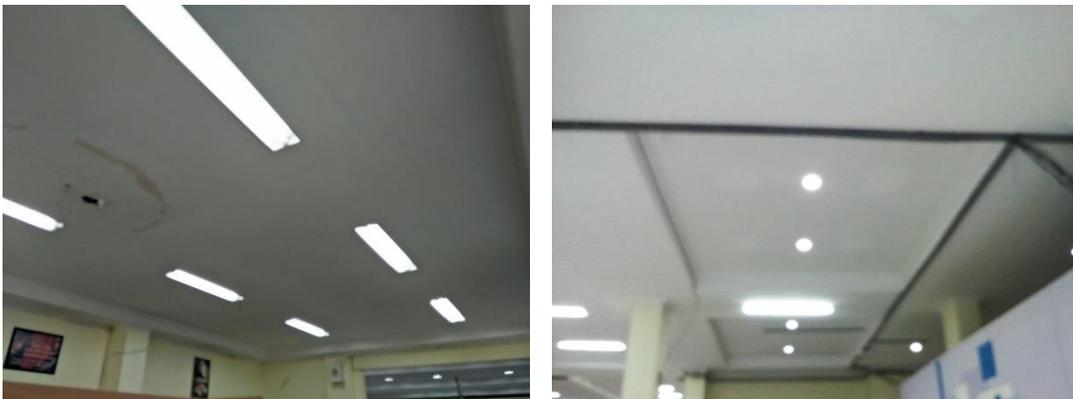
B. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan yang digunakan pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang berupa pencahayaan umum atau *general lighting*. Pencahayaan umum adalah tipe pencahayaan yang berasal dari sumber cahaya yang cukup besar dan

sinarnya mampu menerangi keseluruhan bangunan atau ruang. Teknik pencahayaan yang digunakan pada ruang baca adalah teknik pencahayaan langsung dengan jenis pencahayaan ke bawah atau *downlight*. Pencahayaan ini menggunakan jenis lampu *fluorescent* dengan dudukan lampu yang diturunkan ke dalam langit-langit. Tata letak lampu dan dudukan lampu yang digunakan di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.20 Denah lampu pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang



Gambar 4.21 Lampu *fluorescent* yang dipasang pada langit-langit ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang







AC floor standing



AC split wall

Gambar 4.26 AC pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

5. Tata Suara

Pada ruang baca umum Perpustakaan dan Arsip Kota Malang tidak ada penanganan khusus untuk tata suara seperti langit-langit akustik. Pada ruang baca tersedia *speaker* yang tersebar di area koleksi dan area baca. *Speaker* ini digunakan untuk memperdengarkan musik yang lembut dan nyaman bagi pengunjung perpustakaan. Selain itu, *speaker* juga digunakan sewaktu-waktu, ketika ada pengumuman informasi yang berhubungan dengan pengunjung perpustakaan.

Ada dua jenis *speaker* yang digunakan yaitu *wall mount speaker* dan *ceiling mount speaker*. *Wall mount speaker* adalah *speaker* berbentuk kotak yang diletakkan menempel pada dinding. Pada ruang baca umum Perpustakaan dan Arsip Kota Malang, *speaker* jenis ini diletakkan pada area koleksi buku dan berjumlah tiga buah. *Ceiling mount speaker* adalah *speaker* yang berbentuk bulat dan ditanam pada langit-langit atau *ceiling*.



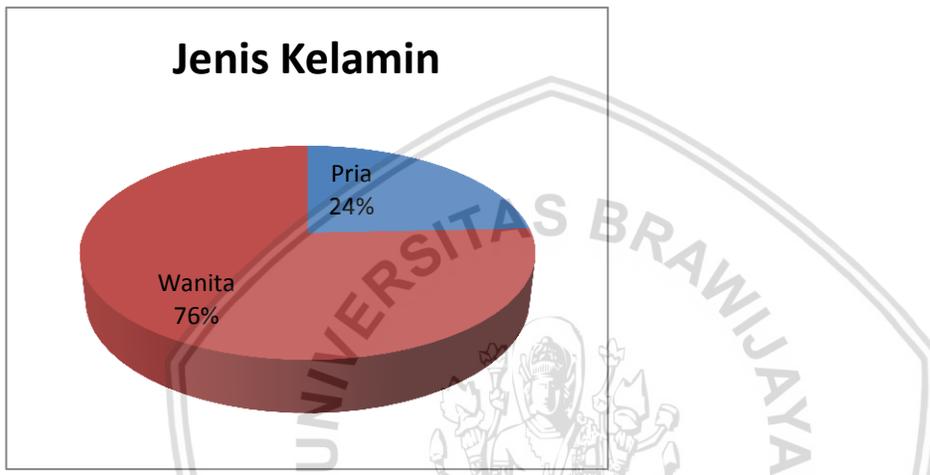
Gambar 4.27 Wall mount speaker pada area koleksi buku di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang



perkerjaan dan frekuensi kunjungan. Karakteristik responden diuraikan pada sub bab berikut.

4.2.1 Jenis Kelamin

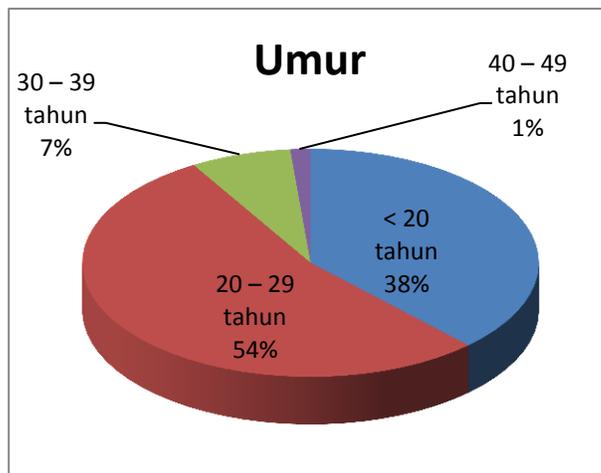
Berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui mayoritas pengunjung Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang adalah wanita dengan persentasi sebesar 76 % sementara persentase pengunjung pria sebesar 24 %. Grafik karakteristi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dillihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.30 Grafik karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

4.2.2 Umur

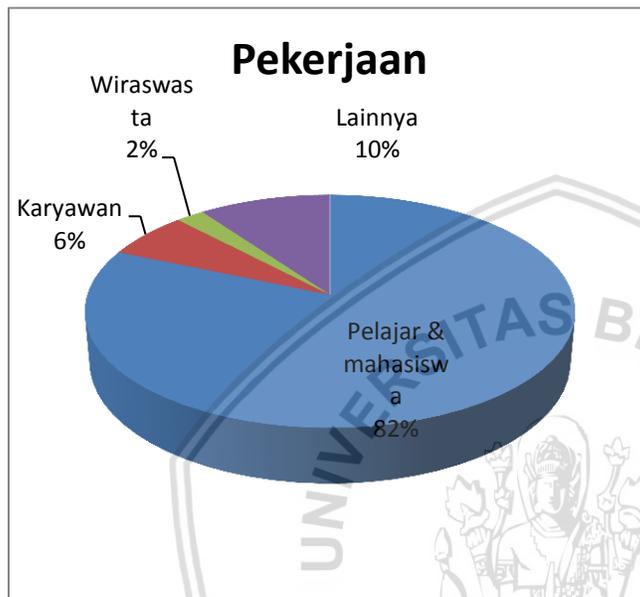
Berdasarkan umur jumlah responden terbanyak berada pada kisaran umur 20-29 tahun dengan presentase sebesar 54 % sementara jumlah tersedikit berada pada kisaran umur 40-49 tahun dengan presentase sebesar 1 %. Grafik karakteristik responden berdasarkan umur dapat dillihat pada gambar di bawah ini



Gambar 4.31 Grafik karakteristik responden berdasarkan umur

4.2.3 Pekerjaan

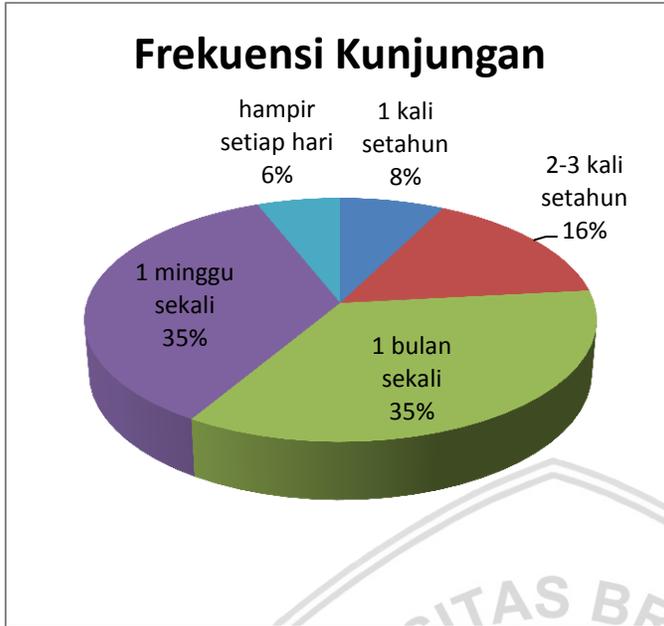
Mayoritas pengunjung Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang berstatus pelajar atau mahasiswa dengan presentase 82 %. Jumlah pengunjung tersedikit adalah pengunjung perpustakaan berstatus wiraswasta. Grafik karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 4.32 Grafik jumlah responden berdasarkan pekerjaan

4.2.4 Frekuensi Kunjungan

Berdasarkan frekuensi kunjungan dapat diketahui bahwa mayoritas pengunjung mengunjungi perpustakaan satu bulan sekali dan satu minggu sekali dengan presentase 35 % sementara paling sedikit adalah pengunjung yang mengunjungi perpustakaan hampir setiap hari dengan persentase 6 %. Grafik karakteristik responden berdasarkan frekuensi kunjungan dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Gambar 4.33 Grafik karakteris responden berdasarkan frekuensi kunjungan

4.3. Analisis Tingkat Kesesuaian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja desain interior perpustakaan. Dalam mengevaluasi kinerja maka digunakan metode analisis *Importance Performance Analysis* (IPA). Tahap pertama pada metode analisis *Importance Performance Analysis* (IPA) adalah analisis tingkat kesesuaian. Tingkat kesesuaian adalah hasil perbandingan skor kinerja dengan skor kepentingan. Tingkat kesesuaian inilah yang akan menentukan urutan prioritas peningkatan faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan atau kenyamanan pengunjung perpustakaan (Supranto,1997). Tingkat kesesuaian antara kinerja dengan kepentingan dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Tingkat kesesuaian antara kenyamanan (kinerja) dengan kepentingan

Elemen Interior	Kode Atribut	Skor Kepentingan (Yi)	Skor Kinerja (Xi)	Tingkat Kesesuaian (Tki) (%)
Tata ruang	A1	626	524	83,70
	A2	612	546	89,21
	A3	610	533	87,37
	A4	578	475	82,17
Tata warna	A5	476	472	99,15
	A6	495	483	93,91
	A7	526	494	99,17
	A8	485	481	95,46
	A9	507	484	97,01

Elemen Interior	Kode Atribut	Skor Kepentingan (Yi)	Skor Kinerja (Xi)	Tingkat Kesesuaian (Tki) (%)
Pencahayaannya	A10	603	585	97,98
	A11	597	585	95,09
Sirkulasi udara	A12	632	601	95,43
	A13	613	585	91,53
Tata suara	A14	638	584	92,57
	A15	579	536	92,89
Total rata-rata				93,14

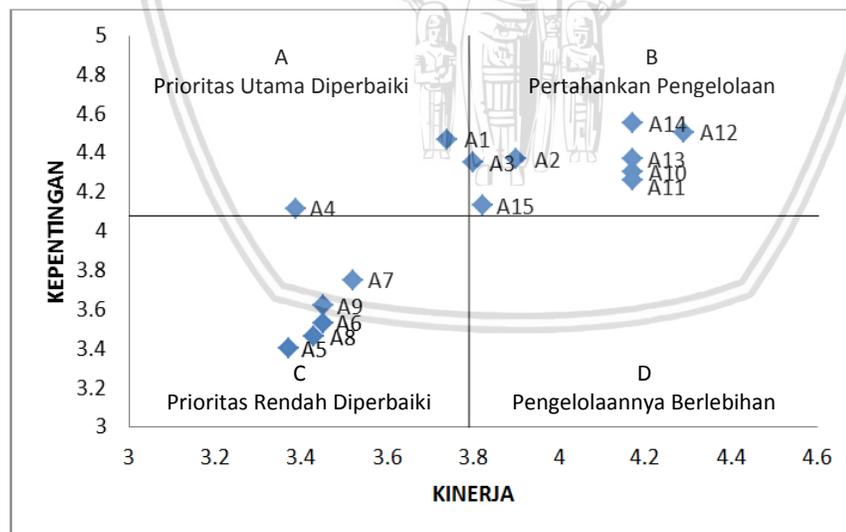
Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai rata-rata kesesuaian berada pada rentang nilai 90-100 % yaitu 93,14 % sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa atribut-atribut tersebut masuk dalam kategori “sesuai”. Menurut Sukardi dan Cholidis (2006), jika nilai dari tingkat kesesuaian mendekati 100% dan berada di atas rata-rata maka dapat dikatakan tingkat kesesuaian sudah baik

4.4. Analisis Tingkat Kinerja dan Tingkat Kepentingan Desain Interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

Nilai rata-rata tingkat kinerja tiap atribut merupakan dasar untuk menentukan apakah kinerja tiap atribut elemen desain interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang sudah baik atau belum, yaitu dengan membandingkan terhadap rerata dari rata-rata seluruh atribut. Nilai rata-rata tingkat kinerja diperoleh dengan menghitung total skor kemudian dibagi dengan jumlah jumlah responden yaitu 140 orang. Setelah dibandingkan dengan rerata dari rata-rata seluruh atribut, diperoleh hasil sebesar 3,79. Rata-rata tingkat kepentingan tiap atribut merupakan dasar untuk menentukan apakah atribut tersebut penting atau tidak penting, yaitu dengan membandingkan terhadap rerata dari rata-rata seluruh atribut. Nilai rata-rata tingkat kepentingan diperoleh dengan menghitung total skor kemudian dibagi dengan jumlah jumlah responden yaitu 140 orang. Setelah dibandingkan dengan rerata dari rata-rata seluruh atribut, diperoleh hasil sebesar 4,08.

Nilai rata-rata kinerja dan kepentingan digunakan untuk menganalisis data ke dalam diagram kartesius. Sumbu mendatar diagram kartesius diisi oleh nilai rata-rata tingkat kinerja sementara sumbu tegak diisi nilai rata-rata tingkat kepentingan. Selanjutnya tingkat atribut-atribut tersebut dijabarkan bagian ke dalam diagram kartesius yang terdiri dari empat kuadran. Empat kuadran tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Kuadran A menunjukkan atribut-atribut desain interior ruang baca perpustakaan yang dianggap sangat penting bagi pengunjung perpustakaan, namun pihak pengelola perpustakaan belum melaksanakan sesuai keinginan dan harapan dari pengunjung perpustakaan.
2. Kuadran B menunjukkan atribut-atribut desain interior ruang baca perpustakaan yang dianggap penting bagi pengunjung perpustakaan dan sudah dilaksanakan dengan sangat memuaskan oleh pengelola perpustakaan sehingga sesuai dengan keinginan dan harapan perpustakaan sehingga pengelolaan atribut desain interior ini harus dipertahankan.
3. Kuadran C menunjukkan atribut-atribut desain interior ruang baca perpustakaan yang dianggap kurang penting oleh pengunjung perpustakaan dan pihak pengelola perpustakaan mengelola atribut desain interior ini manajemen secara cukup atau biasa-biasa saja.
4. Kuadran D menunjukkan atribut-atribut desain interior ruang baca perpustakaan yang dianggap kurang penting oleh pengunjung perpustakaan namun pihak pengelola perpustakaan mengelolanya secara berlebihan.



Gambar 4. 34 Peletakan atribut elemen desain interior pada diagram kartesius

Tabel 4.3 Keterangan diagram kartesius

Kategori elemen desain interior	Kode	Atribut
Tata ruang	A 1	Luas ruang baca sesuai dengan jumlah pengunjung
	A 2	Luas ruang baca dan ruas jalan di dalam ruangan tidak mengganggu ketenangan dan kenyamanan sewaktu membaca dan mencari buku
	A 3	Penataan perabot memudahkan pengunjung beraktivitas mencari buku dan membuat nyaman pengunjung yang membaca
	A 4	Penataan pintu masuk dan keluar ruang baca tidak membingungkan pengunjung
Tata warna	A 5	Warna lantai ruang baca perpustakaan membantu membedakan fungsi ruang / area
	A 6	Warna lantai ruang baca perpustakaan menarik dan membuat pengunjung nyaman beraktivitas
	A 7	Warna dinding ruang perpustakaan menarik dan membuat pengunjung nyaman beraktivitas
	A 8	Warna langit-langit ruang baca perpustakaan menarik dan membuat pengunjung nyaman beraktivitas
	A 9	Warna perabotan menarik dan membuat pengunjung nyaman beraktivitas
Pencahayaannya	A 10	Pencahayaannya alami dari jendela tidak menyilaukan dan nyaman untuk kegiatan membaca dan mencari buku
	A 11	Pencahayaannya buatan dari lampu jendela tidak menyilaukan dan nyaman untuk kegiatan membaca dan mencari buku
Sirkulasi udara	A 12	Aliran udara di dalam ruangan sejuk
	A 13	Aliran udara di dalam ruangan sejuk di semua area
Tata suara	A 14	Kebisingan dari luar ruang tidak masuk mengganggu aktivitas di dalam ruang
	A 15	Suara dari speaker pengumuman dapat didengar dengan jelas di semua area

Dari diagram kartesius maka dapat diketahui hasil analisis *Importance Performance Analysis* (IPA) terhadap kinerja desain interior ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang sebagai berikut.

1. Kuadran A (Prioritas Utama Diperbaiki)

Kuadran ini menunjukkan atribut-atribut yang dianggap sangat penting oleh pengunjung perpustakaan namun pihak pengelola perpustakaan belum melaksanakan sesuai harapan pengunjung perpustakaan. Atribut-atribut inilah yang harus segera diperbaiki oleh pengelola perpustakaan untuk dapat memuaskan pengunjung perpustakaan. Atribut elemen desain interior yang termasuk kuadran A ialah sebagai berikut :

- a. Luas ruang baca sesuai dengan jumlah pengunjung

b. Penataan pintu masuk dan keluar ruang baca tidak membingungkan pengunjung.

2. Kuadran B (Pertahankan Pengelolaan)

Kuadran B menunjukkan atribut-atribut yang dianggap penting, oleh pengunjung perpustakaan dan telah berhasil dikelola sesuai keinginan atau harapan pengunjung perpustakaan dan sangat memuaskan sehingga wajib dipertahankan pengelolaannya. Atribut elemen desain interior yang termasuk kuadran B ialah sebagai berikut :

- a. Luas ruang baca dan ruas jalan di dalam ruangan tidak mengganggu ketenangan dan kenyamanan sewaktu membaca dan mencari buku
- b. Penataan perabot memudahkan pengunjung beraktivitas mencari buku dan membuat nyaman pengunjung yang membaca
- c. Pencahayaan alami dari jendela tidak menyilaukan dan nyaman untuk kegiatan membaca dan mencari buku
- d. Pencahayaan buatan dari lampu jendela tidak menyilaukan dan nyaman untuk kegiatan membaca dan mencari buku
- e. Aliran udara di dalam ruangan sejuk
- f. Aliran udara di dalam ruangan sejuk di semua area
- g. Kebisingan dari luar ruang tidak masuk mengganggu aktivitas di dalam ruang
- h. Suara dari speaker pengumuman dapat didengar dengan jelas di semua area

3. Kuadran C (Prioritas Rendah Diperbaiki)

Kuadran III menunjukkan atribut-atribut yang dianggap kurang penting oleh pengunjung perpustakaan dan pengelola perpustakaan mengelolanya secara cukup atau biasa-biasa saja. Atribut elemen desain interior yang termasuk kuadran C ialah sebagai berikut :

- a. Warna lantai ruang baca perpustakaan membantu membedakan fungsi ruang / area
- b. Warna lantai ruang baca perpustakaan menarik dan membuat pengunjung nyaman beraktivitas
- c. Warna dinding ruang perpustakaan menarik dan membuat pengunjung nyaman beraktivitas
- d. Warna langit-langit ruang baca perpustakaan menarik dan membuat pengunjung nyaman beraktivitas
- e. Warna perabotan menarik dan membuat pengunjung nyaman beraktivitas

4. Kuadran D (Berlebihan)

Kuadran D menunjukkan atribut-atribut yang dianggap kurang penting bagi pengunjung namun pelaksanaannya berlebihan/ sangat memuaskan. Pada penelitian ini, berdasarkan hasil perhitungan *Importance Performance Analysis* tidak ada atribut elemen interior yang masuk dalam kuadran D. Hal ini menunjukkan tidak ada ada elemen interior Perpustakaan dan Arsip Kota Malang yang dianggap kurang penting oleh pengunjung perpustakaan namun pengelolaannya berlebihan.

4.5. Analisis Tingkat Kepuasan Pengunjung Terhadap Desain Interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

Untuk mengetahui seberapa besar harapan yang dapat dipenuhi oleh pengelola perpustakaan dalam mengelola desain interior ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang maka dilakukan pengukuran tingkat kepuasan pengunjung perpustakaan dengan metode *Customer Satisfaction Indeks* atau indeks kepuasan pelanggan. Dalam penelitian ini pelanggan merupakan pengunjung perpustakaan. Perhitungan metode ini menggunakan skor rata-rata tingkat kepentingan dan tingkat kinerja dari masing-masing atribut. Hasil perhitungan tingkat kepuasan pengunjung terhadap desain interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4. Hasil perhitungan tingkat kepuasan pengunjung perpustakaan

Kode Atribut	Atribut	Kepentingan	Kinerja	Skor
		\bar{Y}_i	(kenyamanan) \bar{X}_i	
		Skala : 1-5	Skala : 1-5	$S = \bar{X}_i \times \bar{Y}_i$
A 1	Luas ruang baca sesuai dengan jumlah pengunjung	4.47	3.74	16.71
A 2	Luas ruang baca dan ruas jalan di dalam ruangan tidak mengganggu ketenangan dan kenyamanan sewaktu membaca dan mencari buku	4.37	3.9	17.04
A 3	Penataan perabot memudahkan pengunjung beraktivitas mencari buku dan membuat nyaman pengunjung yang membaca	4.35	3.8	16.53
A 4	Penataan pintu masuk dan keluar ruang baca tidak membingungkan pengunjung	4.12	3.39	13.96
A 5	Warna lantai ruang baca perpustakaan membantu membedakan fungsi ruang	3.4	3.37	11.45

Kode Atribut	Atribut	Kepentingan \bar{Y}_i	Kinerja (kenyamanan) \bar{X}_i	Skor
		Skala : 1-5	Skala : 1-5	$S = \bar{X}_i \times \bar{Y}_i$
A 6	Warna lantai ruang baca perpustakaan menarik dan membuat pengunjung nyaman beraktivitas	3.53	3.45	12.17
A 7	Warna dinding ruang perpustakaan menarik dan membuat pengunjung nyaman beraktivitas	3.75	3.52	13.20
A 8	Warna langit-langit ruang baca perpustakaan menarik dan membuat pengunjung nyaman beraktivitas	3.46	3.43	11.86
A 9	Warna perabotan menarik dan membuat pengunjung nyaman beraktivitas	3.62	3.45	12.48
A 10	Pencahayaan alami dari jendela tidak menyilaukan dan nyaman untuk kegiatan membaca dan mencari buku	4.3	4.17	17.93
A 11	Pencahayaan buatan dari lampu jendela tidak menyilaukan dan nyaman untuk kegiatan membaca dan mencari buku	4.26	4.17	17.76
A 12	Aliran udara di dalam ruangan sejuk	4.51	4.29	19.34
A 13	Aliran udara di dalam ruangan sejuk di semua area	4.37	4.17	18.22
A 14	Kebisingan dari luar ruang tidak masuk mengganggu aktivitas di dalam ruang	4.55	4.17	18.97
A 15	Suara dari speaker pengumuman dapat didengar dengan jelas di semua area	4.13	3.82	15.77
Total		61.19	56.84	233.46

Dari tabel diatas diperoleh perhitungan CSI sebagai berikut.

$$CSI = \frac{\sum S}{5 \times \sum \bar{Y}_i} \times 100\%$$

S = Total perkalian skor rata-rata

\bar{Y}_i = Skor rata-rata tingkat kepentingan

$$CSI = \frac{233.467}{5 \times 61.19} \times 100\% = 95.35\%$$

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai tingkat kepuasan pengunjung perpustakaan sebesar 95.35 %. Nilai ini diperoleh dari pembagian antara total nilai skor dengan skala maksimum yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 5 dan mengalikan dengan 100%. Nilai ini berada dalam rentang nilai kepuasan 81%-100% sehingga nilai ini menunjukkan bahwa pengunjung merasa desain interior ruang baca umum sangat memuaskan. Meskipun begitu nilai ini belum mencapai nilai maksimum yaitu 100%. Untuk meningkatkan nilai CSI hingga menjadi 100 % harus dilakukan perbaikan dalam mengelola atribut elemen desain interior yang menjadi

prioritas untuk diperbaiki. Atribut-atribut ini dapat diketahui melalui hasil perhitungan IPA.

4.6 . Analisis Interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

Berdasarkan hasil analisis kinerja desain interior Perpustakaan Umum & Arsip Kota Malang sebagaimana dijelaskan dalam sub bab 4.5, bahwa elemen tata warna ber ada di kuadran C (prioritas endah untuk diperbaiki). Adapun yang akan dianalisis elemen desain interior perpustakaan tersebut adalah atribut yang berada di kuadran A (Prioritas utama) dan kuadran B (dipertahankan). Hal ini dikarenakan atribut-atribut pada kuadran A dan B merupakan atribut dengan tingkat kepentingan yang tinggi bagi pelanggan. Untuk itu pengelola perpustakaan harus lebih memperhatikan atribut-atribut tersebut. Elemen interior yang mana saja yang menjadi prioritas utama diperbaiki dan dipertahankan pengelolaanya dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5 Hasil kuadran

No	Elemen desain interior	Kode	Atribut	Kuadran A (Prioritas Utama Diperbaiki)		Kuadran B (Pertahankan Pengelolaan)	
				Jenis atribut	Persentase (%)	Jenis atribut	Persentase (%)
1	Tata ruang	A 1	Luas ruang baca sesuai dengan jumlah pengunjung	A1	50 %	A2	50 %
2		A 2	Luas ruang baca dan ruas jalan di dalam ruangan tidak mengganggu ketenangan dan kenyamanan sewaktu membaca dan mencari buku	A4		A3	
3		A 3	Penataan perabot memudahkan pengunjung beraktivitas mencari buku dan membuat nyaman pengunjung yang membaca				
4		A 4	Penataan pintu masuk dan keluar ruang baca tidak membingungkan pengunjung				
1	Pencahayaannya	A 10	Pencahayaannya alami dari jendela tidak menyilaukan dan nyaman untuk kegiatan membaca dan mencari buku			A10	100 %
2		A 11	Pencahayaannya buatan dari lampu jendela tidak menyilaukan dan nyaman untuk kegiatan membaca			A11	

No	Elemen desain interior	Kode	Atribut	Kuadran A (Prioritas Utama Diperbaiki)		Kuadran B (Pertahankan Pengelolaan)	
				Jenis atribut	Persentase (%)	Jenis atribut	Persentase (%)
2		A 13	Aliran udara di dalam ruangan sejuk di semua area			A13	
1	Tata suara	A 14	Kebisingan dari luar ruang tidak masuk mengganggu aktivitas di dalam ruang			A14	
2		A 15	Suara dari speaker pengumuman dapat didengar dengan jelas di semua area			A15	

4.6.1 Tata Ruang

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa elemen interior tata ruang 50 % berada di kuadran A (prioritas untuk diperbaiki) dan 50 % berada di kuadran B (pertahankan pengelolaan)

1. Tata Ruang yang harus diprioritaskan untuk diperbaiki

Ada dua atribut elemen interior tata ruang yang harus diperbaiki pengelolaannya yaitu sebagai berikut.

a. Luas ruang baca sesuai dengan jumlah pengunjung

Atribut elemen interior luas ruang baca sesuai dengan jumlah pengunjung memiliki tingkat kesesuaian kedua terendah sebesar **83,70 %** dengan nilai kepentingan sebesar **4,47** yang bernilai lebih besar dari pada nilai kinerja kenyamanan yang bernilai **3,74**. Nilai ini menunjukkan bahwa pengunjung merasa atribut elemen interior ini penting dan mereka merasa pengelolaan atribut elemen interior ini kurang baik. Dengan demikian pengunjung perpustakaan merasa kurang nyaman dengan atribut elemen interior luas ruang baca sesuai dengan jumlah pengunjung karena belum sesuai dengan harapan pengunjung perpustakaan. Untuk itu maka atribut elemen interior penataan pintu masuk dan keluar ruang baca tidak membingungkan pengunjung termasuk atribut yang menjadi prioritas untuk diperbaiki pengelolaannya.

Luas perpustakaan berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) 7495:2009, sekurang-kurangnya 600 m². Area koleksi seluas 45% yang terdiri dari ruang koleksi dan baca anak-anak, dewasa, koleksi buku, non buku, ruang majalah, ruang koleksi muatan lokal. Berdasarkan hasil observasi luas area koleksi termasuk ruang koleksi dan baca anak-anak,

dewasa, koleksi buku, non buku, ruang majalah, ruang koleksi muatan lokal sebesar 768 m² sementara luas area koleksi seharusnya 45% dari luas total yaitu sebesar 1.350 m². Dengan demikian, maka luas area koleksi di Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang belum memenuhi standar.

b. Penataan pintu masuk dan keluar ruang baca tidak membingungkan pengunjung

Atribut elemen interior penataan pintu masuk dan keluar ruang baca tidak membingungkan pengunjung memiliki tingkat kesesuaian paling rendah dari semua atribut yakni sebesar **82,17 %** dengan nilai kepentingan sebesar **4,12** dan nilai kinerja kenyamanan sebesar **3,39**. Hal ini menunjukkan bahwa atribut ini dianggap sangat lah penting bagi pengunjung perpustakaan namun pengelola perpustakaan belum bisa mengelola atribut ini sesuai dengan harapan pengunjung perpustakaan. Untuk itu atribut ini termasuk dalam atribut yang menjadi prioritas untuk diperbaiki pengelolaannya.

Berdasarkan hasil observasi pencapaian pintu masuk ini termasuk pencapaian tidak langsung. Pada ruang baca umum, pencapaian pintu masuk secara tidak langsung ini dapat membingungkan pengunjung perpustakaan terutama yang pertama kali datang ke Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang. Hal ini dikarenakan pengunjung perpustakaan dapat mencapai pintu keluar secara langsung namun tidak dengan pintu masuk. Penataan pintu masuk dan keluar ruang baca dapat dijelaskan pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.35 Denah penataan pintu masuk dan keluar ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

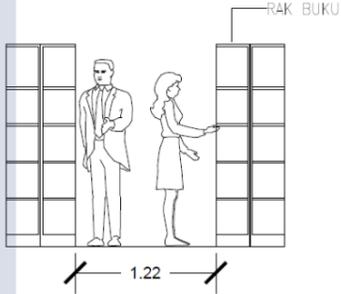
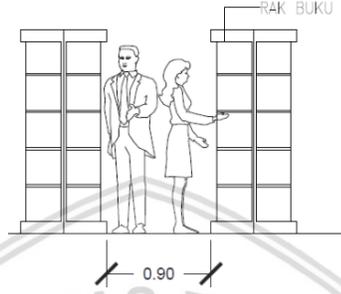
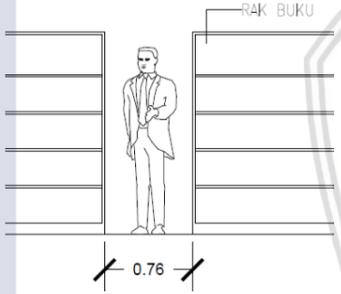
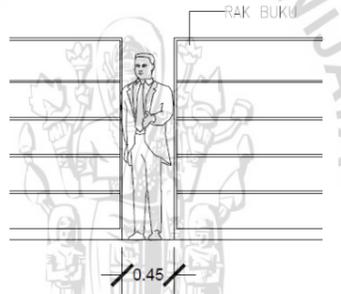
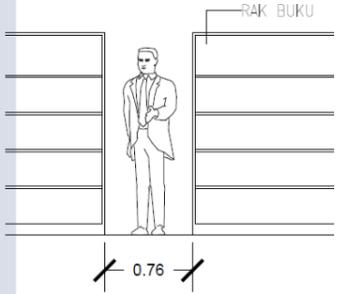
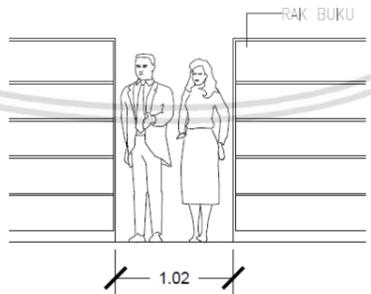
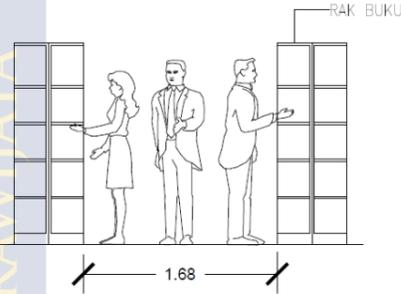
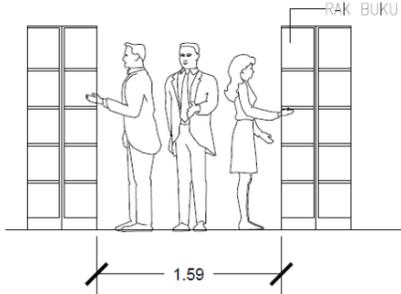
2. Tata Ruang yang harus dipertahankan

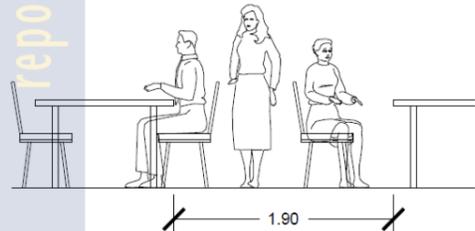
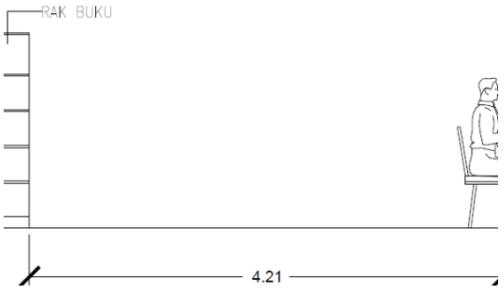
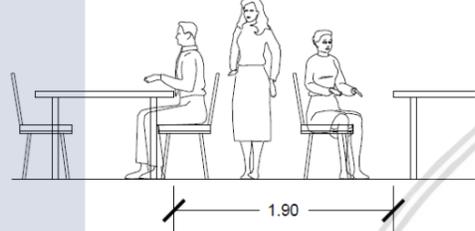
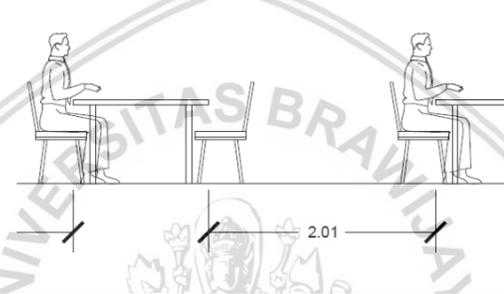
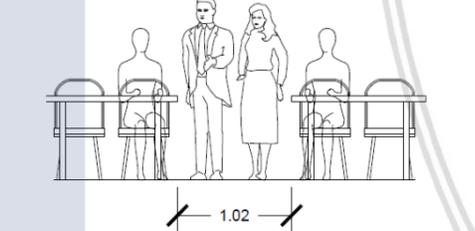
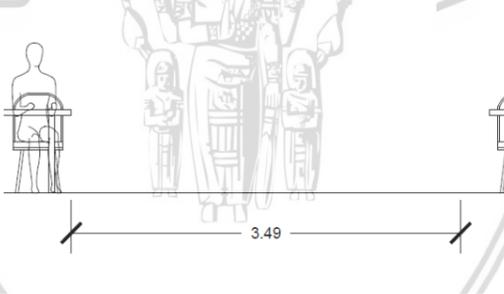
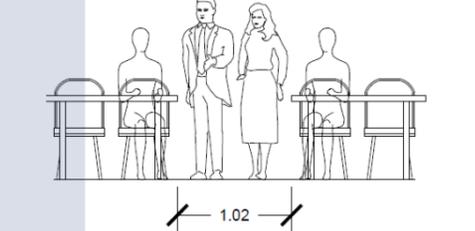
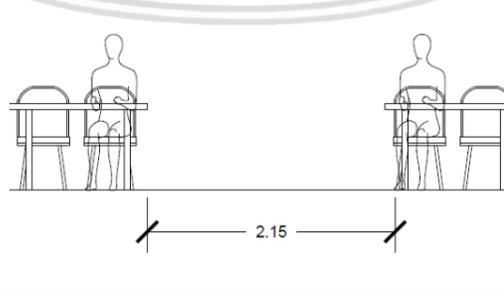
- a. Luas ruang baca dan ruas jalan di dalam ruangan tidak mengganggu ketenangan dan kenyamanan sewaktu membaca dan mencari buku

Atribut elemen interior luas ruang baca dan ruas jalan di dalam ruangan tidak mengganggu ketenangan dan kenyamanan sewaktu membaca dan mencari buku termasuk dalam elemen interior tata ruang memiliki tingkat kesesuaian sebesar **89,21 %** dengan nilai kepentingan sebesar **4,37** dan nilai kinerja kenyamanan sebesar **3,90**. Nilai ini menunjukkan bahwa pengunjung perpustakaan merasa atribut elemen interior ini penting dan telah berhasil dilaksanakan pengelola sesuai harapan.

Berdasarkan hasil observasi, masing sirkulasi pada area koleksi dan area baca terdiri dari 2 tipe dimensi sirkulasi. Setelah dilakukan analisis dapat diketahui bahwa 50 % sirkulasi belum memenuhi standar sirkulasi perpustakaan. Analisis kesesuaian dimensi sirkulasi ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang dengan standar dapat dilihat pada tabel berikut 4.6

Tabel 4.6 Kesesuaian dimensi sirkulasi dengan standar dimensi sirkulasi

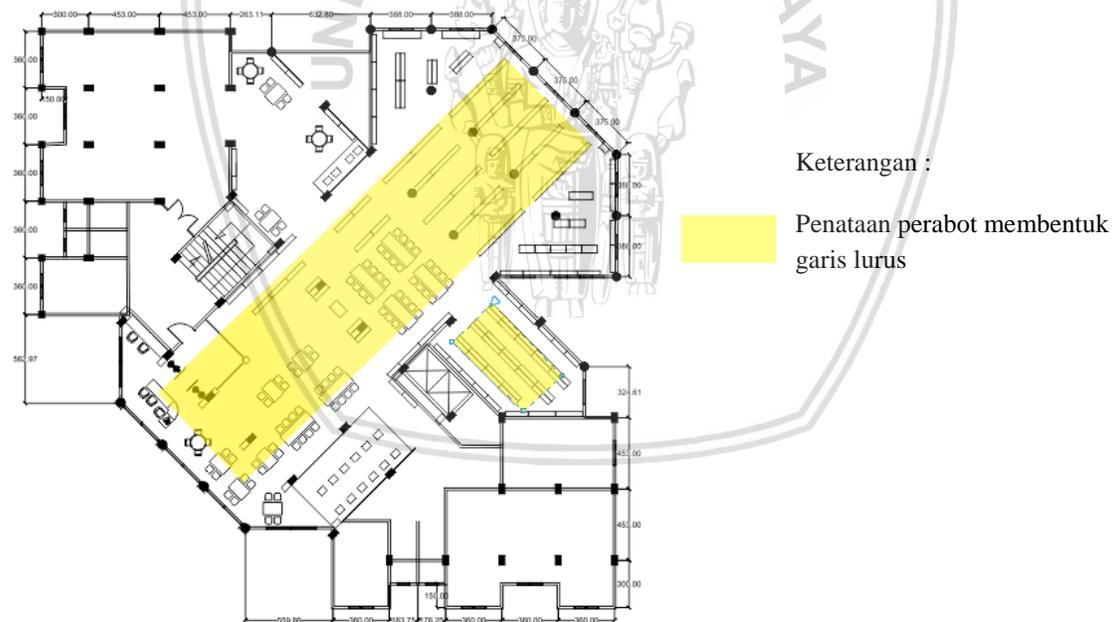
Keyplan	Area Sirkulasi	Tipe Sirkulasi	Standar Dimensi sirkulasi	Dimensi Sirkulasi eksisting	Foto Sirkulasi Eksisting	Kesesuaian dengan Standar		Analisis
						Sudah	Belum	
 <p>Keterangan :  Area koleksi komik  Area koleksi umum  Area baca</p>	Koleksi komik	I	 <p>Lebar sirkulasi : 1,22 m (Sumber :Panero)</p>				√	Belum memenuhi dimensi standar sirkulasi untuk dilalui dua pengunjung yang beraktivitas
		II	 <p>Lebar sirkulasi : 0,76 m (Sumber :Panero)</p>				√	Belum memenuhi dimensi standar sirkulasi untuk dilalui satu pengunjung
 <p>Keterangan :  Area koleksi komik  Area koleksi umum  Area baca</p>	Koleksi umum	I	 <p>Lebar sirkulasi : 0,76 m (Sumber :Panero)</p>				√	Memenuhi dimensi standar sirkulasi untuk dilalui satu pengunjung.
		II	 <p>Lebar sirkulasi : 1,68 m (Sumber :Panero)</p>				√	Belum memenuhi dimensi standar sirkulasi untuk dilalui tiga pengunjung yang beraktivitas

Keyplan	Area Sirkulasi	Tipe Sirkulasi	Dimensi Standar sirkulasi	Dimensi Sirkulasi eksisting	Foto Sirkulasi Eksisting	Kesesuaian dengan Standar		Analisis
						Sudah	Belum	
 <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Area koleksi komik Area koleksi umum Area baca 	Area baca	I	 <p>Lebar sirkulasi : 1,90 m (Sumber :Ching)</p>				√	Melebihi dimensi standar sirkulasi untuk dilalui dua pengunjung yang beraktivitas. Seharusnya dapat diisi dengan meja dan kursi
		II	 <p>Lebar sirkulasi : 1,90 m (Sumber :Ching)</p>			√		Memenuhi dimensi standar sirkulasi untuk dilalui satu pengunjung yang beraktivitas
		III	 <p>Lebar sirkulasi : 1,02 m (Sumber :Panero)</p>				√	Melebihi dimensi standar sirkulasi untuk dilalui dua pengunjung yang beraktivitas. Seharusnya dapat diisi dengan meja dan kursi
		IV	 <p>Lebar sirkulasi : 1,02 m (Sumber :Panero)</p>				√	Melebihi dimensi standar sirkulasi untuk dilalui dua pengunjung yang beraktivitas. Seharusnya dapat diisi dengan meja dan kursi

- b. Penataan perabot memudahkan pengunjung beraktivitas mencari buku dan membuat nyaman pengunjung yang membaca

Atribut elemen interior penataan perabot memudahkan pengunjung beraktivitas mencari buku dan membuat nyaman pengunjung yang membaca memiliki tingkat kesesuaian sebesar **87,37 %** dengan nilai kepentingan sebesar **4,35** dan nilai kinerja kenyamanan sebesar **3,80**. Hal ini menunjukkan atribut yang penting dan telah berhasil dilaksanakan pengelola perpustakaan sesuai dengan harapan pengunjung perpustakaan.

Lasa (2007: 202) menyebutkan dalam prinsip penataan ruang perpustakaan, peletakan perabot seperti meja, kursi, dan rak buku sebaiknya disusun dalam bentuk garis lurus. Berdasarkan hasil observasi, perabot di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip kota Malang sudah ditata membentuk garis lurus. Penataan seperti ini membuat segala kegiatan pengunjung perpustakaan lebih mudah dikontrol oleh pengelola perpustakaan. Selain itu penataan yang berbentuk garis lurus dapat membuat ruangan tampak teratur dan tidak sempit.



Gambar 4.36 Denah penataan perabot yang lurus di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang



Gambar 4.37 Denah penataan perabot yang lurus di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

4.6.2 Pencahayaan

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa elemen interior elemen interior pencahayaan 100 % berada di kuadran B (pertahankan pengelolaan) . Berikut ini analisis yang lebih rinci terhadap atribut elemen desain interior pencahayaan.

1. Pencahayaan alami dari jendela tidak menyilaukan dan nyaman untuk kegiatan membaca dan mencari buku

Atribut elemen interior pencahayaan alami dari jendela tidak menyilaukan dan nyaman untuk kegiatan membaca dan mencari buku memiliki tingkat kesesuaian sebesar **97,98 %** dengan nilai kepentingan sebesar **4,30** dan nilai kinerja kenyamanan sebesar **4,17**. Hal ini menunjukkan bahwa pengunjung merasa atribut elemen interior ini penting dan mereka merasa nyaman karena harapan terhadap pencahayaan alami pada ruang baca sudah terpenuhi.



Gambar 4.38 Jendela pada area koleksi ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

.Berdasarkan hasil observasi, jendela pada area koleksi buku terhalangi perabot besar seperti rak buku sehingga cahaya matahari tidak dapat masuk secara maksimal. Jendela ini berada pada sisi timur sehingga pada pagi hari pencahayaan yang masuk dapat mengganggu aktivitas karena intensitas cahaya yang masuk tinggi. Analisis pencahayaan alami pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang dapat dilihat pada gambar berikut







Pencahayaan alami yang masuk ke area koleksi ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang tidak bisa mencapai semua area koleksi. Pada pagi hari pencahayaan yang masuk hanya bisa menjangkau barisan rak kedua sementara pada siang hari cahaya matahari hanya bisa menjangkau sirkulasi yang bersebelahan dengan jendela. Pada sore hari, dengan sudut datang 21° pencahayaan alami bisa menjangkau area koleksi tepatnya pada rak keempat. Pencahayaan alami yang masuk ke area koleksi tidak bisa masuk dengan maksimal. Penataan rak-rak tinggi di depan jendela menghalangi cahaya matahari yang masuk ke area koleksi.

Berdasarkan hasil observasi, jendela pada area baca tidak terhalangi perabot besar seperti rak koleksi sehingga cahaya matahari dapat masuk secara maksimal. Namun jendela ini berada pada sisi barat sehingga pada sore hari pencahayaan yang masuk dapat mengganggu aktivitas karena intensitas cahaya yang masuk tinggi. Untuk mengurangi cahaya yang masuk pada sore hari, pengelola memasang *vertical blind* pada jendela area baca. Terbatasnya cahaya yang masuk membuat pencahayaan pada area baca tidak merata merata sehingga masih membutuhkan bantuan pencahayaan buatan



Gambar 4.45 Pencahayaan alami pada area baca ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

Pencahayaan alami yang masuk ke area baca belum bisa mencapai seluruh area baca dalam ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang. Cahaya yang masuk pada pagi dan siang hari hanya cukup untuk menerangi meja dan kursi yang terletak bersebelahan dengan jendela. Pada pagi dan siang hari pencahayaan alami hanya bisa menjangkau meja dan kursi yang terletak disamping jendela. Cahaya matahari yang masuk lebih banyak pada sore hari, dengan sudut datang sebesar 15° , cahaya ini bisa menjangkau sebagian kursi dan meja yang ada di tengah.

2. Pencahayaan buatan dari lampu tidak menyilaukan dan nyaman untuk kegiatan membaca dan mencari buku

Atribut elemen interior Pencahayaan buatan dari lampu tidak menyilaukan dan nyaman untuk kegiatan membaca dan mencari buku memiliki tingkat kesesuaian atribut elemen interior pencahayaan buatan sebesar **95,09 %** dengan nilai kepentingan sebesar **4,38** dan nilai kinerja kenyamanan sebesar **4,17**. Nilai ini menunjukkan bahwa pengunjung merasa atribut elemen interior ini penting dan harapan pengunjung perpustakaan terhadap pencahayaan buatan pada ruang baca sudah memenuhi harapan.

Untuk mendapatkan pencahayaan yang merata dan memadai, ruang baca umum menggunakan pencahayaan buatan dari lampu *fluorescent* dengan dudukan yang diturunkan ke dalam langit-langit.



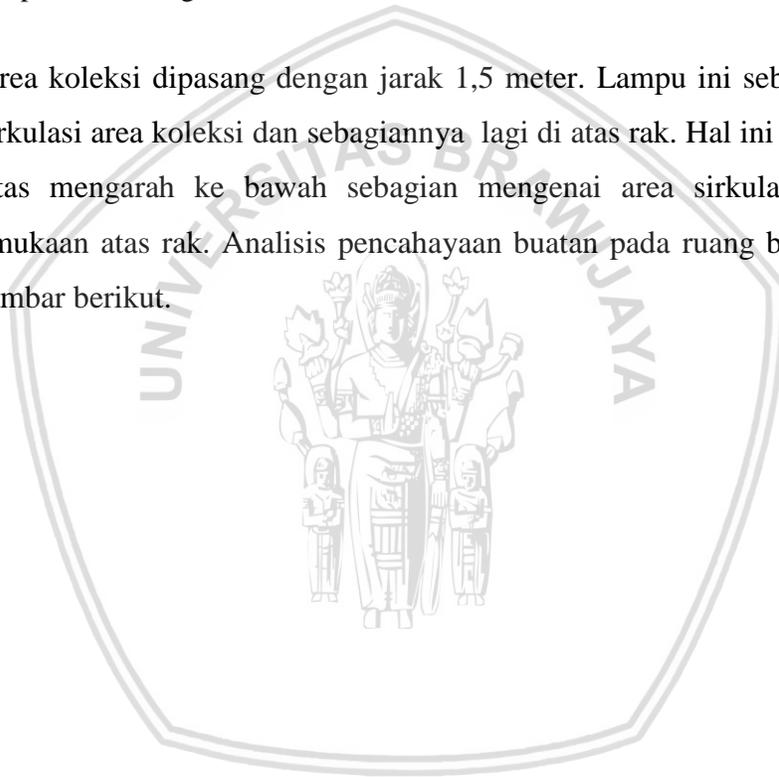
Gambar 4.46 Lampu *fluorescent* pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

Pencahayaan ruang yang digunakan adalah pencahayaan umum atau *general lighting* dengan teknik pencahayaan adalah pencahayaan langsung dan arah pencahayaan ke bawah atau *downlight*. Pada pencahayaan tipe ini langit-langit berfungsi sebagai reflektor yang meneruskan cahaya lampu ke seluruh ruang. Arah cahaya lampu datang dari atas dan terarah ke bawah. Lampu *fluorescent* termasuk lampu *downlight* dengan cahaya yang menyebar sehingga cahaya lampu seperti ini merupakan sumber cahaya terbaik karena cahaya yang dihasilkan tersebar merata hampir ke seluruh ruangan. Analisis pencahayaan buatan di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang dijelaskan pada gambar berikut.



Gambar 4.47 Pencahayaan buatan pada area koleksi ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

Lampu pada area koleksi dipasang dengan jarak 1,5 meter. Lampu ini sebagian diletakkan tepat di atas sirkulasi area koleksi dan sebagiannya lagi di atas rak. Hal ini membuat cahaya lampu dari atas mengarah ke bawah sebagian mengenai area sirkulasi dan sebagian mengenai permukaan atas rak. Analisis pencahayaan buatan pada ruang baca umum dapat dilihat pada gambar berikut.

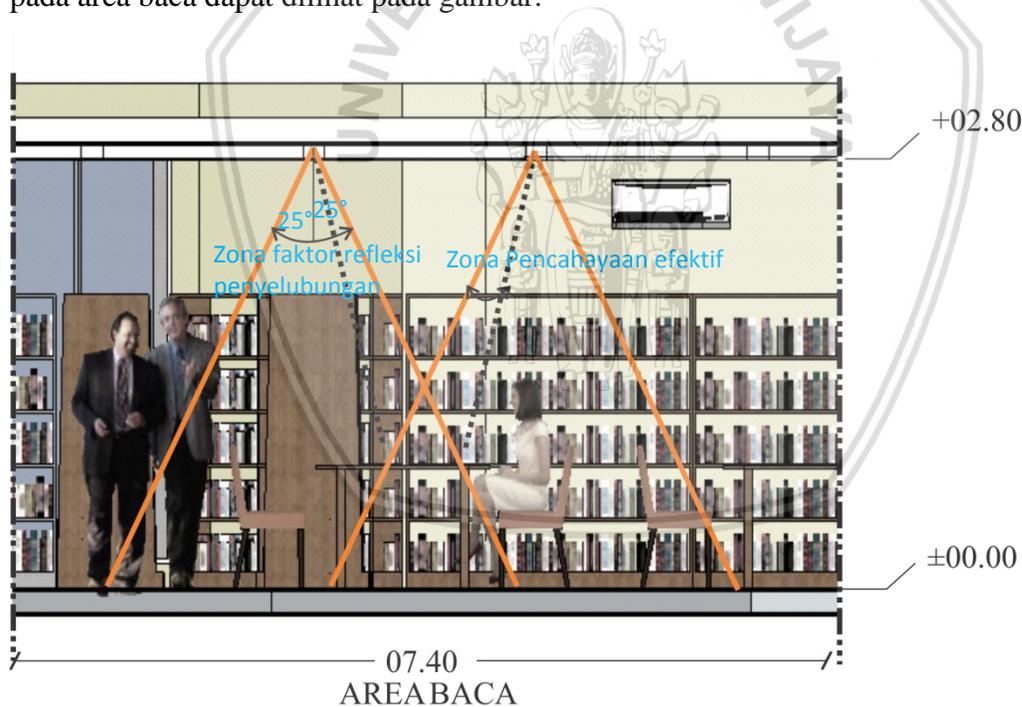






Gambar 4.52 Pencahayaan buatan pada area baca ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

Lampu pada area baca sebagian diletakkan di atas meja dan kursi dan sebagian lagi pada area sirkulasi ruang baca. Cahaya lampu dari atas mengarah ke bawah mengenai meja sehingga cahaya lampu dapat menerangi kegiatan membaca. Analisis arah cahaya lampu pada area baca dapat dilihat pada gambar.

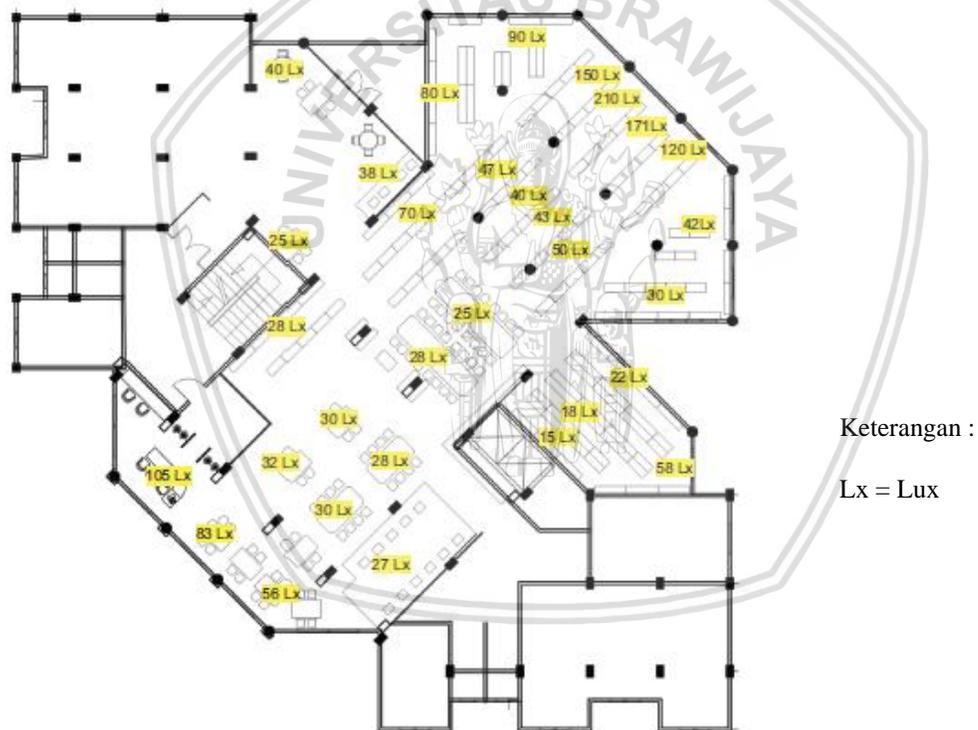


Gambar 4.53 Analisis pencahayaan dari atas

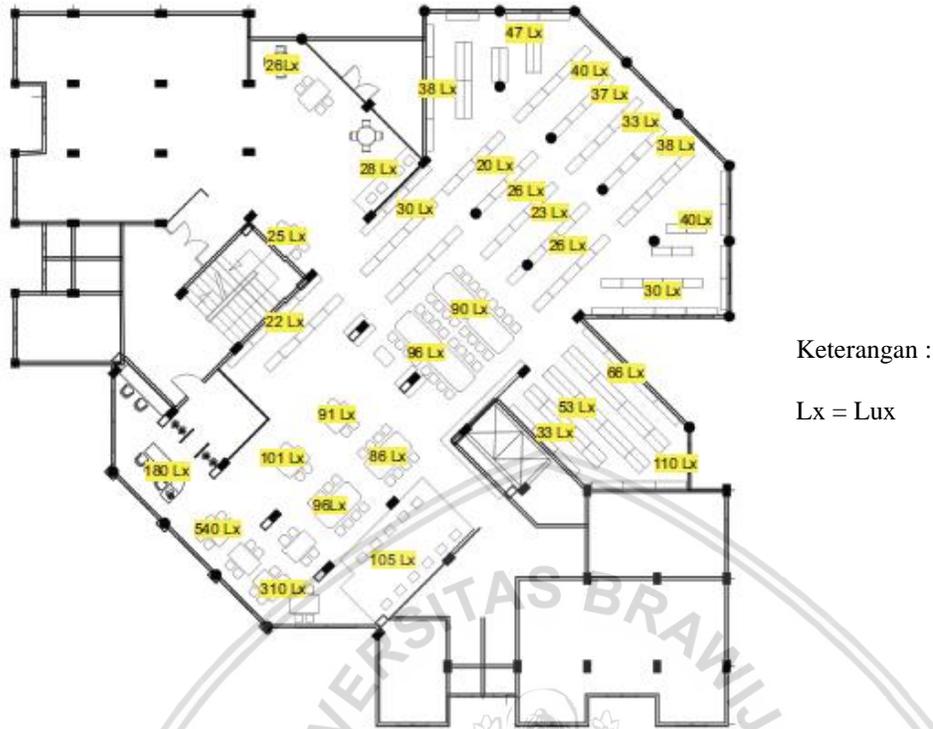
Cahaya yang dipantulkan oleh pencahayaan buatan dari arah atas kepala lebih baik untuk kegiatan membaca, hal ini dikarenakan sumber cahaya yang terang dan terkonsentrasi di atas serta menuju ke permukaan meja menghadirkan kondisi yang ideal untuk faktor refleksi penyelubung (Ching, 2011).

Pada penelitian ini ada dua standar yang digunakan untuk pencahayaan. Pertama, standar pencahayaan minimum untuk perpustakaan berdasarkan SNI adalah 300 lux. Kedua, standar pencahayaan dari Pedoman Tata Ruang dan Perabot Perpustakaan Umum yang menyatakan bahwa ruang perpustakaan membutuhkan pencahayaan yang merata pada seluruh area, baik pada area koleksi maupun pada area baca.

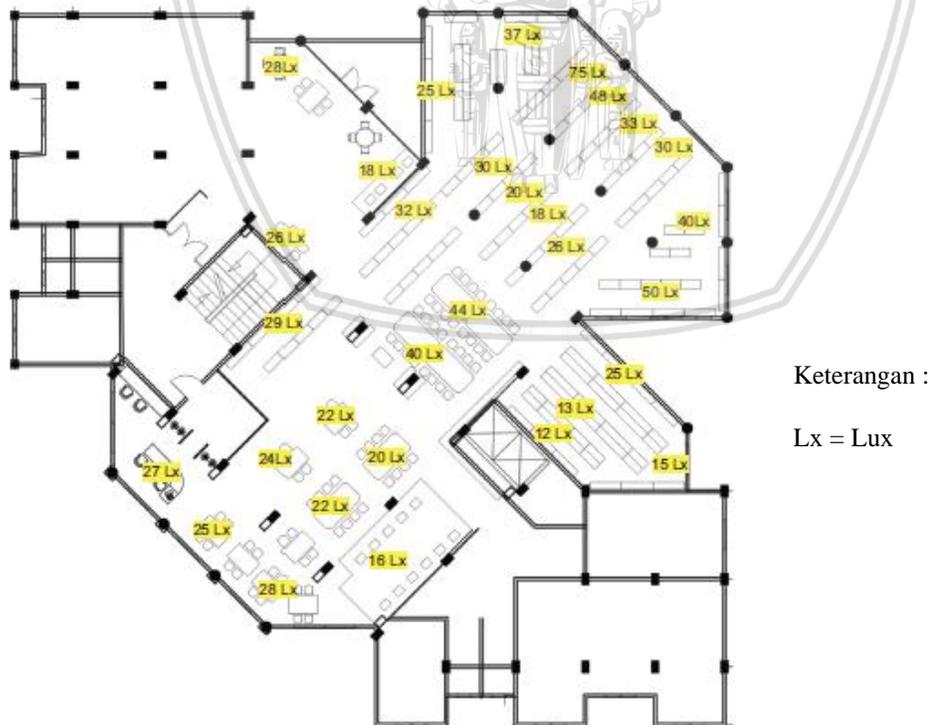
Berdasarkan hasil observasi intensitas cahaya dalam ruang baca terendah sebesar 12 lux dan tertinggi sebesar 540 lux. Intensitas tertinggi diraih di area baca bagian selatan pada siang hari. Oleh karena itu pencahayaan pada ruang baca dapat dikatakan masih belum memenuhi standar karena belum semua area ruang baca memenuhi standar yakni 300 lux. Hasil ukur intensitas cahaya pada ruang baca dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.54 Hasil pengukuran intensitas cahaya pada area baca Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang pada pagi hari jam 09.00



Gambar 4.55 Hasil pengukuran intensitas cahaya pada area baca Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang pada siang hari jam 12.00



Gambar 4.56 Hasil pengukuran intensitas cahaya pada area baca Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang pada sore hari jam 17.00

4.6.3 Sirkulasi Udara

Berdasarkan hasil kuisioner diketahui semua atribut elemen interior sirkulasi udara harus dipertahankan pengelolaanya. Berikut ini analisis yang lebih rinci terhadap atribut elemen desain interior pencahayaan.

1. Aliran udara di dalam ruangan sejuk

Atribut elemen interior aliran udara di dalam ruangan sejuk memiliki nilai kesesuaian sebesar **95,43%** dengan nilai kepentingan sebesar **4,26** dan nilai kinerja sebesar **4,2**. Hasil kuisioner ini menunjukkan bahwa bagi pengunjung perpustakaan atribut elemen interior aliran udara di dalam ruangan sejuk merupakan atribut elemen interior yang penting dan pengelolaaanya sudah sesuai harapan pengunjung perpustakaan.

2. Aliran udara di dalam ruangan sejuk di semua area

Atribut elemen interior aliran udara di dalam ruangan sejuk di semua area memiliki nilai kesesuaian sebesar **91,53** dengan nilai kepentingan sebesar **4,51** dan nilai kinerja sebesar **4,17**. Hasil kuisioner ini menunjukkan bahwa bagi pengunjung perpustakaan atribut elemen interior aliran udara di dalam ruangan sejuk merupakan atribut elemen interior yang penting dan pengelolaaanya sudah sesuai harapan pengunjung perpustakaan.



Gambar 4.57 AC floor standing pada area koleksi buku , ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

Sirkulasi udara pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang terjadi akibat penghawaan buatan menggunakan AC. Pada area koleksi, AC yang digunakan adalah AC *floor standing*. AC *floor standing* berbeda dengan AC biasa, AC *floor standing* mampu memberikan suhu udara yang dingin dan natural. Lain halnya dengan AC biasa yang memberikan udara terlalu dingin dan tidak natural. Selain itu, AC

floor standing juga dapat dipindahkan kemana saja. Keunggulan AC *floor standing* adalah luas ruangan yang dapat dijangkau yakni lebih luas daripada AC biasa. Sehingga AC *floor standing* sangat sesuai untuk ruangan yang luas. Selain itu, menggunakan AC jenis ini dapat menghemat biaya instalasi karena pemasangan AC ini tidak memerlukan bantuan teknisi. Analisis penghawaan buatan pada ruang baca umum dapat dilihat pada gambar berikut.



Pada area koleksi, *AC floor standing* yang digunakan lebih pendek dari rak buku sehingga udara segar yang menyebar kemungkinan terhambat rak. Untuk itu pengelola menambahkan box kayu di bawah AC. Pengelola perpustakaan meletakkan AC menghadap area sirkulasi agar udara dari AC dapat bebas menyebar tanpa terhambat rak-rak buku.



Gambar 4.61 *AC split wall* pada area koleksi buku , ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

Pada area baca di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang menggunakan *AC split wall*. *AC split wall* merupakan jenis AC yang paling banyak digunakan di rumah, kantor maupun instansi di Indonesia, ini disebabkan beberapa faktor mulai dari gampangnya perawatan dan support. Juga kemudahan dalam memanggil teknisi apabila terjadi kerusakan. AC jenis ini terbagi menjadi dua bagian yaitu *indoor* dan *outdoor*. Bagian *indoor* adalah bagian yang mengeluarkan hawa dingin dan *outdoor* adalah bagian tempat dimana mesin berada. Pada ruang baca umum AC bagian *outdoor* ditempatkan diluar ruangan karena mengeluarkan hawa yang panas dan suaranya yang berisik dapat mengganggu aktivitas di dalam ruang baca.

Pada area baca, *AC split wall* dipasang di dinding mendekati langit-langit sehingga udara dari AC tidak terhambat perabotan. Karena jangkauan area pada AC ini lebih sempit dari *AC floor standing* maka ada dua AC yang diletakan berhadapan di area baca.

Untuk sirkulasi udara, standar yang digunakan berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1404/Menkes/SK/XI/2002 yang mengatur persyaratan kesehatan lingkungan kerja perkantoran dan industri dimana kadar kualitas fisik udara

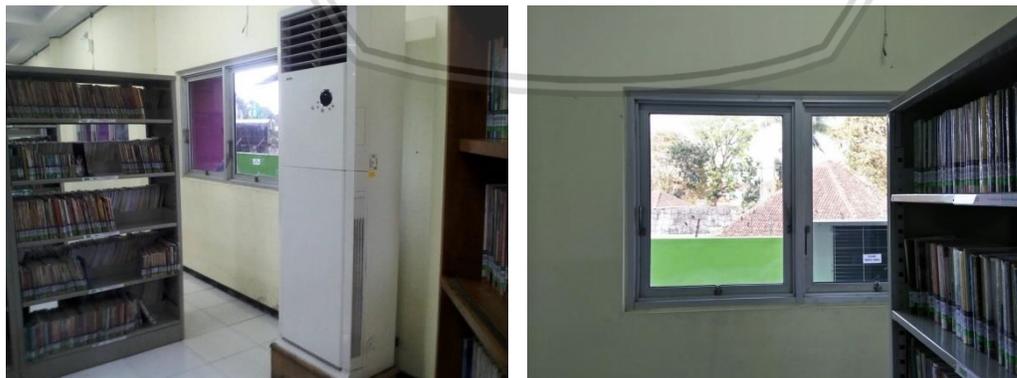
dalam ruangan untuk variabel suhu yaitu 18 – 28 °C. Berdasarkan hasil observasi, suhu udara dalam ruang baca berkisar berkisar 26 °C hingga 28 °C.

Berdasarkan hasil observasi terdapat delapan buah AC yang diletakan menyebar di ruang baca dengan suhu berkisar 26 °C hingga 28 °C. Pemerintah Indonesia mengatur persyaratan kesehatan lingkungan kerja perkantoran dan industri lewat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1404/Menkes/SK/XI/2002 dimana kadar kualitas fisik udara dalam ruangan untuk variabel suhu yaitu 18 – 28 °C sehingga dapat diketahui bahwa suhu ruang baca sudah memenuhi standar.

4.6.4 Tata Suara

Dari hasil kuisisioner diketahui semua atribut elemen interior tata suara harus dipertahankan pengelolaannya. Berikut ini analisis yang lebih rinci terhadap atribut elemen desain interior pencahayaan.

1. Kebisingan dari luar ruang tidak masuk mengganggu aktivitas di dalam ruang
Atribut elemen interior kebisingan dari luar ruang tidak masuk mengganggu aktivitas di dalam ruang memiliki tingkat kesesuaian sebesar **92,57 %** dengan nilai kepentingan sebesar **4,37** dan nilai kinerja kenyamanan sebesar **4,17**. Dengan demikian maka atribut elemen interior kebisingan dari luar ruang tidak masuk mengganggu aktivitas di dalam ruang merupakan atribut elemen interior yang penting bagi pengunjung perpustakaan dan pengelolaan atribut ini sudah sesuai dengan harapan pengunjung perpustakaan sehingga atribut ini dapat dipertahankan pengelolaannya.

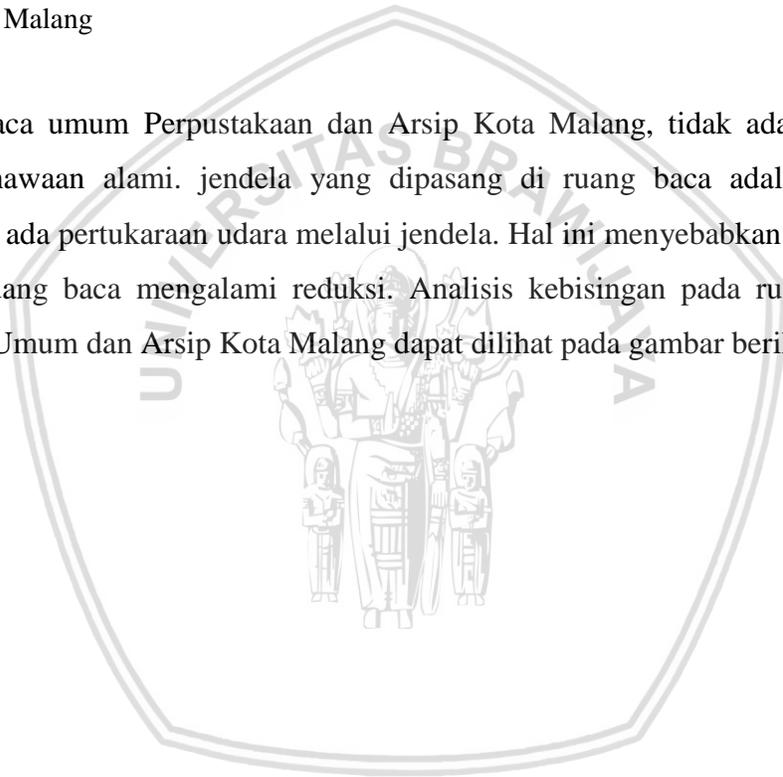


Gambar 4.62 Jendela mati pada area koleksi, ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang



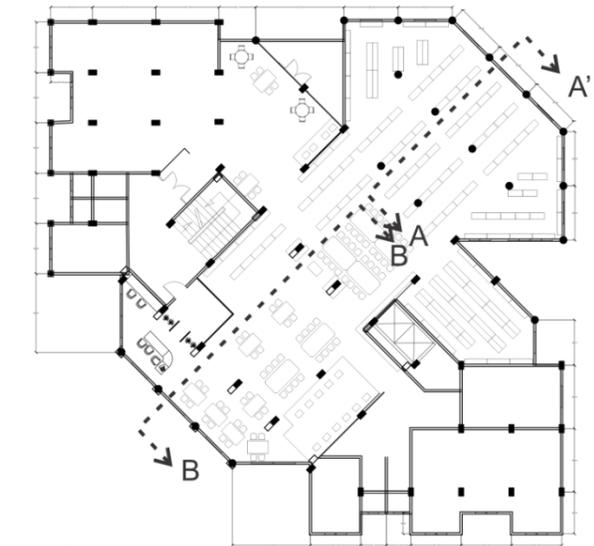
Gambar 4.63 Jendela mati pada area baca, ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

Pada ruang baca umum Perpustakaan dan Arsip Kota Malang, tidak ada sirkulasi udara melalui penghawaan alami. jendela yang dipasang di ruang baca adalah jendela mati sehingga tidak ada pertukaran udara melalui jendela. Hal ini menyebabkan kebisingan yang ada di luar ruang baca mengalami reduksi. Analisis kebisingan pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang dapat dilihat pada gambar berikut.

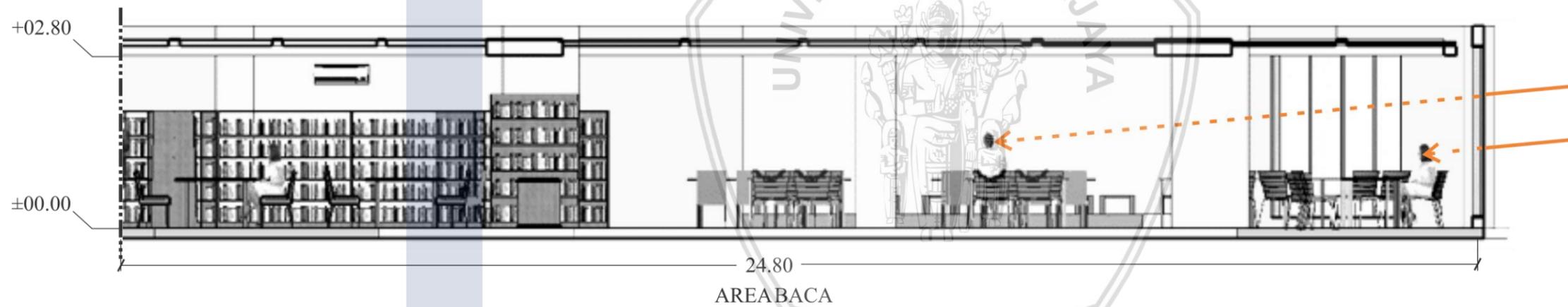




Suara yang masuk ke dalam area koleksi mengalami reduksi ketika melalui jendela mati
 Gambar 4.64 Potongann A-A, kebisingan pada area koleksi di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

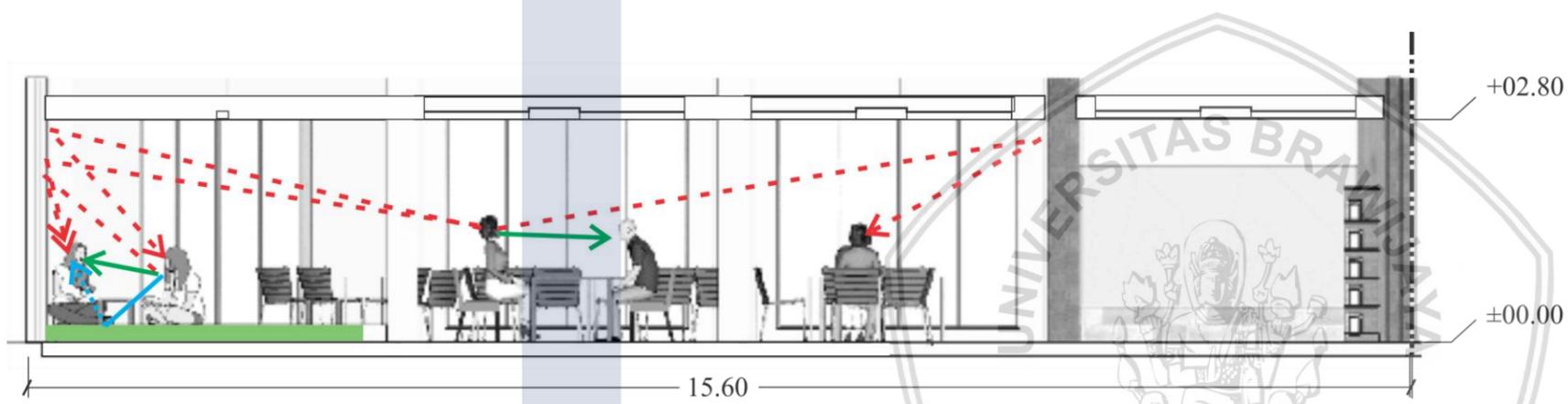


Keyplan



Suara yang masuk ke dalam area baca mengalami reduksi ketika melalui jendela mati
 Gambar 4.65 Potongann B-B , kebisingan pada area koleksi di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

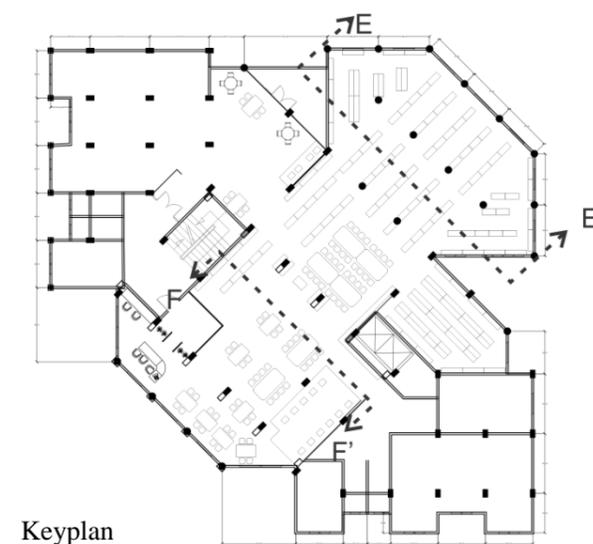
Keterangan
 Suara yang mengalami reduksi



AREABACA

Ketika berbicara suara sebagian dipantulkan ke dinding, sebagian diserap oleh permukaan karpet dan sebagian terdengar secara langsung

Gambar 4.66 Potongann F-F , kebisingan di dalam ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang



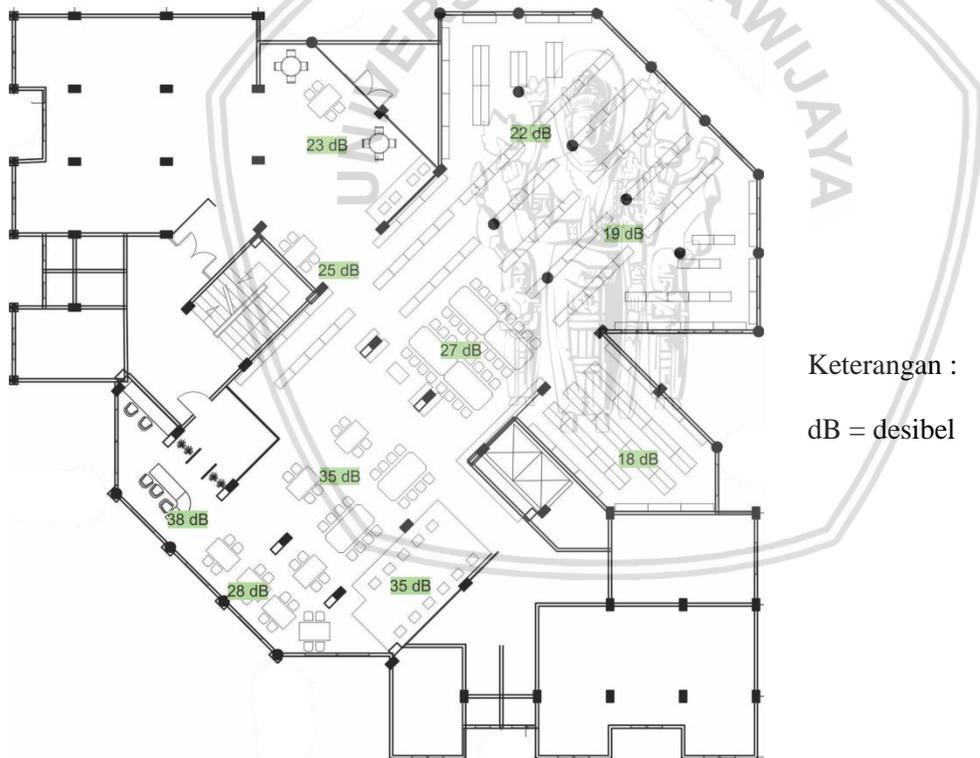
Keterangan

-  Suara langsung
-  Suara yang dipantulkan
-  Suara yang diserap
-  Karpet



Pada elemen interior tata suara, standar yang digunakan adalah standar yang telah ditentukan oleh Menteri Lingkungan Hidup No. 48 tahun 1996, Menteri Tenaga Kerja No. KEP-51/MEN/1999 dan Menteri Kesehatan No. 261/Menkes/SK/II/1998, yang berkenaan dengan kebisingan, keselamatan, dan cara penanggulangan kebisingan, dengan standar kebisingan untuk sekolah dalam hal ini peprustakaan adalah 45-55 dB.

Berdasarkan hasil pengukuran kebisingan dengan sound meter didapatkan kebisingan rata-rata di dalam ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang sebesar 27 dB dengan kebisingan tertinggi sebesar 38 dB pada meja sirkulasi. Menurut Suharsono (1991) tingkat kebisingan 20-40 termasuk skala intensitas tenang. Dengan demikian maka tingkat kebisingan di dalam ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang termasuk dalam skala intensitas tenang dan sesuai dengan standar kebisingan. Hasil pengukuran tingkat kebisingan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.69 Denah hasil pengukuran tingkat kebisingan di dalam ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

2. Suara dari speaker pengumuman dapat didengar dengan jelas di semua area

Atribut elemen interior suara dari speaker pengumuman dapat didengar dengan jelas di semua area memiliki tingkat kesesuaian sebesar **92,89 %** dengan nilai kepentingan sebesar **4,55** dan nilai kinerja kenyamanan sebesar **3,82**. Dengan demikian maka atribut elemen interior suara dari speaker pengumuman dapat didengar dengan jelas di semua area merupakan atribut elemen interior yang penting bagi pengunjung perpustakaan dan pengelolaan atribut ini sudah sesuai dengan harapan pengunjung perpustakaan sehingga atribut ini dapat dipertahankan pengelolaannya.

Pada ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang tersedia *speaker* yang digunakan untuk memperdengarkan musik dan pengumuman informasi yang berhubungan dengan pengunjung perpustakaan. Pada area koleksi jenis *speaker* yang digunakan adalah *wall mount speaker*. Jenis speaker ini memiliki jangkauan suara yang luas sehingga baik digunakan di dalam ruangan besar seperti perpustakaan. Berbeda dengan area koleksi, area baca menggunakan *speaker* jenis *ceiling mount speaker*. *Speaker* ini dipasang di langit-langit ruang koleksi dengan jarak antar *speaker* kurang lebih 6 meter. Peletakan *speaker* yang cukup dekat sudah tepat karena *speaker* jenis ini memiliki jangkauan suara yang lebih kecil dibandingkan dengan *wall mount speaker*.



Gambar 4.70 *Wall mount speaker* pada area koleksi buku dan *Ceiling mount speaker* pada area baca di ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Perpustakaan adalah salah satu lembaga penyedia layanan jasa dan informasi. Selain memberikan pengetahuan dan informasi, perpustakaan juga bertujuan memberikan kepuasan bagi para pengunjung perpustakaan melalui aspek pendukung seperti koleksi referensi, layanan serta, fasilitas pendukung lainnya. Kepuasan yang diberikan oleh perpustakaan dapat menciptakan keberlanjutan dalam pemanfaatan perpustakaan. Adanya keberlanjutan dalam pemanfaatan perpustakaan akan memnubuhkan minat baca masyarakat.

Untuk meningkatkan kepuasan pengunjung perpustakaan, perlu dilakukan evaluasi tingkat kepuasan pengunjung perpustakaan terhadap kinerja desain interior perpustakaan dan identifikasi elemen desain interior yang perlu diperbaiki pengelolaannya. Adapun metode yang sesuai untuk penelitian ini adalah metode *Importance Performance Analysis* (IPA) dan *Customer Satisfaction Indeks* (CSI).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai tingkat kepuasan pengunjung perpustakaan terhadap kinerja desain interior ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang sebesar 95,35 %. Nilai ini menunjukkan bahwa pengunjung perpustakaan merasa kinerja desain interior ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang sangat memuaskan. Untuk meningkatkan nilai tingkat kepuasan hingga menjadi 100 % harus dilakukan perbaikan dalam mengelola atribut elemen desain interior yang menjadi prioritas untuk diperbaiki.

Berdasarkan analisis *Importance Performance Analysis* (IPA) diperoleh tingkat kesesuaian elemen desain interior ruang baca umum Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang sebesar 93,14 % sehingga belum mencapai 100%. Selain itu dari hasil analisis dapat diketahui ada dua atribut elemen desain interior yang menjadi prioritas untuk diperbaiki yaitu luas ruang baca dan penataan pintu masuk dan keluar ruang baca. Disamping itu, dapat diketahui elemen desain interior yang pengelolaannya harus

dipertahankan yaitu elemen pencahayaan, sirkulasi udara, tata suara dan dua atribut dari elemen tata ruang yaitu sirkulasi dan penataan perabot.

5.2 **Saran**

Penelitian ini mengenai evaluasi kinerja desain interior Perpustakaan Umum dan Arsip Kota Malang dengan responden adalah pengunjung perpustakaan secara umum. Evaluasi kinerja desain interior ini dapat diteliti lebih lanjut dengan responden yang lebih spesifik seperti berdasarkan jenis kelamin maupun berdasarkan usia pengunjung perpustakaan. Selain itu studi sejenis ini dapat dilakukan pada desain interior fasilitas publik lainnya seperti kantor maupun café.



DAFTAR PUSTAKA

- Adrina, Ayu . 2013. *Pengaruh Desain Interior Perpustakaan Terhadap Kenyamanan Pengguna di Perpustakaan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*. 2 (1): 1-23. diakses melalui http://journal.unair.ac.id/article_4618_media136_category8.html [diakses pada tanggal 8 Oktober 2017].
- Bafadal, Ibrahim. 2009. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Askara, Ching,
- Basuki, S. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- [BSN]. Badan Standardisasi Nasional . 2000. SNI 03-6197-2000 Tentang Konservasi Energi Sistem Pencahayaan Pada Bangunan Gedung
- [BSN]. Badan Standardisasi Nasional . 2009. SNI 7495-2009 Tentang Perpustakaan Umum Kabupaten/ Kota
- Cohen, Aaron dan Elaine. 1979. *Designing And Space Planning For Libraries: A Behavioral Guide*. New York & London: R. R. Bowker CO.
- Darmaprawira, Sulasmi, 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, Bandung, ITB.
- Egan, M. D., dan Olgay, V. 1983. *Architectural Lighting*. New York : McGraw-Hill
- Franchis D.K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: Airlangga
- Franchis D.K. 2007. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Airlangga
- Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup, Nomor : Kep-48/MENLH/11/1996, Tentang Baku Tingkat Kebisingan, Tanggal 25 Nopember 1996, Metode Pengukuran, Perhitungan dan Evaluasi Tingkat Kebisingan Lingkungan
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja, Nomor : KEP – 51/MEN/1999, Tentang Nilai Ambang Batas Faktor Fisika di Tempat Kerja, Menteri Tenaga Kerja
- Kugler, Cecilia. 2007. *Interior Design Considerations And Developing The Brief*. Principal. Sydney, Australia: CK Design International
- Laksmiwati, Triandi. 1989. *Unsur-unsur dan Prinsip-prinsip Dasar Perancangan Interior*. Jakarta: CV. Rama MG.
- Lasa, Hs. 2007. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

- Kardoyo dan Nurkhin, Ahmad. 2016. *Analisis Kepuasan Pelayanan Perguruan Tinggi (Kasus pada Prodi Magister Pendidikan Ekonomi Unnes)*. 35(2):22-32 [diakses pada tanggal 28 Maret 2018]
- Maiyanti Sri dan Verawaty Irmeilyana. 2017. *Penerapan Customer Satisfaction Index (CSI) dan Importance- Performance Analysis (IPA) dalam Mengetahui Tingkat Kepuasan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Terhadap Layanan Perpustakaan* 3(1):33-43 diakses melalui <http://eprints.unsri.ac.id/view/creators/Maiyanti=3ASriIndra=3A=3A.html> [diakses pada tanggal 28 Maret 2018]
- Nasional, PusatBahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Neufert, Ernest. 1996. *Data Arsitek Edisi 33. Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Neufert, Ernest. 1996. *Data Arsitek Edisi 33. Jilid II*. Jakarta: Erlangga
- Panero, Julius & Zelnik, Martin. 1979. *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan
- Prastowo, Andi. 2012. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva press,
- Santoso dan Anwar. 2016. *Analisis Kualitas Website Menggunakan Metode WebQual dan Importance Performance Analysis (IPA) pada Situs Kaskus*. *Journal National Conference on Information Technology (CITEE)*. Diperoleh dari: <https://www.researchgate.net/publication/>
- Septiawan, Mohamad. 2015. *Pengaruh Desain Interior Perpustakaan ITS Surabaya Terhadap Kenyamanan Pengguna*. 4(1): 210-222. diakses melalui <http://journal.unair.ac.id/LN@pengaruh-desain-interior-perpustakaan-its-surabaya-terhadap-kenyamanan-pengguna-article-8423-media-136-category-8.html> [diakses pada tanggal 28 Maret 2018]
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supranto. 2001. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Meningkatkan Pangsa Pasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wati, Ellyana. 2008. *Pengaruh Desain Interior Terhadap Kepuasan Pengguna Pada Perpustakaan Universitas Kristen Petra Surabaya*. Surabaya, Universitas Airlangga. Ph.D.thesis , GRIPS .

<http://kelembagaan.perpusnas.go.id>

<http://www.pnri.go.id>

<http://arsitekturdanlingkungan.wg.ugm.ac.id/2015/11/20/pengaturan-penghawaan-dan-pencahayaan-pada-bangunan/>

<http://perpustakaan.malangkota.go.id/>

<http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2017/03/17/soal-minat-baca-indonesia-peringkat-60-dari-61-negara-396477>

